

Menjadi Muslim Ideal

(materi Dasar Islam)



Judul Buku : “Menjadi Muslim Ideal”
Penulis : Fathur Rahman, S.Pd.
Editor : Faruq
Setting/Lay Out : Musa Hermansyah
Desain Cover : Musa Hermansyah

Dicetak :
Agustus 2010

Penerbit :
Daarul Fikri
Lamongan Jawa Timur

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan yang menciptakan, mengatur alam semesta ini. Semua makhluknya tunduk padanya.

Sholawat serta salam tetap terlimpahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beliau manusia pilihan (*al-Insaan al-Musthofaa*) yang ma'sum dari kesalahan dan kekhilafan. Beliau menjadi teladan yang baik bagi semua manusia, baik dari segi sebagai kepala rumah tangga, bergaul sesama manusia, bermuamalah, berjuang, berkorban, berdakwah, pendidik, dan tak kalah pentingnya sebagai teladan baik bagi seorang politikus, pemikir dan kepala negara.

Memahami Islam suatu kewajiban pokok bagi kaum muslimin, yang tidak dapat dipandang remeh atau sebagai "sambilan" bagi kaum muslimin, sehingga dapat dijadikan nomor kesekian kalinya setelah amal yang lain atau waktu dan tenaga sisa yang diberikannya. Akan tetapi seharusnya kaum muslimin menyediakan waktu dan tenaga yang fuul dalam memahami islam.

Maka, kami al-faqir sajikan sebuah buku sebagai pemandu dasar dalam memahami Islam. Buku ini merupakan kumpulan dan rekapan dari semua materi yang disajikan pada acara MSI (Mentoring Santri Ideal) yang dilaksanakan di PP. Rauhullah Modern Blimbing-paciran-Lamongan.

Buku ini terdiri dari 9 bab (topik) yang dapat terklasifikasi secara global menjadi 3 kelompok, yakni kelompok pertama membahas tentang Aqidah, yang meliputi Ma'rifatullah, Muhammad Rasulullah, ketika cinta harus memilih, waskat: pengawasan melekat, Al-qur'an pedoman hidup. Kelompok kedua membahas

tentang Syari'ah yang berjudul keterikatan terhadap hukum syara', dan kelompok ketiga membahas Dakwah, yang meliputi problematika utama ummat, dakwah dan urgensinya, dan metode dakwah untuk melangsungkan kehidupan islam.

Buku ini, sebagai persembahan al-faqir kepada istri, anak, siswa-siswi, santriwan-santriwati, dan semua kaum muslimin yang ingin memahami islam untuk didakwahkan ketengah-tengah umat dewasa ini.

Al-faqir sadari, bahwa buku ini tidak akan tersusun, manakala tanpa izin Allah SWT dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, al-faqir sampaikan kepada pertama, istri dan anakku yang tercinta yang mempersilahkan waktu untuk keluarga digunakan al-faqir dalam menyusun buku ini. Kedua, Ikhwan seperjuangan dalam menegakkan syari'ah Islam yang dapat mensupport materi dan kritiknya. Ketiga, K.Drs. Sa'dullah Kastam sebagai pengasuh PP. Rauhullah yang mempersilahkan program MSI terlaksana dan berdampak tersusunnya makalah dan buku ini, ke empat pada semua guru al-faqir, KH. Moh. Ilyas Mawardi (pengasuh PP Darussalam Lamongan), Ust. H. Moedhofir Afandi, M.E.I, Ust. Luthfi Antok edi Yulianto, S,Pd, Ust. Abu Yafi' Ramadhan, S.Pd. dan masih banyak lagi yang tidak dapat al-faqir sebutkan satu persatu pada kesempatan kali ini, dimana beliau telah banyak memberi bekal pemahaman islam pada al-faqir. Semoga menjadi amal sholeh beliau dan Allah yang membalasnya.

Al-faqir sadari, bahwa buku ini adalah jauh dari kesempurnaan dan kelengkapan. Oleh karena itu al-faqir berharap masukan dari semua ikhwan dan pembaca untuk kelengkapan cetakan berikutnya. Semoga persembahan buku ini sebagai amal sholeh bagi al-faqir dan hanya pada Allah SWT, al-faqir serahkan semuanya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Sekilas Buku "Menjadi Muslim Ideal"	iv

Kelompok Aqidah

I. Ma'rifatullah (mengenal Allah SWT).....	8
II. Muhammad Rasulullah	6
III. Ketika Cinta Harus Memilih.....	39
IV. Waskat : Pengawasan Melekat.....	51
V. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup	63

Kelompok Syari'ah

VI. Keterikatan Terhadap Hukum Syara'	73
---	----

Kelompok Dakwah

VII. Problematika Utama Ummat	
90	
VIII. Dakwah dan Urgensinya.....	115
IX. Metode Dakwah Untuk Melaksanakan	

Sekilas Buku

"MENJADI MUSLIM IDEAL"

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu"

Imam Fahrudin Ar-Raazii dalam tafsirnya menjelaskan yang dimaksud *ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً* adalah ادخلوا (masuklah kalian orang mukmin dalam semua perundang-undangan/peraturan islam, baik aqidah maupun amal/perbuatan/syari'at). (Fahrudin Ar Raazii, Mafaatih al-Ghaib juz 3 hal 224).

Jadi ayat di atas dengan tegas dan shorih (jelas) memerintahkan pada orang mukmin untuk masuk islam secara kaffah, artinya menjadi muslim ideal. Menjadi Muslim kaffah atau muslim ideal, manakala *pertama* ; seorang muslim memiliki aqidah yang kokoh, shohih dan jauh dari ke syirikan, *kedua* ; beramal/ berbuat/ beraktifitas yang dilandasi dengan aqidah yang shohih, *ketiga* ; beramal/berbuat sesuai syari'ah (terikat dengan semua syari'ah), *keempat* ; melakukan aktifitas amar ma'ruf nahi munkar (dakwah).

Oleh karena itu upaya menjadi muslim ideal artinya; **pertama** : membangun aqidah muslim yang shahih/benar dan kuat. Aqidah muslim yang shahih/benar adalah aqidah yang dibangun dari landasan dalil yang pasti (*Qath'i*), baik *qath'i tsubuut* (pasti sumbernya) yakni Al-Qur'an dan Hadits Mutawatir maupun *Qath'i dalalah* (penunjukannya). Aqidah muslim yang shahih/benar juga harus dibangun dari perpaduan antara perasaan (*wijdan*) yang secara fitrah manusia diberi Allah naluri keberagamaan (*ghoriyah tadayyun*) dengan *aqliyah* (proses berfikir). Jadi seorang muslim beraqidah Islam bukan karena perasaan (*wijdan*) saja atau *aqliyah* saja, akan tetapi perpaduan diantara keduanya. Sehingga bukan hasil doktrin saja, akan tetapi dihasilkan dari proses berfikir islami baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Kedua : membentuk amal muslim yang tegak atas aqidah yang shahih dan kuat serta sesuai syari'ah. Artinya kaum muslimin dalam melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan RasulNya atau meninggalkan larangNya dan rasulNya didasari/didorong/dibangun oleh aqidah yang shahih dan kuat atau merupakan tuntutan iman. Sehingga amal kaum muslim diibaratkan suatu pohon yang kokoh dengan akar kuat ditengah-tengah badai, maka pohon tersebut tetap tegak. Jadi kaum muslimin dalam melakukan amal sebagai tuntutan ideologi islam yang tetap memperahankan idealisme/ideologinya walaupun badai (godaan dunia, wanita, kekayaan, jabatan) menerpanya.

Ketiga : membentuk muslim sebagai agen perubahan masyarakat menuju masyarakat islam, yakni juru dakwah islam, juru dakwah penerapan syari'ah islam secara kaffah dalam institusi khilafah manhaj kenabian.

Jadi, buku yang berjudul "menjadi muslim ideal" yang dihadapan para pembaca ini, merupakan buku

materi dasar islam yang mengupas permasalahan aqidah, syari'ah dan dakwah.

MA'RIFATULLAH

(Menenal Allah)

Muqadimah

Mengenal Allah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap insan. Karena dengan mengenal Allah, seseorang akan lebih dapat mengenali dirinya sendiri. Dengan mengenal Allah seseorang juga akan dapat memahami menegenai hakekat keberadaannya di dunia ini; untuk apa ia diciptakan, kemana arah dan tujuan hidupnya, serta tanggung jawab yang dipikulnya sebagai seorang insan di muka bumi. Dengan lebih mengenal Allah, seseorang juga akan memiliki keyakinan bahwa ternyata hanya Allah lah yang Maha Pencipta, Maha Penguasa, Maha Pemelihara, Maha Pengatur dan lain sebagainya. Sehingga seseorang yang mengenal Allah, seakan-akan ia sedang berjalan pada sebuah jalan yang terang, jelas dan lurus.

Sebaliknya, tanpa pengenalan terhadap Allah, manusia akan dilanda kegelisahan dalam setiap langkah yang dilaluinya. Ia tidak dapat memahami hakekat kehidupannya, dari mana asalnya, kemana arah tujuannya dan lain sebagainya. Seakan akan ia sedang berjalan di sebuah jalan yang gelap, tidak tentu dan

berkelok. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menggambarkan (QS. 6 (AL-An'am) :122) :

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زَيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (١٢٢)

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."

Makna Ma'rifatullah

Ma'rifatullah berasal dari kala ma'rifah dan Allah. Ma'rifah berarti mengetahui, mengenal. Mengenal Allah bukan melalui zat Allah tetapi mengenal-Nya lewat tanda-tanda kebesaranNya (ayat-ayatNya).

Cara Untuk Mengenal Allah

Untuk menuju tujuan tertentu, tentulah diperlukan cara atau metode yang telah tertentu pula. Metode yang baik dan benar akan dapat mengantarkan kita pada hasil yang baik dan benar pula. Demikian juga sebaliknya, cara atau metode yang salah, akan membawa kita pada hasil yang salah pula. Dan secara garis besar, terdapat dua cara untuk mengenal Allah SWT. Pertama, melalui ayat-ayat Allah yang bersifat *qauliyah*. Kedua, melalui ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyah*.

Pertama : Melalui ayat-ayat qauliyah.

Ayat-ayat *qauliyah* adalah ayat-ayat Allah SWT yang difirmankan-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an. Ayat-ayat ini menyentuh berbagai aspek yang dapat

menunjukkan kita untuk lebih mengenal dan meyakini Allah SWT. Sebagai contoh, Allah SWT berfirman dalam (QS. 88: 17 – 20), dimana Allah SWT memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sangat menghujam lubuk hati seorang insan yang paling dalam, untuk membenarkan keberadaan Allah Yang Maha Pencipta:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”
(QS Al-Ghoosiyah : 17-20)

Contoh lain adalah bagaimana Allah SWT memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesungguhnya tiada jawaban yang dapat mereka berikan melainkan hanya kesaksian mengenai Keagungan, Kebesaran dan Kekuasaan Allah SWT. Allah berfirman (QS. An-Naml /27 : 60 – 66)

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ * أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِي وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ * أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا تَذَكَّرُونَ * أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلِ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ أَلَيْسَ اللَّهُ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ * أَمَّنْ بَنَى الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا كُنْتُمْ تَصَادِقُونَ * قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ * بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ بَلِ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْهَا بَلِ هُمْ مِنْهَا عَمُونَ *

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan) nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula) kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulangnya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar". Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai

(kesana) malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya.”

Selain dua contoh di atas, masih banyak sekali contoh-contoh lain yang dapat mengantarkan kita untuk dapat mengenal dan lebih mengenal Allah SWT lagi.

Kedua : Melalui ayat-ayat kauniyah

Ayat-ayat *kauniyah* adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada ciptaan-Nya, baik yang berada di dalam diri manusia, di alam, di angkasa, di dalam lautan, di jagad raya dan lain sebagainya. Karena pada hekekatnya, ketika manusia merenungkan segala ciptaan Allah yang Maha Sempurna ini, akan membawa pada pengenalan dan pengesaan (baca; pentauhidan) terhadap Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk/67 : 3 – 4:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ
هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ*
ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.”

Bahkan dalam ayat lain, Allah seolah memberikan tantangan kepada orang yang tidak mengakui ciptaan-Nya, untuk menunjukkan ciptaan-ciptaan selain-Nya. Allah mengatakan (QS. Luqman/31 : 11)

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan (mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.”

Pada intinya adalah bahwa sesungguhnya segala apa yang ada di bumi, di langit, di jagad raya, juga di dalam diri kita sendiri, merupakan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Tanda-tanda tersebut demikian banyaknya hingga dapat dikatakan tak terbilang. Hanya karena keterbatasan kitalah, kita tidak mampu untuk menghitung ayat-ayat Allah tersebut. Diantara kebesaran Allah SWT adalah ayat-ayat kauniyah yang Allah menuntut kita (hambanya) untuk memikirkan ciptanNya, sehingga hambanya akan dapat mengenal eksistensi Allah SWT. Berikut adalah diantara ayat-ayat *kauniyah* yang dapat mengenalkan kepada Allah SWT:

1. Fenomena adanya alam.

Jika kita menggunakan akal/berfikir kita dalam memikirkan ciptan Allah, maka kita akan menyimpulkan adanya penciptaNya yakni Allah SWT. Jika terdapat sesuatu yang sangat indah dan mempesona, maka pastilah ada yang membuatnya. Sebagai contoh, ketika kita melihat ada sebuah rumah yang sangat bagus dan indah. Tentulah rumah tersebut ada yang membangunnya. Karena tidak mungkin, rumah itu ada dan berdiri sendiri dengan kebetulan, tanpa ada yang menciptakannya. Demikian juga dengan alam yang sangat indah ini, dengan berbagai siklus alamnya yang demikian sempurna. Ada sinar matahari yang tidak membakar kulit, ada oksigen yang kadar dan komposisinya sangat sesuai dengan manusia, ada air yang merupakan sumber kehidupan, ada pepohonan, ada hewan, ada bakteri dan demikian seterusnya.

Mengenai hal ini, Allah berfirman (QS. Al-Imran/3 : 190):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

Kita dapat membayangkan, sekiranya dunia ini tidak diselimuti oleh atmosfer, atau tiada pepohonan yang mengeluarkan oksigen, atau tiada penawar kotoran seperti lautan, atau hal-hal lain yang menyeimbangkan siklus perputaran kehidupan di dunia? Barangkali kita semua saat ini sudah punah. Belum lagi jika kita menengok ke angkasa raya, di mana seluruh planet berserta gugusan bintang-bintang, semua berjalan sesuai dengan ‘jalurnya’ masing-masing. Sehingga tiada yang saling bertabrakan satu dengan yang lainnya. Lagi-lagi sebuah pertanyaan muncul, siapakan yang dapat mengatur segalanya dengan sangat teliti, sempurna dan tiada cacat? Maka kita dapat menyimpulkan Allah SWT yang mengatur dan menciptakannya. Allah telah berfirman dalam QS. Al-An’aam/6 : 1;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ (١)

“ Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan tuhan mereka”

2. Fenomena kehidupan dan kematian

Kehidupan dan kematian juga merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Di mana hal ini 'memaksa' manusia untuk berfikir keras tentang fenomena hidup dan mati. Jika seluruh makhluk itu hidup dan kemudian mati, tentulah di sana terdapat Dzat yang Menghidupkan dan Mematikan. Jika seseorang, Allah kehendaki untuk mati, maka apapun yang dilakukan untuk menolongnya akan menjadi sia-sia. Demikian juga dengan fenomena kehidupan; terkadang seseorang yang telah terfonis 'mati' oleh medis, ternyata dapat dan mampu bertahan hidup hingga beberapa tahun ke depan. Dan menyikapi hal seperti ini, manusia terpaksa harus mengakui 'kekerdilannya', meskipun teknologi canggih telah mereka kuasai. Namun mereka sama sekali tidak kuasa menghadapi fenomena ini. Mereka akhirnya harus mengembalikan segala sesuatunya hanya kepada Allah. Karena pada-Nyalah kita semua akan kembali. Mengenai hal ini Allah berfirman (QS. Al-Baqarah/2 : 28)

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Mengapa kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?”

Dan untuk memperkuat untuk mengenal eksistensi Allah itu ada dan nyata bukan khayali, maka ditelaah firman Allah SWT yang lain, diantaranya : Al-baqarah 164, al-an'am 14, 75, 76, 77, 78, 95, 97, 99. Al-a'raf 54, 57, 185, yunus 3, 5, 6, 31, 67, 101, yusuf 101, 105, ar-ra'du 2, 3, 4, 1217, Ibrahim 10, al-hijr 16, 19, 20, 22, an-nahl 3, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 48,

66, 67, 68, 69, 78, 79, 81, thaaha 54, al-anbiya' 30,31,32, al-haj 61, almu'minun 80,84, an-nur 43,44. Al-furqan 45-49,53-59,61,62, asy-syu'ara' 8, 24, 28, 184, an-naml 60-64, al-qashash 73, al-ankabut 19,44,51,61, ar-ruum 19-27,46,48, luqman 10,20,25,29,31, saba' 9, fathiir 3,9,12,13,27,41, yasiin 33,37-41,71, al-mu'miin 81, asy-syuraa 28,32,33, az-zuhruuf 9, qaaf 6-11, adz-dzaariyat 20, 21,49, ath thuur 35-38, ar rahman 5-7, al-waqi'ah 58-72, al-hadiid 4,6,17, al-mulk 2-4,19,30, an-naba' 6-7,10-15, an-naazi'at 28,29,31,32, asy-syams 5,6.

Allah SWT tidak sama dengan makhlukNya

Sifat Allah SWT sebagai al-Kholiq sangat berbeda dengan sifat MakhlukNya. Allah SWT berfirman
 فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
 يَذُرُكُمْ فِيهِ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”(QS. Asy-Syuuraa 11)

Ayat tersebut sangat shorih (jelas) menyatakan bahwa Allah SWT sang Kholiq tidak ada makhlukNya yang menyerupai atau menyamaiNya. Jadi antara robort dengan pembuat robort itu sangat berbeda, baik fisik, bahkan sifatnya. Diantara hal-hal yang berbeda antara Allah SWT dengan makhluknya sebagai berikut :

1. *Allah tidak punya anak , istri dan ibu*
 QS. Al-an'aam 101,102, al-Isra' 111, al-Ikhlash 3
2. *Allah tidak dapat dilihat tapi Dia melihatnya*
 QS. Al-An'aam 103,
3. *Allah tidak ditanya perbuatannya*
 Q.S al-anbiyaa' 23
4. *Allah tidak mengantuk dan tidur*

Q.S. al-baqarah 255

5. *Allah tidak lupa dan salah*

Q.S thahaa 52

6. *Allah tidak lupa mencatat amal hambaNya*

Q.S.Al-baqarah 140,149

Allah SWT senantiasa mengawasi perbuatan hambaNya, baik tersembunyi maupun nampak

Bagi orang yang tidak beriman, maka mereka dengan berani menampakkan perbuatannya yang bertentangan dengan aturan Allah SWT. Sementara itu bagi orang yang memiliki iman lemah (ketha'atannya lemah), maka dia tidak berani menampakkan perbuatan yang melanggar aturan Allah SWT, akan tetapi dia berani dengan secara tersembunyi (tidak ketahuan manusia). Padahal. Apakah mereka tidak berfikir, bahwa penglihatan manusia dapat ditipunya, akan penglihatan dan pengawasan malaikat dan Allah SWT tidak dapat ditipunya ?. Padahal Allah SWT dengan jelas menyatakan bahwa : Allah mengetahui segala sesuatu baik benda maupun perbuatan yang manusia tampilkan maupun yang tersembunyi. Allah SWT telah berfirman :

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

"Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(QS. Al-Baqarah : 33)

أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?" (QS. Al-Baqarah 77)

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ
"Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." (QS. Al-An'aam : 3)

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ
"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan." (QS. Al-Maidah : 99)

Bahkan Allah SWT mampu menyingkap atau membongkar sesuatu yang disembunyikan manusia

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ
"Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan." (QS. Al-Baqarah 72)"

Bahkan Allah SWT dapat mengetahui apa yang terdetak dalam hati manusia.

لِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَا تُبْعَثَكُمْ هُمْ لِّلْكَفْرِ يَوْمِنِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ
وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

"dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." (QS. Al-Imran : 167)

Maka sangatlah jelas, bahwa orang yang mengenal Allah SWT akan merasa dirinya senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Tidak ada sesuatu atau perbuatan sekecil apapun yang dapat terhindar dari

pengawasan dan pengetahuan Allah SWT. Orang yang mengenal Allah SWT akan merasa tidak ada gunanya dirinya menyembunyikan sesuatu dan perbuatannya dari manusia, mungkin manusia dapat tertipu, akan tetapi Allah SWT mengetahuinya bahkan membongkarnya. Maka orang yang mengenal Allah SWT menjadi dirinya mempunyai sifat senantiasa takut pada Allah SWT.

Konsekwensi iman pada Allah

Setelah kita mengenal Allah SWT, bahwa Allah SWT zat pencipta dan pengatur alam adalah zat riil (nyata) keberadaannya dan bukan khayalan. Allah SWT tidak sama dengan makhlukNya. Allah SWT mengetahui sesuatu perbuatan yang tersembunyi di hati, tersembunyi dari pengetahuan manusia dan apalagi yang nampak oleh manusia, maka mengandung konsekwensi bagi yang mengenal Allah SWT sebagai berikut :

1. Hanya beribadah pada Allah :

Semua yang dimiliki manusia, baik yang beriman maupun tidak beriman itu milik Allah SWT.

قُلْ إِنِّي صَلَاتِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)"." (QS. Al-An'aam 162-163)

Dalam ayat diatas ditegaskan tentang dedikasi bagi manusia, yakni sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku milik Allah Tuhan pengatur alam semesta, yakni hanya mengabdikan dan beribadah serta tunduk hanya pada Allah SWT.

Lihat pula Q.S. al-fatihah 5, al-baqarah 21,22,83,126,131-133,136, 139,163, 177,255, 256,

285, al-imran 2,6,18,62,64,67,79,80,83,84,110,114, al-maidah 73, al-an'am 19,71,79,102, 106,151

2. *Wajib hanya ber hukum pada Hukum/Syari'at Allah SWT*

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa' 65)

Allah SWT berfirman dalam ayat di atas dimulai dengan qasam (sumpah) yang menunjukkan sebagai penguatan dan urgensi tuntutan (thalab) setelahnya, yaitu sebagai konsekuensi orang yang beriman, bahkan ayat ini sebagai penafian terhadap keimanan mereka, manakala tidak memenuhi tuntutan di dalamnya. *Imam Ath-Thabarii* dalam tafsir *Jaami' al-Bayaan fii at-ta'wil al-Qur'an* juz 8 hal 518 menyatakan لا يصدقون بي وبك وبما أنزل إليك (mereka tidak membenarkan denganKu, dengan kamu (Muhammad), dan dengan apa-apa yang dituturkan kepada kamu (Muhammad). maka selayaknya bagi orang yang beriman pada Allah SWT:

- a. Menjadikan Kamu (Muhammad SAW) sebagai hakim (pemutus hukum) suatu perkara yang diinteraksikan diantara mereka (حتى يجعلوك حكمًا بينهم)
فيما اختلط بينهم من أمورهم.

Maksudnya menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai hakim, artinya menjadikan al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber syari'ah atau menjadikan syari'at Islam sebagai pemutus semua perkara diantara mereka. Semua perkara meliputi segala sesuatu, sisi kehidupan, segala bidang kehidupan, baik privasi maupun public

yang hanya diputuskan dengan syari'at islam. Hal ini ditunjukkan lafadz "*maa*" yang berada dalam lafadz "*fiimaa*" yang merupakan lafadz umum.

- b. Dalam diri (hati) mereka tidak ditemukan perasaan keberatan (haraj), kesempitan (dlayyiqan), dan keraguan (syakkan) terhadap apa-apa yang kamu (Muhammad) putuskan.

Penggalan ayat ini menegaskan bahwa; tidak selayaknya bagi sikap orang yang beriman pada Allah SWT merasa 1) keberatan terhadap putusan nabi Muhammad atau syari'at Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya, dengan dalih resiko, tantangannya terlalu berat. 2) merasa sempit terhadap putusan nabi Muhammad atau syari'at Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya, dengan dalih syari'at islam menjadikan mereka tidak bisa bergerak, kreatif, berinovatif, maju. Padahal syari'ah islam memberikan kelapangan, solusi terhadap semua persoalan kehidupan dan mendorong untuk berinovatif dan maju (baca sejarah islam pada masa kekhilafahan). 3) merasa ada keraguan terhadap putusan nabi Muhammad atau syari'at Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupannya dan solusi terhadap semua persoalan, dengan dalih negeri-negeri islam yang ada dalam keadaan terpuruk. Padahal syari'ah islam yang diterapkan secara totalitas akan memberikan kemaslahatan bagi semua manusia.

Bahkan Allah SWT menegaskan tidak layak bagi orang mukmin dan mukminat, manakala Allah dan RasulNya memutuskan hukum suatu perkara, kemudian mereka masih mencari pilihan hukum lain selain Allah SWT.

- c. Memiliki sikap pasrah secara totalitas terhadap aturan/Syari'ah Allah SWT, tanpa ada keraguan sedikitpun.

MUHAMMAD RASULULLAH

A. Pengertian Iman Kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada Rasul Allah termasuk rukun iman yang keempat dari enam rukun yang wajib diimani oleh setiap umat Islam. Yang dimaksud iman kepada para rasul ialah meyakini dengan sepenuh hati bahwa para rasul adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah swt. untuk menerima wahyu dariNya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar dijadikan pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Imam Baidhawi, Rasul adalah orang yang diutus Allah swt. dengan syari'at yang baru untuk menyeru manusia kepadaNya. Sedangkan nabi adalah orang yang diutus Allah swt. untuk menetapkan (menjalankan) syari'at rasul-rasul sebelumnya. Sebagai contoh bahwa nabi Musa adalah nabi sekaligus rasul. Tetapi nabi Harun hanyalah nabi, sebab ia tidak diberikan syari'at yang baru. Ia hanya melanjutkan atau membantu menyebarkan syari'at yang dibawa nabi Musa AS.

Mengenai identitas rasul dapat dibaca dalam Q.S. Al Anbiya ayat 7 dan Al-Mukmin ayat 78 yang artinya: *" Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tiada mengetahui."* (Q.S. al Anbiya: 7)

"Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah

dari Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil." (Q.S. Al-Mukmin : 78)

Dalam ayat di atas dijelaskan, bahwa rasul-rasul yang pernah diutus oleh Allah swt. adalah mereka dari golongan laki-laki, tidak pernah ada rasul berjenis kelamin perempuan, dan jumlah rasul yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw. sebenarnya sangat banyak. Di antara para rasul itu ada yang diceritakan kisahnya di dalam Al-Quran dan ada yang tidak.

"Dari Abu Dzarr ia berkata: Saya bertanya, wahai Rasulullah : berapa jumlah para nabi? Beliau menjawab: Jumlah para Nabi sebanyak 124.000 orang dan di antara mereka yang termasuk rasul sebanyak 315 orang suatu jumlah yang besar." (H.R. Ahmad)

Berdasarkan hadis ahad di atas jumlah nabi dan rasul ada 124.000 orang, diantaranya ada 315 orang yang diangkat Allah swt. menjadi rasul. Diantara 315 orang nabi dan rasul itu, ada 25 orang yang nama dan sejarahnya tercantum dalam Al Quran dan mereka inilah yang wajib kita ketahui, yaitu:

1. Adam AS. bergelar Abu al-Basyar (Bapak semua manusia) atau manusia pertama yang Allah swt. ciptakan, tanpa Bapak dan tanpa Ibu, terjadi atas perkenannya "Kun Fayakun" artinya "Jadilah !", maka terjemalah Adam."Usia nabi Adam mencapai 1000 tahun.
2. Idris AS. adalah keturunan ke 6 dari nabi Adam. Beliau diangkat menjadi Rasul setelah berusia 82 tahun. Dilahirkan dan dibesarkan di sebuah daerah bernama Babilonia. Beliau berguru kepada nabi Syits AS.
3. Nuh AS. adalah keturunan yang ke 10 dari nabi Adam. Usianya mencapai 950 tahun. Umat beliau yang membangkang ditenggelamkan oleh Allah swt. dalam banjir yang dahsyat. Sedangkan beliau dan umatnya diselamatkan oleh Allah swt. karena naik

bahtera yang sudah beliau persiapkan atas petunjuk Allah swt.

4. Hud AS. adalah seorang rasul yang diutus kepada bangsa 'Ad yang menempati daerah Ahqaf, terletak diantara Yaman dan Aman (Yordania) sampai Hadramaut dan Asy-Syajar, yang termasuk wilayah Saudi Arabia.
5. Shaleh AS. Beliau masih keturunan nabi Nuh AS. diutus untuk bangsa Tsamud, menempati daerah Hadramaut, yaitu daratan yang terletak antara Yaman dan Syam (Syiria). Kaum Tsamud sebenarnya masih keturunan kaum 'Ad.
6. Ibrahim AS. putra Azar si pembuat patung berhala. Dilahirkan di Babilonia, yaitu daerah yang terletak antara sungai Eufрат dan Tigris. Sekarang termasuk wilayah Irak. Beliau berseteru dengan raja Namrud, sehingga beliau dibakarnya dalam api yang sangat dahsyat, tetapi Nabi Ibrahim tidak mempan dibakar, karena diselamatkan Allah swt. Beliau juga dikenal sebagai Abul Anbiya (bapaknya para nabi), karena anak cucunya banyak yang menjadi nabi dan rasul. Syari'at beliau banyak diamalkan oleh Nabi Muhammad saw. antara lain dalam ibadah haji dan Ibadah Qurban, termasuk khitan.
7. Luth AS. Beliau keponakan nabi Ibrahim, dan beliau banyak belajar agama dari nabi Ibrahim. Diutus oleh Allah swt. kepada kaum Sodom, bagian dari wilayah Yordania. Kaum nabi Luth dihancurkan oleh Allah swt. dengan diturunkan hujan batu bercampur api karena kedurhakaannya kepada Allah swt, terutama karena perilaku mereka yang suka mensodomi kaum laki-laki.
8. Ismail AS. adalah putra nabi Ibrahim AS. bersama ayahnya membangun (merenovasi) Ka'bah yang menjadi kiblat umat Islam. Beliau adalah seorang anak yang dikurbankan oleh ayahnya Ibrahim,

sehingga menjadi dasar pensyari'atan ibadah Qurban bagi umat Islam.

9. Nabi Ishak AS. putra Nabi Ibrahim dari isterinya, Sarah. Jadi nabi Ismail dengan nabi Ishak adalah saudara seapak, berlainan ibu.
10. Ya'qub AS. adalah putra Ishaq AS. Beliaulah yang menurunkan 12 keturunan yang dikenal dalam Al Quran dengan sebutan al Asbath, diantaranya adalah nabi Yusuf yang kelak akan menjadi raja dan rasul Allah swt.
11. Yusuf AS putra nabi Ya'qub AS. Beliaulah nabi yang dikisahkan dalam al Quran sebagai seorang yang mempunyai paras yang tampan, sehingga semua wanita bisa tergila-gila melihat ketampanannya, termasuk Zulaiha isteri seorang pembesar Mesir (bacalah kisahnya dalam Q.S. surah yusuf).
12. Ayyub AS. adalah putra Ish . Ish adalah saudara kandung Nabi Ya'qub AS. berarti paman nabi Yusuf AS. Jadi nabi Ayyub dan nabi Yusuf adalah saudara sepupu. Nabi Ayyub digambarkan dalam Al Quran sebagai orang yang sangat sabar. Beliau diuji oleh Allah swt. dengan penyakit kulit yang sangat dahsyat, tetapi tetap bersabar dalam beribadah kepada Allah swt. (bacalah kembali kisahnya)
13. Dzulkifli AS. putra nabi Ayyub AS. Nama aslinya adalah Basyar yang diutus sesudah Ayyub, dan Allah memberi nama Dzulkifli karena ia senantiasa melakukan ketaatan dan memeliharanya secara berkelanjutan
14. Syu'aib masih keturunan nabi Ibrahim. Beliau tinggal di daerah Madyan, suatu perkampungan di daerah Mi'an yang terletak antara syam dan hijaz dekat danau luth. Mereka adalah keturunan Madyan ibnu Ibrahim a.s.
15. Yunus AS adalah keturunan Ibrahim melalui Bunyamin, saudara kandung Yusuf putra nabi Ya'qub. Beliau diutus ke wilayah Ninive, daerah Irak.

Dalam sejarahnya beliau pernah ditelan ikan hiu selama 3 hari tiga malam didalam perutnya, kemudian diselamatkan oleh Allah swt.

16. Musa AS. adalah masih keturunan nabi Ya'qub. Beliau diutus kepada Bani Israil. Beliau diberi kitab suci Taurat oleh Allah swt.
17. Harun AS. adalah saudara nabi Musa AS. Yang sama-sama berdakwah di kalangan Bani Israil di Mesir.
18. . Dawud AS.adalah seorang panglima perang bani Israil yang diangkat menjadi nabi dan rasul oleh Allah swt, diberikan kitab suci yaitu Zabur. Beliau punya kemampuan melunakkan besi, suka tirakat, yaitu puasa dalam waktu yang lama. Caranya dengan berselang-seling, sehari puasa, sehari tidak.
19. Sulaiman AS. adalah putra Dawud. Beliau juga terkenal sebagai seorang raja yang kaya raya dan mampu berkomunikasi dengan binatang (bisa bahasa binatang).
20. Ilyas AS. adalah keturunan Nabi Harun AS. diutus kepada Bani Israil. Tepatnya di wilayah seputar sungai Yordan.
21. Ilyasa AS. berdakwah bersama nabi Ilyas kepada bani Israil. Meskipun umurnya tidak sama, Nabi Ilyas sudah tua, sedangkan nabi Ilyasa masih muda. Tapi keduanya saling bahu membahu berdakwah di kalangan Bani Israil.
22. Zakaria AS. seorang nabi yang dikenal sebagai pengasuh dan pembimbing Siti Maryam di Baitul Maqdis, wanita suci yang kelak melahirkan seorang nabi, yaitu Isa AS.
23. Yahya AS. adalah putra Zakaria. Kelahirannya merupakan keajaiban, karena terlahir dari seorang ibu dan ayah (nabi Zakaria) yang saat itu sudah tua renta, yang secara lahiriyah tidak mungkin lagi bisa melahirkan seorang anak.

24. Isa AS. adalah seorang nabi yang lahir dari seorang wanita suci, Siti Maryam. Ia lahir atas kehendak Allah swt, tanpa seorang bapak. Beliau diutus oleh Allah swt. kepada umat Bani Israil dengan membawa kitab Injil. Beliaulah yang dianggap sebagai Yesus Kristus oleh umat Kristen.
25. Muhammad saw. putra Abdullah, lahir dalam keadaan Yatim di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah. Beliau adalah nabi terakhir yang diberi wahyu Al Quran yang merupakan kitab suci terakhir pula.

B. Tugas Para Rasul

Tugas pokok para rasul Allah ialah menyampaikan wahyu yang mereka terima dari Allah swt. kepada umatnya. Tugas ini sungguh sangat berat, tidak jarang mereka mendapatkan tantangan, penghinaan, bahkan siksaan dari umat manusia. Karena begitu berat tugas mereka, maka Allah swt. memberikan keistimewaan yang luar biasa yaitu berupa mukjizat.

Mukjizat ialah suatu keadaan atau kejadian luar biasa yang dimiliki para nabi atau rasul atas izin Allah swt. untuk membuktikan kebenaran kenabian dan kerasulannya, dan sebagai senjata untuk menghadapi musuh-musuh yang menentang atau tidak mau menerima ajaran yang dibawakannya.

Adapun tugas para nabi dan rasul adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan aqidah tauhid, yaitu menanamkan keyakinan kepada umat manusia bahwa:
 - a. Allah adalah Dzat Yang Maha Kuasa dan satu-satunya dzat yang harus disembah (tauhid ubudiyah).
 - b. Allah adalah maha pencipta, pencipta alam semesta dan segala isinya serta mengurus,

mengawasi dan mengaturnya dengan sendirinya (tauhid rububiyah)

- c. Allah adalah dzat yang pantas dijadikan Tuhan, sembahkan manusia (tauhid uluhiyah)
 - d. Allah mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan makhlukNya (tauhid sifatiyah)
2. Mengajarkan kepada umat manusia bagaimana cara menyembah atau beribadah kepada Allah swt. Ibadah kepada Allah swt. sudah dicontohkan dengan pasti oleh para rasul, tidak boleh dibikin-bikin atau direkayasa. Ibadah dalam hal ini adalah ibadah mahdhah seperti salat, puasa dan sebagainya. Menambah-nambah, merekayasa atau menyimpang dari apa yang telah dicontohkan oleh rasul termasuk kategori "bid'ah," dan bid'ah adalah kesesatan.
 3. Menjelaskan hukum-hukum dan batasan-batasan bagi umatnya, mana hal-hal yang dilarang dan mana yang harus dikerjakan menurut perintah Allah swt.
 4. Memberikan contoh kepada umatnya bagaimana cara menghiasi diri dengan sifat-sifat yang utama seperti berkata benar, dapat dipercaya, menepati janji, sopan kepada sesama, santun kepada yang lemah, dan sebagainya.
 5. Menyampaikan kepada umatnya tentang berita-berita gaib sesuai dengan ketentuan yang digariskan Allah swt.
 6. Memberikan kabar gembira bagi siapa saja di antara umatnya yang patuh dan taat kepada perintah Allah swt. dan rasulNya bahwa mereka akan mendapatkan balasan surga, sebagai puncak kenikmatan yang luar biasa. Sebaliknya mereka membawa kabar derita bagi umat manusia yang berbuat zalim (aniaya) baik terhadap Allah swt, terhadap manusia atau terhadap makhluk lain, bahwa mereka akan dibalas dengan neraka, suatu puncak penderitaan yang tak terhitung.(Q.S. al Bayyinah: 6-8)

Tugas-tugas rasul di atas, ditegaskan secara singkat oleh nabi Muhammad saw. dalam sabdanya sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ لَأَخْلَاقِصَالِحَ

Dari Abi Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia. (H.R. Ahmad bin Hanbal)

C. Tanda-Tanda Beriman Kepada Rasul-rasul Allah

Di antara tanda-tanda orang yang beriman kepada rasul-rasul Allah adalah sebagai berikut:

1. Teguh keimanannya kepada Allah swt

Semakin kuat keimanan seseorang kepada para rasul Allah, maka akan semakin kuat pula keimanannya kepada Allah swt. Ketaatan kepada para rasul adalah bukti keimanan kepada Allah swt. Seseorang tidak bisa dikatakan beriman kepada Allah swt. tanpa disertai keimanan kepada rasulNya. Banyak ayat al Quran yang menyuruh taat kepada Allah swt. disertai ketaatan kepada para rasulNya, antara lain dalam surah An Nisa ayat 59, Ali Imran ayat 32, Muhammad ayat 33 dan sebagainya.

Dua kalimat syahadat sebagai rukun Islam pertama adalah pernyataan seorang muslim untuk tidak memisahkan antara keimanan kepada Allah swt. di satu sisi, dan keimanan kepada Rasulullah di sisi lainnya. Dalam bahasa lain, beriman kepada para rasul Allah dengan melaksanakan segala sunah-sunahnya dan menghindari apa yang dilarangnya adalah dalam rangka ketaatan kepada Allah swt.

2. Meyakini kebenaran yang dibawa para rasul

Kebenaran yang dibawa para rasul tidak lain adalah wahyu Allah baik yang berupa Al-Quran maupun hadis-hadisnya. Meyakini

kebenaran wahyu Allah adalah masalah yang sangat prinsip bagi siapapun yang mencari jalan keselamatan, karena wahyu Allah sebagai sumber petunjuk bagi manusia.

Seseorang akan bisa meyakini kebenaran wahyu Allah, jika terlebih dahulu dia beriman kepada rasul Allah sebagai pembawa wahyu tersebut. Mustahil ada orang yang langsung bisa menerima suatu kebenaran yang dibawa oleh orang lain, padahal dia tidak yakin bahkan tidak mengenal terhadap sipembawa kebenaran tersebut.

Allah menjelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 285 yang artinya sebagai berikut: *“Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.”*(Q.S. Al Baqarah 285)

Bagi tiap-tiap orang yang beriman wajib meyakini kebenaran yang dibawa oleh para rasul, kemudian mengamalkan atau menepati kebenaran tersebut. Bagi umat Nabi Muhammad saw. tentulah kebenaran atau ajaran yang diamalkannya ialah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

3. *Tidak membedakan antara rasul yang satu dengan yang lain*

Dengan beriman kepada rasul-rasul Allah otomatis berarti tidak membedakan antara rasul yang satu dengan rasul yang lain. Artinya seorang mukmin dituntut untuk meyakini kepada semua rasul yang pernah diutus oleh Allah swt. Tidak akan terlintas sedikitpun dalam hatinya untuk merendahkan salahsatu dari rasul-rasul Allah atau beriman kepada sebagian rasul dan

kufur kepada sebagian yang lain. Sikap seorang mukmin adalah seperti yang digambarkan oleh Allah swt. dalam surah Al Baqarah ayat 285: yang artinya sebagai berikut:

"...Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasulNya." Dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Q.S. Al-Baqarah : 285)

4. *Wajib mengambil semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang oleh Rasulullah SAW.*

Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 7 :

"Dan apa-apa yang diperintahkan Rasul pada kamu, maka ambillah dan apa yang dilarang oleh Rasul maka jauhilah "

Dalam ayat tersebut meliputi semua perintah (baik urusan privasi maupun urusan public) yang diperintahkan Rasul, maka wajib mengambalnya untuk diterapkan dalam semua lini kehidupan, dan begitupula meliputi semua larangan (baik urusan privasi maupun urusan public) yang dilarang oleh Rasul, maka jauhilah dan haram melanggarnya.

5. *Menjadikan para rasul sebagai uswah hasanah*

Para rasul yang ditetapkan oleh Allah swt. untuk memimpin umatnya adalah orang-orang pilihan di antara mereka. Sebelum menerima wahyu dari Allah swt, mereka adalah orang-orang yang terpandang di lingkungan umatnya, sehingga selalu menjadi acuan perilaku atau suri tauladan bagi orang-orang di lingkungannya. Apalagi setelah menerima wahyu, keteladanan mereka tidak diragukan lagi,

karena mereka selalu mendapat bimbingan dari Allah swt.

Dalam surah Al Ahzab ayat 21 Allah swt. menegaskan sebagai berikut:

“Sungguh pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi kamu,” (Q.S. Al Ahzab ayat 21).

Sebab itu, apa yang diucapkan atau yang dikerjakan Rasulullah harus dicontoh atau diikuti, dan sebaliknya apa –apa yang dilarangnya harus dihindarkan.

“Dan apa-apa yang diperintahkan Rasul pada kamu, maka ambillah (penuhilah) dan apa-apa yang dilarang Rasul pada kamu, maka jauhilah” (Q.S. Al Hasyr ayat 7).

Selain itu, keharusan kita meneladani rasul-rasul Allah karena alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Semua rasul-rasul dima'shum oleh Allah swt. Artinya mereka selalu dipelihara dan dijaga oleh Allah swt. untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan keji atau dosa. Selaku manusia sebenarnya bisa jadi mereka berbuat kesalahan, tetapi langsung oleh Allah swt. ditegur atau diluruskan. (Sebagai contoh coba anda baca asbabunnuzul surah 'Abasa).
- b. Semua rasul Allah mempunyai sifat-sifat terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan pribadi mereka. Sifat-sifat terpuji tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1). Shiddiq (benar). Mereka selalu berkata benar, dimana, kapan dan dalam keadaan bagaimanapun mereka tidak akan berdusta (kadzib).
 - 2). Amanah, yaitu dapat dipercaya, jujur, tidak mungkin khianat.

- 3). Tabligh, artinya mereka senantiasa konsekwen menyampaikan kebenaran (wahyu) kepada umatnya. Tidak mungkin mereka menyembunyikan kebenaran yang diterimanya dari Allah swt. (kitman), meskipun mereka harus menghadapi resiko yang besar.
 - 4). Fathanah, artinya semua rasul-rasul adalah manusia-manusia yang cerdas yang dipilih Allah swt. Tidak mungkin mereka bodoh atau idiot (baladah).
 - c. Khusus nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin para rasul (*sayyidul mursalin*) mendapat sanjungan dan pujian yang luar biasa dari Allah swt. disebabkan karena akhlaknya sebagaimana tersebut dalam surah Al Qalam ayat 4 yang artinya "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung " (Q.S. Al Qalam: 4)
6. *Meyakini rasul-rasul Allah sebagai rahmat bagi alam semesta*
- Setiap rasul yang diutus oleh Allah swt. pasti membawa rahmat bagi umatnya. Artinya kedatangan rasul dengan membawa wahyu Allah adalah bukti kasih sayang (rahmat) Allah terhadap manusia. Rahmat itu akan betul-betul bisa diraih oleh manusia (umatnya) manakala mereka langsung merespon terhadap tugas rasul tersebut. Di dalam Al-Quran dikatakan bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw. ke dunia merupakan rahmat (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat. "Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta." (Q.S. Al-Anbiya : 107)

7. *Meyakini Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir*

Nabi Muhammad saw. adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah swt. ke muka bumi ini. Tidak akan ada lagi nabi atau rasul sesudah beliau saw. Hal ini merupakan keyakinan umat Islam yang sangat prinsip dan telah disepakati oleh seluruh ulama mutaqqaddimin dan mutaakh-khirin yang didasarkan kepada dalil-dalil naqli yang qath'i (pasti) dan dalil-dalil "aqli yang logis antara lain sebagai berikut:

- a. Q.S. Al Ahzab ayat 40 yang artinya: "*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah rasulullah dan penutup para nabi. Dan adalah Allah maha mengetahui terhadap segala sesuatu. (Q.S. Al Ahzab: 40)*

Dalam ayat ini Allah menyatakan secara jelas bahwa Muhammad adalah khatamannabiyin (penutup para nabi).

- b. Dalam hadis Mutawatir yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dari Anas bin Malik sebagai berikut:

Sesungguhnya risalah kenabian itu telah habis. Maka tidak ada nabi dan rasul sesudahku. (H.R. Ahmad bin Hambal)

- c. Dalam hadis shahih riwayat Imam Bukhari, Ahmad Ibnu Hibban dari Abi Hurairah sebagai berikut:

Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan nabi-nabi sebelumku adalah sama dengan seseorang yang membuat sebuah rumah; Diperindah dan diperbagusnya (serta diselesaikan segala sesuatunya) kecuali tempat (yang dipersiapkan) untuk sebuah batu bata di sudut rumah itu. Orang-orang

yang mengelilingi rumah itu mengaguminya, tetapi bertanya: "Mengapa engkau belum memasang batu bata itu?" Nabipun berkata: "Sayalah batu bata (terakhir) sebagai penyempurna itu, dan sayalah penutup para nabi." (H.R. Bukhari)

- d. Dalam hadits Shahih Bukhari Muslim dari Abi Hurairah r.a. dinyatakan sebagai berikut:
Artinya:

Tidak akan terjadi kiamat kecuali akan keluar (muncul) tukang-tukang bohong (para penipu) kira-kira 30 orang. Semuanya mengaku dirinya sebagai rasul Allah. (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abi Hurairah).

- e. Q.S. Al-Maidah ayat 3 yang artinya: *"Pada hari ini Kusempurnakan untuk kamu agama kamu, dan telah cukupkan nikmatKu, dan telah Kuridhai Islam menjadi agama buat kamu."*

Ayat di atas adalah wahyu Allah swt. yang terakhir diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Dalam ayat ini Allah swt. Menyatakan bahwa Islam sebagai agama yang diridhaiNya dan bersumberkan dari wahyuNya telah sempurna. Artinya tidak perlu lagi ada tambahan atau pengurangan yang menggambarkan ketidaksempurnaannya.

- f. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik
Artinya:

"Dua hal telah aku tinggalkan pada kalian, jika kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya. Dua perkara itu ialah Al Quran dan Sunah Nabi." (H.R. Imam Malik)

Hadits di atas menjelaskan bahwa cukuplah bagi umat Islam untuk menjadikan Al-Quran dan sunnah nabi saja sebagai pedoman hidupnya. Selama mereka tetap

konsisten dengan keduanya sampai kapanpun dan dimanapun tidak akan tersesat. Sebab Al-Quran merupakan kitab terlengkap yang mampu memberikan solusi kepada seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana dinyatakan Allah dalam firmanNya: *“Tidaklah kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab (Al Quran), kemudian kepada Tuhanlah mereka dihipunkan. (Q.S. Al An’am: 38).* Demikian pula Nabi Muhammad saw.seluruh kehidupannya baik ucapan, perbuatan ataupun ketetapanNya merupakan rujukan bagi kita.

Dengan demikian, jika ada lagi nabi setelah nabi Muhammad saw. berarti wahyu Allah akan turun lagi dan akan ada lagi serentetan hadis dari nabi atau rasul yang baru tersebut. Ini berarti menunjukkan ketidak sempurnaan ajaran Allah swt, ketidak validan Al Quran, dan ketidak lengkapan atau kelemahan sunah nabi. Hal ini sangat mustahil dan sangat bertentangan dengan pernyataan Allah swt. dalam Q.S. Al Maidah ayat 3 dan hadis nabi di atas. Sungguh ini merupakan pelecehan terhadap Allah, Al-Quran dan nabi Muhammad Saw. Naudzubillah min dzalika. Pantaslah kita simak pernyataan Syaikh Jamaluddin Muhammad Al Anshari dalam bukunya “Lisanul Arab” sebagai berikut:

“Merujuk kepada Al Quran dan hadis mutawatir di atas, kalau ada orang yang mengatakan masih akan ada nabi setelah nabi Muhammad saw. atau ada orang yang mengaku menjadi nabi atau rasul maka mereka telah sesat dan kafir.”

8. *Mencintai Nabi Muhammad saw.*

Mencintai nabi Muhammad saw. adalah suatu keniscayaan dan menduduki peringkat yang paling tinggi, tentu setelah kecintaan kepada Allah swt, dibandingkan dengan kecintaan kepada selain beliau. Seseorang belum dikatakan sungguh-sungguh mencintai Rasulullah saw. jika ia masih menomorduakan kecintaan kepada beliau di bawah kecintaan kepada selain beliau. Mari kita renungkan firman Allah swt. dalam Q.S. At-Taubah ayat 24 yang artinya sebagai berikut:

“ Katakanlah , “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri dan kaum keluarga kalian ; juga harta kekayaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan RasulNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan (azab)-Nya.” Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang fasiq.” (Q.S. At-Taubah ayat 24)

Kecintaan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya juga merupakan parameter keimanan seseorang. Lebih dari itu, manisnya iman akan dirasakan seorang muslim jika dia telah menjadikan Allah swt. dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada ragam kecintaannya kepada sekelilingnya. Rasulullah saw. telah bersabda:

Ada tiga perkara, siapa yang memilikinya, ia telah menemukan manisnya iman: 1) orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada yang lainnya; 2) orang yang mencintai seseorang hanya karena Allah; 3) orang yang tidak suka kembali kepada kekufuran sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke dalam api neraka.(H.R. Muttafaq alaih)

Dalam kitab *Min Muqawwimat an-Nafsiyah al-Islamiyah* arti *cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mentaati dan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.*” *Al Baidhawi* berkata, :” *Cinta adalah keinginan untuk taat.*” *Al-Zujaj* juga berkata: *“Cinta manusia kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mentaati keduanya serta meridhai segala perintah Allah dan segala ajaran yang dibawa Rasulullah saw.”*

Kecintaan kita kepada Rasulullah saw. mengharuskan kita untuk menyelaraskan semua hal yang terkait dengan pribadi maupun sosial kita.

D. Bukti-bukti Cinta Kepada Rasul

Bukti-bukti cinta kepada Rasul harus meneladani seluruh aspek kehidupan Rasulullah, misalnya:

- a. Dalam ibadahnya; diwujudkan dalam bentuk ketundukan dalam menjalankan dan memelihara salat sesuai dengan tuntunan beliau. Beliau bersabda:
Salatlah kalian sebagaimana aku salat. (H.R. Bukhari)
- b. Dalam tatacara berpakaian yang menutup aurat, sopan, bersih dan indah, makan makanan yang halal, bersih dan bergizi, makan tidak sampai kenyang, tidak makan kecuali setelah dalam keadaan lapar.
- c. Dalam berkeluarga, misalnya sebagai seorang suami yang harus melindungi, mencintai dan menyayangi keluarganya. Beliau bersabda:
Telah ditanamkan padaku di dunia ini tiga perkara: rasa cinta kepada wanita, wewangian, serta dijadikan mataku sejuk terhadap salat. (H.R. an-Nasai)
- d. Sebagai pemimpin umat, Beliau lebih mendahulukan kepentingan umatnya daripada

kepentingan pribadinya; Beliau bukan tipe manusia individualistik yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

- e. Sebagai anggota masyarakat, Beliau bukan manusia yang suka berdiam diri di rumah seraya memisahkan diri dengan masyarakat sekitar, tetapi selalu berinteraksi dengan semua lapisan masyarakat dan sering mengunjungi rumah-rumah para sahabatnya.

E. Nilai-nilai Yang Harus Diaplikasikan Dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Istiqamah dalam menjalankan syari'at agama
2. Tabah dan sabar dalam menghadapi musibah
3. Selalu optimis dan tidak pernah putus asa
4. Peduli terhadap kaum dhu'afa
5. Selalu melaksanakan ibadah-ibadah sunah
6. Tidak membedakan para Rasul-rasul Allah
7. Meyakini isi kitab-kitab yang dibawa oleh para Rasul
8. Meyakini para Rasul memiliki sifat-sifat terpuji
9. Menjadikan Rasul sebagai suri tauladan

KETIKA CINTA HARUS MEMILIH

Pengertian Cinta

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cinta secara umum berarti ekspresi rasa suka kepada lawan jenis tanpa terikat oleh aturan adat atau agama. Dalam kamus nggak terlalu besar tapi lumayan tebal berbahasa arab, cinta berarti *mahabbah*. Ibnu Qayyim menuliskan bahwa sebagian alim ulama menjelaskan kata *al-mahabbah* berasal dari *al-habbath*, yang artinya air yang meluap karena hujan yang lebat. Dengan kata lain,

istilah *al-habbath* dapat diartikan sebagai luapan rasa dan gejolak saat dirundung keinginan bertemu dengan sang kekasih. Dalam kamus para seniman, cinta adalah inspirasi untuk sebuah lagu, tema cerita, film, puisi, poem, sajak, pantun, karya tulis, lukisan di atas kanvas, atau solitude. Dalam kamus Islam, rasa cinta adalah bagian dari fitrah manusia. Firman Allah Swt. *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).* **(QS Ali-Imran [3]: 14)** Secara khusus, cinta kepada manusia diibaratkan sifat magnetik yang menghadirkan daya tarik-menarik antar lawan jenis. Yup, seiring bertambahnya usia dan hormon yang mematangkan organ-organ reproduksi kita, rasa cinta mulai mencari tempatnya bermuara. Tanpa disadari, kita merasakan kebahagiaan (*happiness*), menyenangkan (*comfort*), kepercayaan (*trust*), persahabatan (*friendship*), dan kasih sayang (*affection*), ketika ada orang yang perhatian lalu menyatakan perasaan cintanya pada kita.

Perasaan ini merupakan perwujudan dari naluri melestarikan jenis (*Gharizatun Nau'*) yang Allah sematkan dalam diri kita sejak lahir. Sehingga kita termotivasi untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dari sekadar berteman, jalan bareng, hubungan khusus, hingga mengikat janji setia dalam bingkai pernikahan. Rasa ini juga yang terlihat dalam hubungan kasih sayang orang tua kepada anaknya dalam sebuah keluarga, juga sebaliknya. Semuanya berproses secara alami tanpa rekayasa. Karena memang cinta itu bukan untuk dipaksakan, tapi dirasakan.

Tapi jangan keburu bilang cinta, bila kita masih setengah hati mencintai. Jangan pernah ucapkan kata cinta jika kita masih tak bisa memberikan pengorbanan

terbesar dalam hidup kita demi yang kita cintai. Jangan sampe keluar kata cinta jika kita tak berani membela yang kita cintai. Sebab, cinta bukan hanya ucapan yang manis di bibir, bukan kata yang kedengarannya indah di telinga, dan bukan pula tulisan yang membuat kita merasa bahagia. Bukan hanya itu. Karena cinta harus diwujudkan dalam perilaku. “Kalimah sakti” itu harus tercermin dalam perbuatan dan pikiran. Sekali berani bilang cinta, maka seharusnya kita akan berani berkorban, berani membela, berani bertanggung jawab terhadap apa yang kita cintai.

Tolong jangan menggombal atas nama cinta. Jangan pula pura-pura jadi orang yang penuh cinta dengan menipu diri karena sejatinya kita belum sepenuhnya mencintai apa yang kita cintai. Cinta itu bukan main-main, cinta adalah wujud dari keseriusan kita bahwa kita akan berusaha melakukan apa saja demi yang kita cintai. Kalo kita mengecewakan yang kita cintai, tentunya cinta kita palsu. Kalo kita mengkhianati apa yang kita cintai, tentunya bukan cinta sejati. Sebab, jika benar-benar cinta kepada apa yang kita cintai, kita nggak bakalan mengecewakan apalagi mengkhianatinya.

Merekayasa Cinta Kita

Membicarakan soal cinta, tidak harus langsung berkaitan dengan cowok-cewek yang saling jatuh cinta. Itu terlalu sederhana. Karena cinta itu begitu luas seperti yang sudah kita paparkan diawal pembahasan. Biar kita tidak terjebak dalam jeratan hawa nafsu dan pemujaan terhadap cinta, ada baiknya kita tempatkan cinta kepada manusia sebagai bagian dari kecintaan kita kepada Allah swt. Firman Allah swt yang artinya: *Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Rasulullah saw), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Ali-Imran [3]: 31)*

Dari Anas r.a. ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw: *"Tidak beriman seorang hamba hingga aku lebih dicintai daripada keluarganya, hartanya, dan seluruh manusia yang lainnya."* **(Mutafaq alaih)**

Jadi sekarang sudah jelas, dimana kita wajib mendahulukan cinta kita kepada Allah dan RasulNya tanpa harus kehilangan rasa cinta kepada yang lain. Karena Rasul juga mencontohkan kepada kita cara mengekspresikan cinta kepada orang tua, keluarga, saudara seakidah, lawan jenis, atau harta dan kekayaan. Sehingga cinta kita akan tetap terjaga dari godaan syetan dan mendapat berkah dariNya.

Dan kita boleh saja merekayasa cinta agar kita bisa lebih mencintai Allah Swt., RasulNya, Islam, dakwahnya, dan umatnya ini. Caranya, tumbuhkan kecintaan itu dengan berupaya mengenal Islam lebih dalam dengan membaca buku-buku Islam atau hadir dalam forum-forum pengajian. Sehingga kita bisa mengevaluasi diri sendiri dan amal perbuatan yang sudah kita kerjakan. Dengan begitu kita bisa memahami arti hidup di dunia ini untuk meraih ridhoNya. Simak juga kisah-kisah para shahabat yang rela mengorbankan harta, kekayaan, perniagaan, hingga keluarga demi untuk mendapatkan cintaNya.

Untuk urusan cinta kepada lawan jenis, kita bisa renungkan sepenggal catatan dari seorang teman berikut: *"Ya Rabb, ketika aku jatuh cinta, iijinkan ia datang pada waktu yang tepat dimana cinta itu akan membuatku selalu mengingatMu, dan bukan melupakanMu. Ketika aku jatuh cinta, cintakan hamba pada seseorang yang senantiasa mencintaiMu, dan bisa membuatku semakin mencintaiMu. Ketika aku jatuh cinta, jagalah hati hamba, agar cinta itu tidak berbalik menjadi mata pisau tajam yang siap memporak-porandakan cintaku kepadaMu"* (Ngomong Dong!, Sobat Muda 16/Tahun II/Februari 2006). Jadi kita rekayasa

cinta untuk mendapat cinta dari Sang Pemilik Cinta. Segera ya ?

Jangan bilang cinta kepada Allah, jika....

Jika kita masih melanggar aturanNya. Sungguh sangat aneh jika kita berani mengatakan cinta kepada Allah, sementara kita doyan alias hobi banget menolak perintahNya, sementara laranganNya malah kita lakukan. Pasti ada yang *error*, kita bilang: “Aku cinta kepada Allah Swt.”, tapi dalam perilaku kita tidak mencerminkan kecintaan kita kepadaNya.

Misalnya, meski sholat rajin dan puasa rajin, tapi perintah Allah Swt. yang lainnya seperti menutup aurat kalau keluar rumah tidak kita lakukan. Anak cewek yang tertutup rapat dengan kain mukena ketika sholat, seharusnya menutup rapat auratnya pula ketika keluar rumah. Bahkan sering terjadi rapi pada saat sholat, begitu keluar rumah malah tampil mengumbar aurat. Ke sekolah tidak memakai kerudung dan pakaian jilbab (pakaian terusan buat anak SMA sebenarnya bisa disambung pakaian atas putih dan bawah abu-abu). Sebaliknya, malah memakai rok. Meski rok itu menutupi lutut, tapi kan tidak disebut pakaian muslimah. Padahal, Allah memerintahkan untuk mengenakan busana muslimah buat wanita, sebagaimana dalam firmanNya: *Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.* (QS al-Ahzab [33]: 59)

Jilbab bermakna *milhaafah* (baju kurung atau semacam kebaya yang longgar dan tidak tipis), kain apa saja yang dapat menutupi, atau pakaian (*tsawb*) yang dapat menutupi seluruh bagian tubuh. Di dalam kamus *al-Muhiith* dinyatakan demikian: *Jilbab itu*

laksana sirdaab (terowongan) atau sinmaar (lorong), yakni baju atau pakaian yang longgar bagi wanita selain baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutupi pakaian kesehariannya seperti halnya baju kurung. Begitupula dalam kamus ash-Shahhaah, al-Jawhaar menyatakan: Jilbab adalah kain panjang dan longgar (milhaafah) yang sering disebut mulaa'ah (baju kurung).

Kapan muslimah mengenakan jilbab? Yang pasti kalau seorang muslimah pergi keluar rumah. Atau kalau pun di dalam rumah, saat ada tamu asing (bukan mahrom tentu laki-laki) sebagai bentuk memperkuat sifat wara'. Sebab memang tujuannya juga adalah untuk menutup auratnya. Dikatakan dapat disebut mengenakan busana muslimah, maka seorang muslimah harus mengenakan jilbab lengkap dengan kerudungnya. Begitu deh, secara singkatnya.

Bagi anak laki juga sama. Kalau keluar rumah atau kalau di dalam rumah tapi ada wanita bukan mahrom tidak boleh ditampakkan lutut, pusar dan pahanya. Karena aurat laki-laki itu dari pusar sampai lutut. Bahkan jumhur fuqoha' bersepakat bahwa paha adalah masuk aurat laki-laki (Ali Ash-Shobuni, Tafsir Ayaatul Ahkam juz 2)

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ زُرْعَةَ بْنِ مُسْلِمٍ بْنِ جَرْهَدٍ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ جَدِّهِ جَرْهَدٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَرْهَدٍ فِي الْمَسْجِدِ وَقَدْ انْكَشَفَ فَخَذُهُ فَقَالَ إِنَّ الْفَخْذَ عَوْرَةٌ

“ Ibu Abi ‘Umar menceritakan pada kami, Sufyan menceritakan pada kami dari abi An-Nadlri budak ‘Umar bin ‘ubaidillah dari zur’ah bin muslim bin jarhad al-Aslamii dari kakeknya jarhad berkata : Nabi SAW berjalan(lewat) dengan Jarhad di dalam masjid dan tersingkap pahanya, maka Rasulullah SAW bersabda Sesungguhnya paha adalah aurat” (HR.At-Tirmidzi di dalam kitab sunan at-tirmidzi no 2719, 2721, 2722)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَرْهَدٍ الْأَسْلَمِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ جَرْهَدًا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَخْذُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ عَوْرَةٌ

“Dari Abdillah bin jarhad al-Aslamii, Bahwasanya dia mendengar bapaknya Jarhad, Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : paha seorang muslim itu ‘aurat (HR. Imam Ahmad di kitab musnad Ahmad no 15365)

Ini baru kita bahas kewajiban menutup aurat, sementara kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepada kita banyak sekali. Sebut saja tentang sholat, puasa, zakat, pengaturan kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, politik, hukum, sampai pemerintahan. Itu baru pokok-pokoknya, belum cabangnya dari situ. Jadi intinya jangan bilang cinta kepada Allah kalau kita doyan menolak kewajiban yang diperintahkanNya, akan tetapi berani mengamalkan apa yang diharamkanNya.

Jangan bilang cinta kepada Rasulullah saw....

Jika kita masih melanggar aturan yang ditetapkan Rasulullah saw. Sebab, apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. sejatinya adalah wahyu dari Allah Swt. Ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firmanNya: *“kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS an-Najm [53]: 2-4)*

Kalau kita masih mengumbar hawa nafsu dengan melakukan aktivitas pacaran, berarti selain melanggar aturan Allah Swt., juga melanggar aturan Rasulullah saw. Dan, tentu saja itu tidak mencintai Allah Swt. dan RasulNya. Allah menjelaskan larangan mendekati zina (lihat QS al-Isra ayat 32). Nah, hadis Nabi juga ada. Beliau saw. bersabda: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah tidak melakukan khalwat dengan seorang wanita yang tidak disertai mahromnya. Karena sesungguhnya yang ketiga adalah syaitan.” (HR Ahmad)*

Jangan bilang cinta kepada Rasulullah saw., kalau kita tidak tersinggung ketika ada pihak-pihak yang dengan sengaja melecehkan Rasulullah saw. Aneh banget kan kalau kita mengaku cinta mati sama Rasulullah saw., tapi kita tidak marah ketika ada orang yang menjelekkkan Rasulullah saw.

Seperti kasus pelecehan terhadap Rasulullah saw. yang dilakukan media-media Eropa dalam bentuk kartun yang salah satunya menggambarkan bahwa Muhammad saw. sumber inspirasi kekerasan. Gambarnya adalah sosok lelaki dengan tampang garang dan sorbannya berbentuk bom. Yang ada tulisan dengan jelas dalam bahasa Arab kalimat Muhammad saw. Kaum Muslimin marah dengan protes baik secara lisan maupun tulisan justru wajar. Karena cintanya kepada Rasulullah saw. Yang parah lagi, kalau kita diam saja, terus pura-pura bijak dengan mengatakan bahwa kartun itu sebagai bentuk evaluasi buat umat Islam. Tidak marah apalagi protes. Ini sangat Aneh? mengakuinya Muslim. Tokoh intelektual pula di di negeri ini. Sadar Pak!

Jangan bilang cinta kepada Rasulullah saw. jika hanya mengambil sebagian ajarannya dan meninggalkan sebagian besar ajarannya yang lain. Kalau kita cinta kepada Rasulullah saw. berarti harus mengambil seluruh yang dibawanya. Bukan dipilih-pilih sesuai kehendak hawa nafsu kita. Karena Allah Swt. memerintahkan kita untuk mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. sebagaimana firmanNya: *"Apa yang datang (diajarkan) Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* (QS al-Hasyr [59]: 7)

Jadi boleh bilang cinta kepada Rasulullah saw., asalkan kita berani pula untuk menaati segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya. Bohong besar, kalau kita mengaku-ngaku cinta sama

Rasulullah saw. tapi tidak pernah melaksanakan tuntunan ajarannya. Benar tidak?

Jangan bilang cinta sama orang tua...

Jika kita masih suka melawannya, mencelanya, merendahnya, dan bahkan menghina. Bohong besar kalau kita mengaku-ngaku cinta sama ortu kita, tapi setiap ortu minta tolong untuk kebaikan kita malah menolaknya. Percuma bilang cinta sama ortu, tapi kalau diingatkan untuk kebaikan dan kebenaran kita malah menghardiknya. Anak macam apa itu?

Buktikan kecintaan kita kepada ortu kita adalah dengan berbakti kepadanya. Menghormati mereka, menghargai mereka, menolong mereka, dan membuat mereka bahagia dengan adanya kita. Keberadaan kita yang udah dilahirkan ini bukan menjadi beban mereka. Kasihan ibu kita, sejak mengandung kita, melahirkan kita, merawat dan membesarkan kita, ia tak pernah mengeluh. Ayah kita juga sama. Mencari nafkah dengan semangat untuk keluarganya.

Cinta mereka sepenuh hati buat kita. Sudah terbukti kok. Karena sampai sekarang saja, meski kita bandel, ibu dan ayah kita tetap mendoakan agar kita mendapat petunjuk sambil terus membimbing kita (meski kadang menurut kita terlihat seperti orang yang cerewet). Tuh, gimana tidak penuh cinta. Jadi, kitanya sendiri nih yang harus membuktikan bahwa kita cinta kepada ibu dan ayah kita dengan cara berbakti kepadanya. Itu sebabnya, jangan bilang cinta kalau kita tak menghargainya, tak berbakti kepada mereka. Oke?

Jangan bilang cinta kepada kaum Muslimin...

Jika kita tidak mau bekerjasama saling mengingatkan dalam kebenaran dan saling membantu jika di antara kita mengalami kesusahan. Bohong besar mengaku-ngaku cinta kepada sesama kaum Muslimin, tapi ketika ada saudara seakidah kita minta tolong

malah dicuekkin. Apalagi sesama aktivis dakwah, mentang-mentang beda kelompok dakwah, lalu tidak mau menolong jika beda kelompok dakwah. Lebih parah lagi jika para aktivis dakwah itu masih saudara kandung. Karena kakaknya beda kelompok dakwah dengan adiknya, lalu ketika mereka membutuhkan pertolongan malah disuruh minta ke temen-temen dari kelompok dakwah masing-masing. Yee.. mana ukhuwahmu? Bohong besar mengaku-ngaku cinta sesama Muslim tapi dengan sesama kaum Muslimin sendiri tidak mau menolong hanya karena yang akan ditolong beda kelompok dakwah. Kalo gitu caranya, jangan bilang cinta kepada kaum Muslimin. Sadar ye *akhi wa ukhti*...

Jangan bilang cinta kepada diri sendiri...

Jika kita senang menjerumuskan diri dalam bahaya dan kerusakan. Bohong besar bilang cinta sama diri sendiri, tapi setiap hari kita minum minuman keras, sering juga mengkonsumsi narkoba, tubuh kita dipenuhi *tattoo*. Bahkan banyak di antara kita yang mengumbar auratnya dan dipajang di sampul majalah porno atau joget-joget kayak cacing kepanasan mempertontonkan keindahan tubuhnya di layar televisi (termasuk mereka yang menjerumuskan tubuh-tubuh mereka dalam perzinahan).

Menurut saya, mereka adalah orang-orang yang tidak cinta pada dirinya sendiri. Kalau dipikir-pikir, memang sih tubuh kita ya tanggung jawab kita sepenuhnya. Mau diapakan saja terserah kita. *Wong*, itu tubuh kita. *But*, kita harus juga ingat. Bahwa tubuh kita bukan milik kita. Tubuh kita sejatinya milik Allah Swt. Jadi, tubuh harus kita pelihara dan dijaga sesuai aturan dari yang menciptakan kita, yakni Allah Swt.

Itu sebabnya, ada larangan bunuh diri, larangan mengkonsumsi narkoba, larangan mentato badan, larangan mempertontonkan aurat di muka umum dll. Iya kan?

baik, semoga renungan sederhana ini bisa mengingatkan kita untuk mengevaluasi kehidupan kita: Apa benar kita udah cinta sama Allah, RasulNya, ortu kita, kaum Muslimin, dan cinta kepada diri kita sendiri jika kita masih berperilaku yang justru menggambarkan bentuk pengkhianatan terhadap cinta yang kita ikrarkan?

Mengutamakan cinta hanya pada Allah SWT

Manakala semua menuntut untuk dicintai, kadangkala masing-masing berbenturan. Bagaimana menentukan sikap ? Jawaban singkatnya adalah harus diutamakan lebih mencintai Allah SWT dari pada yang lainnya, Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّونَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik" (QS. At-Taubah/9 : 24)

Begitupula telah diberikan contoh oleh Rasulullah SAW, yakni pada saat dakwah Rasulullah di mekkah secara terang-terangan dan semakin berkembang serta menyingkap aqidah dan beribadatan kufur penduduk mekkah, menyebabkan pembesar quraish Mekkah berupaya untuk menghentikan dakwah Rasulullah SAW. Mulai menawarkan 3T (harta, tahta dan wanita) yang semuanya itu ditolah oleh Rasulullah SAW. Bahkan mereka mengutus paman Rasulullah SAW, Abu Tholib untuk menghentikan dakwahnya. Ketika Abu Tholib bertemu dengan Rasulullah SAW dan meminta beliau menghentikannya, maka jawaban Rasulullah: Wahai

Paman, seandainya mereka bias meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan ditangan kiriku, maka aku tak menghentikan urusan ku ini (dakwah ku), apakah aku dimenangkan dalam dakwahku atau aku dihancurkan karena dakwah ku.

Sahabat Rasulullah juga memberikan contoh, tentang mengutamakan kecintaan pada Allah dan RasulNya dari pada yang lain. Misalnya : sahabat mush'ab bin umair, yang terkenal anak orang kaya raya dan senantiasa berpenampilan mempesona wanita. Akan tetapi ketika beliau mengenal dan Masuk Islam, maka Orang tuanya meminta padanya untuk memilih diantara dua pilihan yakni; memilih keluar dari agama Islam dengan imbalan harta, kedudukan dan kehormatan atau pilih tetap beragama islam dan dapat imbalan tidak memperoleh harta keluarga, kehormatan, bahkan memperoleh kehinaan dan dipenjara. Bagaimana sikap sahabat mush'ab bin umair, sikapnya adalah tetap memilih di jalan Allah SWT, yakni beragama Islam dengan menanggung semua konsekwensinya dan pada akhirnya mati syahid dengan bpakaian yang tidak cukup untuk menutupi kakinya. Cermati pula kekonsistennya sahabat Bilal bin Rabah, sumaiyah, Yasir, Amar bin yasir yang mempertahankan keimanannya.

Apa yang dicontohkan oleh Rasulullah dan ibrah dari kehidupan sahabat tersebut, sangat terbalik dengan kondisi saat ini. Dimana mereka rela memilik kekufuran dan meninggalkan Agama Islam, jalan Dakwah hanya dengan balasan supermi, harta, kedudukan, jabatan, kehormatan. Bagaimana dengan kecintaan kita ?

Semoga kita menjadi orang-orang yang benar-benar mencintai Allah Swt., RasulNya, ortu kita, kaum Muslimin, dan diri kita sendiri. Dan kita juga menjadikan cinta kita hanya pada Allah SWT, RasulNya baru pada cinta-cinta terhadap yang lainnya. Nah, itu harus

dibuktikan dalam pikiran dan perbuatan sesuai tuntunan ajaran Islam. Oke? Semangat!

Jadi, wujudkan cintamu, cintaku, cintanya hanya pada Allah SWT dan RasulNya dengan jalan: 1) sering menyebut, dengan sifat Allah SWT, Dzikir, baca ayatNya dan Sholawat pada Nabi. 2) Menaati dan mengikuti semua yang dititahkan, baik kewajiban maupun larangan. 3) rela berkorban untuk membuktikan kecintaanya. 4) bersabar dalam membuktikan cintanya 5) istiqomah dalam jalan mewujudkan cinta hakiki.

WASKAT

(PENGAWASAN MELEKAT)

Muqoddimah

Saat ini banyak orang, pejabat, penguasa yang tersandung korupsi, markus, penipuan uang Negara yang diperkarakan di KPK dan pengadilan, padahal awalnya aman-aman saja saat menjabat suatu jabatan. sehingga mereka)orang, pejabat dan penguasa sekarang merasa ketir-ketir (takut) tersandung korupsi, markus yang mereka sadari atau tak menyadari melakukannya (karena keenakan). Oleh karena itu, kita patut bertanya, kenapa dulu ketika lembaga pengawasan, kejaksaan, pengadilan (saat rezim ada) mandul mereka merasa tak bersalah dan aman-aman saja melakukan korupsi, penipuan, mangkir kerja? Dan kenapa saat ini mereka merasa gunda dan kelabu? Apakah mereka tak merasa dan memahami bahwa ada pengawasan pada diri mereka terus menerus, gratis,tak pernah salah, tak condong (memihak/ berkepentingan) , dan tak dapat disuap? Yakni Allah SWT dan malaikat.

Oleh karena itu banyak orang, pejabat, penguasa, bisnimen, artis dll yang berhaji dan berumrah beberapa kali, aktif dalam majlis dzikir dan menangis dalam majlis dzikir, sok dekat dan silaturrahi pada ulama' dan asaatidz. Akan tetapi tetap mereka melakukan korupsi, penipuan, mengeluarkan kebijakan yang tak syar'i dll . Banyak pula remaja yang rajin sholat, puasa dan berdzikir akan tetapi pula juga rajin maksiyat. Ini adalah problem integritas diri, yakni keimanan yang berpengaruh dalam diri, disamping prolem system dan control. Baik control masyarakat, system control oleh Negara, bahkan system control

yang melekat, yakni Allah SWT dan Malaikat yang dapat membangun integritas diri yang kokoh.

Padahal Iman merupakan sumber energi bagi jiwa seseorang. Dikatakan sebagai sumber energi karena imanlah yang memberikan kekuatan sehingga mampu mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, kebenaran dan keindahan. Selain itu, dengan iman pula, seseorang dapat mencegah dirinya untuk melakukan kejahatan, kemungkaran, dan kerusakan dimuka bumi ini.

Itulah sebabnya Bilal mampu bertahan di bawah tekanan batu karang raksasa dengan terik matahari di padang pasir. Itulah sebabnya Abu Bakar yang lembut menjadi sangat keras dan tegar saat perang Riddah. Itu pula sebabnya Utsman bin Affan bersedia menginfakkan seluruh hartanya, bahkan membiayai sebuah peperangan di masa Rasulullah.

Dalil Iman Terhadap Malaikat

Iman merupakan pokok ajaran yang dibawa oleh para rasul Allah. Pokok ajaran Islam tidak boleh yang bengkok, ragu-ragu, atau dugaan (dzan), akan tetapi pokok agama atau keimanan wajib dibangun dalil ilmu dan pasti (qath'i). Oleh karena itu dalil keimanan terhadap malaikat juga harus qath'i (pasti) dan itu hany bersumber pada Al-Qur'an dan hadits mutawatiir saja. Seperti firman Allah dalam QS Al Baqarah:285

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ

“Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya dan (beriman pula) orang-orang mukmin. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, dan rasul-rasulNya. Kami tidak membedakan antara salah seorang dari rasul-rasulNya. Dan mereka mengatakan, ‘Kami mendengar dan kami taat. Ampunilah kami ya

Rabb kami, dan hanya kepada Engkaulah tempat kembali’.”

Dalam surat An nisa:136,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنْزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk beriman hanya kepada Allah, dan jangan sampai salah seorang dari kita kufur kepada Allah, kufur kepada malaikat-malaikatNya, kufur kepada kitab-kitabNya, kufur kepada rasul-rasulNya, dan kufur kepada hari akhirat. Sebab itu adalah sejauh-jauhnya sesat.

Pengertian dan Asal Muasal malaikat

Malaikat adalah kekuatan-kekuatan yang patuh, tunduk dan taat pada perintah serta ketentuan Allah SWT. Menurut bahasa, kata “Malaikat” merupakan kata jamak yang berasal dari [Arab](#) *malak* (ملك) yang berarti kekuatan, yang berasal dari kata mashdar “al-alukah” yang berarti risalah atau misi, kemudian sang pembawa misi biasanya disebut dengan [Ar-Rasul](#).

Malaikat diciptakan Allah SWT dari cahaya. Rasulullah Shallahu’alaihi wa sallam pernah bersabda,

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, dan adam 'Alaihissalam diciptakan dari apa yang telah disifatkan kepada kalian." (Riwayat Ahmad (VI/153) dan Muslim (no. 2996 (60)

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman,

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."(QS. Al-Anbiya' 19-20)

Jumlah Malaikat

Hanya Allah SWT yang mengetahui kepastian jumlah malaikatNya. Walaupun ada hadits shohih yang menunjukkan jumlah malaikat :

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sesungguhnya baitul makmur berada di langit yang ketujuh setentang dengan Ka'bah di bumi, setiap hari ada 70 ribu malaikat yang shalat di dalamnya kemudian apabila mereka telah keluar maka tidak akan kembali lagi."* (HR. Bukhari & Muslim)

Sifat Malaikat

Sifat-sifat malaikat yang diyakini oleh umat Islam adalah sebagai berikut:

1. Selalu bertasbih siang dan malam tidak pernah berhenti. (Al-Anbiya 21:20)

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْترُونَ

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya".

2. Suci dari sifat-sifat manusia dan jin, seperti hawa nafsu, lapar, sakit, makan, tidur, bercanda, berdebat, dan lainnya.
3. Selalu takut dan taat kepada Allah.(Q.S. An-Nahl : 50, Al-Anbiya' : 26-28)

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)".

4. Tidak pernah maksiat dan selalu mengamalkan apa saja yang diperintahkan-Nya. (QS. At-Tahriim/66:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

5. Mempunyai sifat malu.

Nabi Muhammad bersabda "Bagaimana aku tidak malu terhadap seorang laki-laki yang malaikat pun malu terhadapnya". (Hadits riwayat Muslim).

6. Bisa terganggu dengan bau tidak sedap, anjing dan patung.

Nabi Muhammad bersabda "Barang siapa makan bawang putih, bawang merah, dan bawang bakung janganlah mendekati masjid kami, karena malaikat merasa sakit (terganggu) dengan hal-hal yang membuat manusia pun merasa sakit". (Hadits riwayat Muslim).

7. Tidak makan dan minum (Adz-Dzaariyaat 27-28)

8. Mampu merubah wujudnya. (Maryam 16-17)

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّخَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (١٦) فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari

mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna”.

dan mempunyai sayap (Faathir 35:1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا أُولَى أَجْنَحٍ مَتْنَى
وَتَلَاثَ وَرُبَاعَ يَرِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

9. Memiliki kekuatan (Al-Haaqqah: 17) . (Hud 82)

10. dan kecepatan luar biasa(Al-Ma'arij 4)

Malaikat tidak pernah lelah dalam melaksanakan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka. Sebagai makhluk ghaib, wujud Malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium dan dirasakan oleh [manusia](#), dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh [panca indera](#), kecuali jika malaikat menampakkan diri dalam rupa tertentu, seperti rupa manusia. Ada pengecualian terhadap kisah Muhammad yang pernah bertemu dengan Jibril dengan menampakkan wujud aslinya, penampakkan yang ditunjukkan kepada Muhammad ini sebanyak 2 kali, yaitu pada saat menerima [wahyu](#) dan [Isra dan Mi'raj](#).

Beberapa [nabi](#) dan [rasul](#) telah di tampilkan wujud malaikat yang berubah menjadi manusia, seperti dalam kisah [Ibrahim](#), [Luth](#), [Maryam](#), [Muhammad](#) dan lainnya.

Berbeda dengan ajaran [Kristen](#) dan [Yahudi](#), Islam tidak mengenal istilah "Malaikat Yang Terjatuh" (Fallen Angel). [Azazel](#) yang kemudian mendapatkan julukan [Iblis](#), adalah nenek moyang [Jin](#), seperti [Adam](#) nenek moyang [Manusia](#). Jin adalah makhluk yang dicipta oleh

Allah dari '[api](#) yang tidak berasap', sedang malaikat dicipta dari [cahaya](#).

Tempat yang tidak disukai Malaikat

Menurut [syariat Islam](#) ada beberapa tempat dimana para malaikat tidak akan mendatangi tempat (rumah) tersebut dan ada pendapat lain yang mengatakan adanya pengecualian terhadap malaikat-malaikat tertentu yang tetap akan mengunjungi tempat-tempat tersebut. Pendapat ini telah disampaikan oleh [Ibnu Wadhdhah](#), Imam [Al-Khatthabi](#), dan yang lainnya. Tempat atau rumah yang tidak dimasuki oleh malaikat itu diantara lain adalah:

1. Tempat yang didalamnya terdapat [anjing](#), (kecuali anjing untuk kepentingan penjagaan keamanan, pertanian dan berburu);

Siapa yang menjadikan anjing – kecuali anjing penjaga ternak, atau anjing pemburu, atau anjing penjaga tanaman- niscaya berkuranglah satu qirath pahalanya setiap hari” (Hadits riwayat Al-Bukhari dengan seumpamanya dalam Adz-Dzba’ih dan Ash-Shaid (5480-5482), Muslim dalam Al-Musaqat (1574)

Abu Haurairah mengatakan bahwa Muhammad bersabda: “Malaikat tidak akan menemani kelompok manusia yang di tengah-tengah mereka terdapat anjing.”(Hadits riwayat [Muslim](#))

2. Tempat yang terdapat [patung \(gambar\)](#)
Muhammad bersabda: “Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan juga tidak memasuki rumah yang didalamnya terdapat gambar (patung)”(Hadits riwayat [Ahmad](#), [Bukhari](#), [Muslim](#), [Tirmidzi](#), [Nasa'i](#) dan [Ibnu Majah](#)]
3. Tempat yang didalamnya ada seseorang [muslim](#) yang mengancungkan dengan [senjata](#) terhadap saudaranya sesama muslim;

Rasulullah SAW bersabda, *“Barangsiapa mengarahkan (mengancam) saudaranya (muslim) dengan benda besi (pisau misalnya), maka orang itu dilaknat oleh malaikat, sekalipun orang itu adalah saudara kandungnya sendiri.”*(Hadits riwayat Muslim).

4. Tempat yang memiliki bau tidak sedap atau menyengat

Muhammad bersabda, *“Barangsiapa yang memakan bawang putih, bawang merah, dan makanan tidak sedap lainnya, maka jangan sekali-kali ia mendekati (memasuki) masjid kami, oleh karena sesungguhnya para malaikat terganggu dari apa-apa yang mengganggu manusia.”* (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

Kesemuanya itu berdasarkan dalil dari hadits shahih yang dicatat oleh para Imam, diantaranya adalah Ahmad, Hambali, Bukhari, Tirmidzy, Muslim dan lainnya. Tidak sedikit nash hadits yang menyatakan bahwa malaikat rahmat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan pahala pemilik anjing akan susut atau berkurang.

Malaikat Jibril pun enggan untuk masuk ke rumah Muhammad sewaktu ia berjanji ingin datang ke rumahnya, dikarenakan ada seekor anak anjing di bawah tempat tidur.

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam *telah mengadakan perjanjian dengan Jibril bahwa Jibril akan datang. Ketika waktu pertemuan itu tiba, ternyata Jibril tidak datang. Sambil melepaskan tongkat yang dipegangnya, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Allah tidak mungkin mengingkari janjinya, tetapi mengapa Jibril belum datang ?" Ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh, ternyata beliau melihat seekor anak anjing di bawah tempat tidur. "Kapan anjing ini masuk ?" tanya beliau.*

Aku (Aisyah) menyahut : "Entahlah". Setelah anjing itu dikeluarkan, masuklah malaikat Jibril. "Mengapa engkau terlambat ? tanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Jibril. Jibril menjawab: "Karena tadi di rumahmu ada anjing. Ketahuilah, kami tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar (patung)." (Hadits riwayat Muslim)

Malaikat Rahmat pun tidak akan mendampingi suatu kaum yang terdiri atas orang-orang yang berteman dengan (memelihara) anjing. Abu Haurairah Radhiyallahu 'anhun mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: *"Malaikat tidak akan menemani kelompok manusia yang di tengah-tengah mereka terdapat anjing".* (Hadits riwayat Muslim).

Allah SWT mengawasi hambaNya melalui MalikaNya

Malaikat senantiasa mencatat amal manusia:

الْجُمُعَةِ يَوْمَ إِذَا كَانَ الْإِمَامُ فَأَلَّوْنَ، فَإِذَا جَلَسَ الْأَوَّلُ يَكْتُبُونَ الْمَلَائِكَةُ الْمَسْجِدِ بُوَابِ
أَمْ مِنْ بَابٍ كُلِّ عَلَى كَانَ
الذِّكْرَ يَسْتَمِعُونَ وَجَاءُوا طُورَ الصُّحُفِ

"Tatkala hari jum'at tiba, malaikat berada di setiap pintu masjid mencatat amal orang yang hadir paling awal, lalu yang datang kemudian, jika imam naik ke mimbar di tutuplah buku catatan tersebut. Lalu mereka masuk mendengarkan nasihar (dzikir)." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitabul Jumu'ah, bab "Mendengarkan khutbah", dan Muslim, Kitabul Jumu'ah, bab "Keutamaan Datang Dahulu Pada Hari Jum'at").

Konsekwensi Keimanan Kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat adalah bagian dari rukun iman yang wajib diyakini. Iman kepada malaikat adalah meyakini dengan seyakini-yakinnya bahwa Allah SWT. telah menciptakan malaikat sebagai pesuruh untuk melaksanakan perintah-Nya.

Malaikat adalah makhluk Allah SWT. yang ghaib dan harus diyakini keberadaannya, sesuai dengan firman Allah SWT.:

Artinya: *“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.”* (AlBaqarah/2:2-3)

Dalam ayat tersebut terdapat kata “ghaib”, yaitu segala sesuatu yang diyakini adanya, tetapi tidak kelihatan oleh mata dan kepala serta tidak dapat ditangkap panca indra yang lainnya. Sebagai makhluk “ghaib” dimensi malaikat tentu berbeda dengan dimensi manusia.

Mengenai firman Allah dalam surat Al baqarah ayat 3 yaitu tentang orang yang beriman kepada yang ghaib Abu Ja'far Ar Razi menceritakan, dari Ar Rabi' bin Anas, dari Abu Al Aliyah, ia mengatakan: *“Mereka beriman kepada Allah, Malaikat-malaikatnya, Kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, hari akhir, surga dan neraka, serta pertemuan dengan Allah, dan juga beriman akan adanya kehidupan setelah kematian, serta adanya kebangkitan. Dan semua itu adalah hal yang ghaib”.*

Iman kepada malaikat Allah merupakan salah satu dari rukun iman yang menjadi tanda seseorang itu beriman kepada Allah, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surah Al Baqarah ayat 177 yang berbunyi: (Lihat Al-Qur'an online di Google)

Artinya: *“bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan)*

hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”(QS Al Baqarah : 177)

Beriman kepada malaikat dapat meningkatkan pengetahuan indra manusia kepada pengetahuan yang berada dibelakang benda atau materi yang disebut dengan pengetahuan metafisika. Namun, terkadang terjadi salah penafsiran yang mengakibatkan mereka terjerumus dalam cerita *khurafat*, dan *tahayul* yang pada akhirnya menimbulkan rasa takut yang tidak beralasan. Untuk menghilangkan rasa takut itu, mereka menyediakan bermacam-macam sesajian, seperti melalui upacara “*menanam kepala kerbau*” yang di yakini dapat menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, dengan mengimani adanya malaikat dan hal-hal ghaib lainnya yang diterangkan dalam Al Qur'an dan hadist Nabi Saw. Jiwa manusia akan terbebas dari rasa takut yang tidak beralasan, *khurafat*, dan *tahayul*.

Iman kepada malaikat menjadikan manusia berhati-hati dalam tindak-tanduknya karena mereka yakin ada dan akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Iman kepada malaikat mempunyai pengaruh positif dan manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui keagungan, kekuatan serta kesempurnaan kekuasaan-Nya. Sebab keagungan (sesuatu) yang diciptakan (mahluk) menunjukkan keagungan yang menciptakan (al-Khaliq). Dengan demikian akan menambah pengagungan dan pemuliaan seorang mukmin kepada Allah, di mana Allah menciptakan para malaikat dari cahaya dan diberiNya sayap-sayap.

2. Senantiasa istiqomah (meneguhkan pendirian) dalam menaati Allah ta'ala. Karena barangsiapa beriman bahwa para malaikat itu mencatat semua amal perbuatannya, maka ini menjadikannya semakin takut kepada Allah, sehingga ia tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi.
3. Bersabar dalam menaati Allah serta merasakan ketenangan dan kedamaian. Karena sebagai seorang mukmin ia yakin bahwa bersamanya dalam alam yang luas ini ada ribuan malaikat yang menaati Allah dengan sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya.
4. Bersyukur kepada Allah atas perlindungan-Nya kepada anak Adam, dimana ia menjadikan sebagian dari para malaikat sebagai penjaga mereka.
5. Waspada bahwa dunia ini adalah fana dan tidak kekal, yakni ketika ia ingat Malaikat Maut yang suatu ketika akan diperintahkan untuk mencabut nyawanya. Karena itu, ia akan semakin rajin mempersiapkan diri menghadapi hari Akhir dengan beriman dan beramal shalih..

AL-QUR'AN SEBAGAI PEDOMAN HIDUP

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya kejalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka kejalan yang lurus.(Q.S. Al-Maa'idah [5]: 16).

Alkisah, terdapatlah seorang pengembara yang terbangun dari keadaan tidak sadar dan mendapati dirinya di tengah hutan. Dia tidak tahu di mana ia berada, dari mana dia berasal, siapa dia, dan untuk apa dia ada di hutan itu. Yang dia tahu adalah bahwa dia berada di sebuah hutan belantara, dikelilingi belukar lebat, pepohonan, binatang liar, dan tanpa ada seorang manusiapun untuk tempat bertanya. Di sekitar tempat dirinya terbangun, tidak dia menemukan apapun yang bisa mengingatkan dirinya akan asal-usulnya, dan kenapa dia ada ditempat itu.

Seiring waktu berjalan, dia mencapai titik lelah untuk mencari siapa dirinya, dan kenapa dia berada di tempat itu. Akhirnya, yang lakukan dia dalam keseharian hanyalah bertahan hidup, tanpa tujuan dan arah yang pasti. Hingga suatu ketika datang seseorang yang mengaku sebagai utusan maha raja, yang menerangkan jati dirinya melalui sebuah surat dari sang raja, bahwa dia adalah seorang pangeran, yang berada dari suatu negeri, diutus ke tempat ini untuk mencari harta karun. Buktinya adalah secarik kertas kecil yang diselipkan di bajunya, berisi catatan tentang siapa dia dan misi apa yang dia bawa di hutan.

Cerita pengembara di atas, jika dianalogikan atau diandaikan dengan kehidupan kita sebagai manusia ibarat 'pengembara' yang hidup di 'hutan' dunia. Seandainya saja tidak ada 'utusan' yang membawa petunjuk, tentulah kita akan tersesat dan kebingungan dalam mengarungi hidup ini. Sebagaimana mereka yang tidak beriman seperti kaum materialis, atheis, dan hedonis yang hidup dalam kesesatan. Maka bersyukurlah kita yang mendapatkan petunjuk dari utusan Allah yaitu Muhammad SAW, yang menyampaikan kabar gembira, memberi peringatan, dan menerangkan hakikat penciptaan kita di dunia. Bersama Beliau, diturunkanlah Alqur'an sebagai pedoman hidup.

Iman Terhadap Al-Qur'an

Iman terhadap Al-Qur'an merupakan bagian rukun iman yang ke-3, yakni iman terhadap kitab-kitab Allah SWT. Iman terhadap Al-Qur'an merupakan persoalan pokok dan ushuluddin. Oleh karena itu wajib bagi kaum muslimin untuk mengimani dengan pasti (100 %) dan tidak ada unsur dzan (persangkaan), syak (keraguan) dan waham. Maka keimanan terhadap Al-Qur'an juga wajib dibangun dari dalal qoth'i (pasti) yang menghasilkan ilmu wa yaqiin dan kepastian, baik secara naqli (Al-Qur'an dan Hadits mutawatir) maupun aqli syar'i.

Berdasarkan dalil aqli yang juga diperkuat dengan naqli, maka dapat dibuktikan bahwa Al-Qur'an itu kalamullah (firman Allah) bukan kalam atau perkataan orang arab dan bukan pula kalam atau perkataan atau buatan Nabi Muhammad SAW. Hal ini karena Allah menantang pada semua manusia dan bahkan jin yang diantara semua saling membantu untuk membuat semisal al-Qur'an baik sepuluh surat atau satu surat saja, dan hasilnya mereka tidak mampu membuatnya.

Alqur'an Sebagai Mukjizat

Untuk memperkuat dakwah yang disampaikan, Allah memberikan keistimewaan bagi para rasul yang disebut dengan mukjizat. Bagi seorang Rasul, mukjizat yang satu berbeda dengan yang lain. Biasanya, ada dua macam mukjizat yaitu yang bersifat materi/fisik, dan yang bersifat non materi, namun bisa ditangkap dengan ketajaman akal dan rasa. Alqur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang berupa fisik, akan tetapi juga mengandung mukjizat non-fisik yang luar biasa dibalik teks-teksnya. Maka pantas jika dikatakan bahwa Alqur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Secara jelas Alqur'an telah memperlihatkan kemukjizatanannya dalam sejarah manusia. Ketika Alqur'an dilaksanakan dan diamalkan dengan kesungguhan, maka ia dapat menciptakan peradaban besar yang menguasai dunia dengan keadilan dan kesejahteraan. Lihat saja dulu, ketika Islam mengalami kejayaan, kaum Muslim meletakkan Alqur'an sebagai landasan bagi setiap hukum dan ilmu, maka seluruh bidang kehidupan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kaum Muslimin bahkan menjadi rujukan para ilmuwan dari negeri lain. Kaum Muslim menjadi 'guru' dunia.

Kelebihan Alqur'an

Alqur'an memiliki tiga kelebihan yang tidak dimiliki oleh kitab suci lain.

Pertama, merupakan kitab suci yang paling banyak dibaca dan dihafalkan oleh manusia sejak dahulu hingga sekarang dalam bahasa aslinya. Dalam catatan rekor dunia *guinness*, disebutkan bahwa buku non-fiksi yang paling banyak dibaca sepanjang sejarah adalah Bible. Namun, kita tahu, Bible menggunakan

bahasa setempat dan telah mengalami banyak perubahan. Sedangkan Alqur'an, apa yang kita baca darinya saat ini adalah apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa ada perubahan sedikitpun.

Kedua, merupakan kitab suci yang mendapat perhatian sangat besar, baik oleh pemeluknya maupun oleh orang diluar mereka. Banyak ilmuwan non-Muslim yang mengakui Alqur'an, baik dari segi tata bahasanya maupun kandungannya.

Ketiga, bagi seorang mukmin, membaca Alqur'an akan dapat memperkuat imannya serta kedekatannya kepada Sang Pencipta, dan membaca Alqur'an termasuk ibadah.

Sebagai seorang Muslim, sudah semestinya kita menjadikan Alqur'an sebagai pedoman hidup. Menjadikannya cermin melihat dan mengukur akhlak dan setiap aktivitas yang kita lakukan. Menjadikannya sahabat yang mengingatkan saat terlupa dan menegur saat alpa. Bila dalam satu hari kita tidak berkomunikasi dengan manusia kemudian kita merasa kesepian, maka apakah bila dalam satu hari kita tidak berkomunikasi dengan Dzat yang telah menciptakan kita dengan membaca Alqur'an, apakah kita merasa kesepian? Apabila setiap pagi kita merasa ada yang kurang tanpa membaca koran, maka apakah dalam setiap mengawali hari kita selalu merasa kurang sebelum membaca Alqur'an? Saat diri terlupa, tersesat dan lemah, maka apakah Alqur'an sudah kita jadikan sebagai pedoman hidup?

Keutamaan membaca al-Qur'an

Lihatlah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka mempelajari Al Qur'an tidak lebih dari sepuluh ayat, sampai mereka memahami ilmu yang dikandungnya dan mengamalkannya. Barulah

setelah itu mereka menambah dengan ayat yang lain. Hingga seorang diantara mereka pernah mengatakan: *“Apabila kami mempelajari sepuluh ayat Al-Qur`an kami tidak beranjak meneruskannya hingga kami mendalaminya, mengilmui kandungannya dan mengamalkannya.”*

Wahai saudaraku marilah kita mendekatkan diri beribadah kepada Alloh dengan banyak membaca Al Qur`an. Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam kerap kali memotivasi kaum muslimin supaya mereka rajin membaca Al Qur`an. Diantaranya beliau bersabda ;

Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Alloh (Al Qur`an) maka akan memperoleh satu kebaikan, dan kebaikan tersebut dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan, aku tidak mengatakan (Alif Laam Miim) satu huruf, akan tetapi “alif” satu huruf, “lam” satu huruf, “mim” satu huruf”.(HR. Tirmidzi dari ibn mas`uud)

Sabdanya pula:

Bacalah Al Qur`an, karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela bagi orang yang mempelajarinya dan manta`atinya.

Akan tetapi tidak cukup hanya sekedar membacanya. Meskipun hal itu sudah mendapatkan pahala yang berlimpah dari Alloh sesuai sabda Rosulullah shallallahu `alaihi wa sallam diatas. Tetapi harus dipahamimaknya. Sebab tanpa memahaminya, tidak akan mendapat petunjuk, firmanNYa:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci. (QS. Muhammad 24).

Berkata Ibnu Katsir:

“Alloh Ta`ala memerintahkan agar Al Qur`an ditadabburi dan dipahami maknanya dan melarang berpaling dari Al Qur`an (tidak mau memahaminya) (bagi siapa yang tidak mau mentadaburinya) maka hatinya terkunci, makna Al Qur`an sedikitpun tidak bisa masuk kedalamnya.”

Fungsi Alqur'an Sebagai Hidayah

Alqur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, di mana di dalamnya terkandung hidayah bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan agar selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ada beberapa macam hidayah Alqur'an kepada manusia:

pertama, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya Ilahi. Ajaran Alqur'an membimbing manusia agar keluar dari kegelapan yang berupa kekafiran, kesesatan dan kebodohan menuju cahaya Ilahi yang berupa keimanan, keislaman dan ilmu pengetahuan.

Allah SWT berfirman: *Alif, laam raa. (Ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.* (Q.S. Ibrahim [14]: 1).

Kedua, membimbing kehidupan manusia menuju jalan yang lurus, baik dan adil. Ini dicapai dengan mengikuti ajaran Islam yang shahih dan jalan tauhid yang ditunjukkan Alqur'an. Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Alqur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.* (Q.S. Al-Israa' [17]: 9).

Ketiga, memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman dan peringatan kepada orang-orang ingkar (kafir). Alqur'an menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman melalui amal shaleh yang mereka lakukan, akan mendapat pahala berlipat dan akan dibalas dengan kebaikan di dunia dan surga di akhirat. Sebaliknya, orang-orang ingkar akan mendapat balasan buruk diakhirat. Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Alqur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang*

lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih.(Q.S. Al-Israa' [17]: 9-10).

Keempat, Alqur'an menyembuhkan hati manusia dan menebarkan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Ia menyembuhkan segala macam penyakit hati, termasuk akhlak tercela. Penyakit hati bersumber dari pemahaman akidah yang salah tentang Allah, malaikat, rasul-rasul, hari akhirat, qadha dan qadar. Kesalahan keyakinan ini membuat hati gelisah, sakit dan bingung. Allah SWT berfirman: *Dan kami turunkan dari Alqur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alqur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.* (Q.S. Al-Israa' [17]: 82).

Kelima, berisi nasihat dan *ibrah* (pelajaran). Alqur'an banyak berisi kisah-kisah penuh hikmah tentang orang-orang terdahulu. Kisah-kisah itu tentu bukan hanya sekedar pemanis dan hiasan Alqur'an, lebih dari itu, ia adalah pelajaran (*ibrah*) yang harus diambil oleh umat Islam.

Firman Allah SWT: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alqur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.* (Q.S. Yusuf [12]: 111).

Alqur'an Sebagai Pembela di Akhirat

Telah bersabda Rasulullah SAW: Belajarlah kamu akan Alqur'an, di akhirat nanti dia akan datang kepada ahli-ahlinya, yang mana di kala itu orang sangat

memerlukannya. Ia akan datang dalam bentuk seindah-indahnya dan ia bertanya, *“Kenalkah kamu kepadaku?”*

Maka orang yang pernah membaca Alqur'an menjawab: *“Siapakah kamu?”*

Berkata Alqur'an: *“Akulah yang kamu cintai dan kamu sanjung, dan engkau juga telah bangun malam untukku dan kamu juga pernah membacaku di waktu siang hari.”*

Kemudian berkatalah orang yang pernah membaca Alqur'an itu: *“Adakah kamu Alqur'an?”* Alqur'an lalu mengiyakan dan menuntun orang tersebut menghadap Allah.

Orang beriman itu kemudian diberi kerajaan yang kekal di tangan kanan dan kirinya, kemudian dia meletakkan mahkota di atas kepalanya. Pada kedua ayah dan ibunya yang muslim, juga diberi perhiasan yang tidak dapat ditukar dengan dunia walau berlipat ganda, sehingga keduanya bertanya: *“Dari manakah kami memperoleh ini semua, padahal kami tidak sampai ini?”*

Lalu dijawab: *“Kamu diberi ini semua karena anak kamu telah mempelajari Alqur'an.”*

Urgensi Al-Qur'an

Al Qur'an merupakan manhaj (jalan hidup) untuk menggapai kehidupan abadi yang bahagia dan sejahtera. Tahukah anda apa dan bagaimana jalan hidup orang yang termulia di muka bumi ini yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam?!! Jawabanya kita serahkan kepada istri tercinta beliau, Aisyah; *“Akhlaqnya adalah Al Qur'an.”* Oleh karenanya, barangsiapa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai jalan hidupnya, niscaya dia akan berbahagia. Sebaliknya, barangsiapa yang berpaling darinya, niscaya dia akan sengsara. Camkanlah baik-baik firman Alloh Ta'ala berikut ini.

Maka jika datang kepadamu petunjuk dariKu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya

dia tidak akan sesat dan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatanku, maka baginya kehidupan yang sempit dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta.

Berkatalah ia: "Wahai Robku: "mengapa Engkau himpulkan aku dalam keadaan buta sedangkan dahulu aku adalah seorang yang melihat? Alloh berfirman: "demikianlah, telah datang kepada kalian Ayat-ayat Kami, lalu kalian melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kalianpun dilupakan". (QS. Thaha: 123 – 126)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Adz- Dzikraa" (peringatan) adalah Al Qur'an dan kitab-kitab lain yang diturunkan.

Kemudian marilah kita perhatikan bersama-sama firman Alloh berikut ini:

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya Kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. As Syuura: 52-53)

Dalam ayat yang mulia ini Alloh Ta'ala mensifati Al-Qur'an dengan "Ar-Ruh" sebagai isyarat bahwa tidak ada artinya suatu kehidupan melainkan dengan Al-Qur'an. Sebagaimana ayat ini menunjukkan bahwa hidayah tidak dapat diraih kecuali dengan Al-Qur'an. Mengapa demikian? Jawabnya karena Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam saja tidak mendapatkan hidayah kecuali dengan Al-Qur'an, apalagi kita sebagai pengikutnya.

Satu hal lagi yang perlu ditegaskan disini, bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang paling adil bagi manusia sepanjang zaman dan dalam segala persoalan.

Bukankah Alloh Ta`ala telah menyatakan dalam kitab-Nya:

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada yang paling baik. (QS. Al-Isra': 9)

Alangkah agung dan bijaknya kaidah ini! Karena mencakup segala aspek kehidupan, baik aqidah, ahklaq, politik, ekonomi, amalan dunia, akherat, dan selainnya. Al-Qur'an adalah petunjuk yang paling adil dan paling baik.

Dari ayat-ayat diatas kita dapat mengetahui, betapa pentingnya Al Qur'an bagi kehidupan manusia. Baik dan rusaknya manusia di dunia dan akheratnya ditentukan oleh kemesraannya dengan Al Qur'an. Oleh karena itu, kita harus memprioritaskan, meninggikan dan menjadikannya sebagai kebutuhan primer kita, lebih dari makanan dan minuman. Caranya dengan mempelajarinya dan memahaminya dengan pamahaman yang benar, yaitu pemahaman Salafus Sholih. Usai itu kita realisasikan dan praktekkan dalam kehidupan kita sehari hari. Akhirul kalam, mudah-mudahan Alloh Ta`ala memberikan taufiq kepada kita untuk mewujudkannya.

KETERIKATAN TERHADAP HUKUM SYARA

Allah SWT telah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai sebaik-baiknya makhluk dengan memberikan kepada manusia akal yang mampu membedakan baik dan buruk. Allah SWT telah menciptakan dalam diri manusia potensi kehidupan (*thaqatul hayawiyah*) berupa kebutuhan naluri (*gharaaiz*) yang terdiri dari naluri beragama (*Gharizatut Tadayyun*), naluri mempertahankan diri (*Garizatul Baqa*) serta naluri melangsungkan keturunan (*Gharizatun Nau*). Di samping itu Allah SWT juga telah menciptakan potensi kehidupan lainnya berupa kebutuhan jasmani (*Hajatul Adlawiyah*) yang penampakannya berupa rasa lapar, rasa haus, rasa kantuk, bernafas, keinginan buang hajat dan lain-lain. Berdasarkan potensi kehidupan yang dimilikinya inilah manusia menjalani kehidupannya didunia.

Naluri beragama (*gharizatut tadayyun*) yang dimiliki manusia penampakannya mendorong manusia untuk mensucikan sesuatu yang mereka anggap sebagai wujud dari sang pencipta Yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna. Karena itu dalam diri manusia ada keinginan untuk memuliakan pahlawan, kecenderungan beribadah kepada Allah, perasaan kurang, lemah dan membutuhkan kepada yang lainnya. Adanya kebutuhan ini telah diisyaratkan Al-Qur'an dimana manusia cenderung minta dan mohon ampun dan pertolongan kepada Allah SWT. Firman Allah SWT :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

“Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan ni'mat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah ia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah : “Bersenang-senanglahlah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka”. (QS Az Zumar : 8)

Naluri mempertahankan diri (*gharizatul baqa*) penampakkannya mendorong manusia untuk melaksanakan berbagai aktivitas dalam rangka melestarikan kelangsungan hidup. Berdasarkan hal itu dalam diri manusia ada rasa takut, keinginan memiliki menguasai dan mencintai barang, cinta kepada tanah air, cinta kepada bangsa, cinta kepada kekuasaan dan lain-lain. Adanya naluri ini telah diisyaratkan Al Qur'an, dimana manusia cenderung ingin menguasai harta seperti binatang ternak. Allah SWT berfirman :

“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagai bagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan kami sendiri, lalu mereka menguasainya ?” (QS Yaasin 71)

Naluri melangsungkan keturunan (*gharizatur nau'*) penampakkannya akan mendorong manusia melangsungkan aktivitas melangsungkan jenis manusia. Sebagai penampakan dari naluri ini, dalam diri manusia memiliki kecenderungan seksual, rasa kebakapan, rasa keibuan, cinta kepada anak-anak, cinta

kepada orang tua, simpati kepada orang lain, keinginan menolong orang lain yang membutuhkan dan lain-lain. Adanya naluri ini juga banyak diisyaratkan Al Qur'an. Contohnya rasa suka sesama lawan jenis yang dijelaskan Allah dengan firman-Nya :

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.” (QS Yusuf : 24)

Dengan adanya potensi kehidupan berupa kebutuhan jasmani dan kebutuhan naluri inilah manusia menjalani kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain apapun yang dilakukan manusia selama hidup didunia adalah dalam rangka memenuhi seluruh kebutuhan mereka tersebut. Agar pemenuhan terhadap seluruh kebutuhan tersebut berjalan dengan baik dan akan menghasilkan ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan, maka Allah SWT tidak membiarkan pemenuhan terhadap seluruh kebutuhan tersebut diserahkan kepada keinginan hawa nafsu dan akal manusia semata. Allah SWT telah mengutus rasul-Nya dalam rangka menjelaskan kepada manusia mana yang baik dan mana yang buruk terhadap seluruh aktivitas pemenuhan kebutuhan tersebut.

Keterikatan pada Hukum Syara'

Setelah Allah SWT mengutus rasul-Nya tersebut maka setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh amal perbuatan yang dilakukannya didunia. Artinya Allah SWT akan mengazab siapa saja yang tidak mau mengikuti aturan yang dibawa rasul tersebut. Firman Allah SWT :

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“(Dan) Kami tidak akan mengazab (suatu kaum) sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS Al Isra’ 15)

Imkam Ibn Katsiir menjelaskan ayat di atas adalah :

إخبار عن عدله تعالى، وأنه لا يعذب أحدًا إلا بعد قيام الحجة عليه بإرسال الرسول إليه

“Ayat di atas mengabarkan tentang keadilan Allah SWT. Dan bahwa Allah SWT tidak menyiksa (mengadzab) salah seorang kecuali setelah tegak hujjah atasnya dengan terutusnya Rasul kepadanya (Ibnu Katsiir, Tafsir Qur’an Al-Adziim juz 5 hal 52).

كَلَّمَا أَلْفَىٰ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلُوهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ

Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir). Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"(8) Mereka menjawab: "Benar ada, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatuupun, kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar".(9) (QS. Al-Mulk 8-9)

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat

Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.(QS. Az Zumar 71).

Jadi, Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah SWT memberikan jaminan kepada hamba-Nya; bahwa tidak akan diazab seorang manusia (yang diciptakan-Nya) atas perbuatan yang dilakukannya sebelum diutus seorang rasul kepada mereka. Jadi mereka tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang mereka lakukan sebelum rasul diutus, karena mereka tidak terbebani oleh satu hukum pun. Namum tatkala Allah SWT telah mengutus seorang rasul kepada mereka, maka terikatlah mereka dengan risalah yang dibawa oleh rasul tersebut dan tidak ada alasan lagi untuk tidak mengikatkan diri terhadap hukum-hukum yang telah dibawa oleh rasul tersebut. Allah SWT berfirman :

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul itu." (QS An Nisa' 165)

Dengan demikian, siapapun yang tidak beriman kepada rasul tersebut, pasti akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah kelak tentang ketidak-imanannya dan ketidak-terikatannya terhadap hukum-hukum yang dibawa rasul tersebut. Begitu pula bagi yang beriman kepad rasul, serta mengikatkan diri pada hukum yang dibawanya, ia pun akan diminta pertanggungjawaban tentang penyelewengan terhadap salah satu hukum dari hukum-hukum yang dibawa rasul tersebut.

Atas dasar hal ini, maka setiap muslim diperintahkan melakukan amal perbuatannya sesuai

dengan dengan hukum-hukum Islam, karena wajib atas mereka untuk menyesuaikan amal perbuatannya dengan segala perintah dan larangan Allah SWT yang telah dibawa oleh Rasulullah saw. Allah SWT berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“... Apa saja yang dibawa/diperintahkan oleh rasul (berupa hukum) kepadamu maka terimalah dia. Dan apa saja yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah...” (Qs Al Hasyr 7)

Ibn Al-Jauzii menjelaskan ayat di atas dengan makna :

وهو عام في كل ما أمر به ، ونهى عنه

bahwa sesuatu itu umum ('aam) tentang segala sesuatu apa yang diperintahkan dengan sesuatu dan dilarang dari sesuatu. (Ibn Al-Jauzii, Zaad Al-Masiir juz 6 hal 7).

Tidak berarti dikatakan di sini, bahwa barangsiapa yang tidak datang kepadanya suatu perintah atau larangan dari Rasul (karena masa Rasulullah Shollalohu 'alahi wassallam telah lewat) maka ia tidak termasuk *mukallafin* (orang yang terbebani hukum). Sebab beban hukum menurut syara' adalah 'aam (bersifat umum), sebagaimana keumuman risalah untuk seluruh manusia. Atau tidak dapat dinyatakan dengan suatu pengertian bahwa ada perbuatan-perbuatan tertentu yang lolos dari hukum syari'at, karena syari'at bukan dikhususkan untuk menentukan status hukum perbuatan tertentu dan tidak berlaku untuk perbuatan yang lain atau berlaku orang tertentu dan tidak berlaku buat yang lainnya. Firman Allah Subhanallohu wata'ala:

“Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua...” QS. Al A'râf: 158.

Oleh karena itu telah menjadi suatu yang pasti bahwa apa pun yang dibawa Rasul mengenai suatu hukum adalah mencakup setiap perbuatan dan apa-apa yang dilarang olehnya juga mencakup setiap perbuatan.

Dengan demikian setiap muslim yang hendak melakukan suatu perbuatan untuk memenuhi kebutuhannya atau mencari suatu kemaslahatan, maka wajib baginya secara syar'i mengetahui hukum Allah tentang perbuatan tersebut sebelum melakukannya, sehingga ia dapat berbuat sesuai dengan hukum syara'.

Juga tidak dapat dikatakan bahwa ada suatu peristiwa yang tidak ada ketentuan syara' atasnya, lalu manusia diberi kebebasan memilih apakah akan melakukannya atau tidak. Itu berarti syari'at Islam mempunyai kekurangan dan tidak cocok kecuali untuk masa dan keadaan tertentu. Tentu saja hal ini bertentangan dengan syari'at itu sendiri serta kenyataan yang sesuai dengannya.

Memang syari'at tidak datang dengan hukum-hukum secara terperinci mengenai suatu masalah, sehingga manusia merasa cukup dengan hukum-hukum secara terperinci tersebut. Tetapi, Islam datang dengan makna-makna umum yang berkaitan dengan problema hidup dan dengan suatu cara pandang bahwa sasarannya adalah manusia, tanpa memandang waktu dan tempat. Kemudian mengalirlah dari makna-makna umum tersebut berbagai makna cabang yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan manusia. Jika muncul suatu permasalahan atau kejadian baru, maka ia harus dikaji dan dipahami. Kemudian, dilakukan *istinbath* hukum (pengambilan status hukum) dari dalil-dalil yang bersifat umum yang terkandung dalam syari'at, maka jadilah hasil *istinbath* dari suatu pendapat sebagai satu hukum Allah dalam masalah tersebut.

Kaum muslimin melakukan *istinbath* sejak wafatnya Rasulullah Shollalohu 'alaihi wassalam, hingga lenyapnya kekhalifahan Islam di muka bumi ini. Kaum muslimin tidak pernah berhenti mengikatkan diri mereka kepada syari'at Islam dalam kehidupan mereka. Di masa Abu Bakar ra. Muncul permasalahan-permasalahan baru yang tidak dijumpai pada masa Rasulullah Shollalohu 'alaihi wassalam. Begitu pula telah muncul persoalan-persoalan baru di masa Harun Al Rasyid yang tidak ditemui di masa Abu Bakar ra. Di sini para mujtahid berusaha menggali status hukum terhadap ratusan bahkan ribuan masalah yang sebelumnya tidak pernah ditemukan.

Demikianlah kaum muslimin telah melaksanakan syari'at Islam dalam setiap masalah dan kejadian, karena syari'at Islam memang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, tidak ada satupun masalah yang terjadi kecuali ada pemecahan hukumnya.

Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk senantiasa mengkaitkan seluruh perbuatannya dengan syari'at Islam, serta tidak melakukan suatu perbuatan, kecuali jika perbuatan tersebut sesuai dengan perintah dan larangan Allah Ta'ala.

Dengan demikian setiap muslim yang hendak melakukan suatu perbuatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya –baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan naluri–, maka wajib secara syar'i mengetahui hukum Allah tentang perbuatan tersebut sebelum melakukannya, sehingga ia dapat berbuat sesuai dengan hukum syara'. Dengan kata lain, wajib bagi setiap muslim senantiasa mengkaitkan seluruh perbuatannya dengan hukum syari'at Islam, serta tidak melakukan suatu apapun, kecuali jika sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT.

Hukum bagi Masalah Baru

Memang syari'at Islam tidak datang dengan hukum-hukum secara terperinci mengenai suatu masalah, sehingga manusia merasa cukup dengan hukum-hukum secara terperinci tersebut. Tetapi Islam datang dengan *makna-makna umum* (garis global/ *khuthuthun 'aridhoh*) yang berkaitan dengan problema hidup manusia; yaitu dengan melihat 'manusia sebagai manusia', sehingga tidak terikat dengan waktu, golongan dan kondisi/tempat tertentu. Kemudian mengalirlah di bawah makna-makna umum tersebut berbagai makna cabang yang lain.

Jika muncul suatu permasalahan atau kejadian baru, maka ia harus dikaji dan difahami faktanya. Kemudian, dilakukan "*istinbath*" hukum (penggalian status hukum) dari dalil-dalil yang bersifat umum yang terkandung dalam syari'at, maka jadilah hasil istinbath dari suatu pendapat sebagai satu hukum Allah dalam masalah tersebut.

Kaum muslimin melakukan istinbath sejak wafatnya Rasulullah SAW, hingga lenyapnya kekhalifahan Islam di muka bumi ini. Kaum muslimin tidak pernah berhenti mengikatkan diri mereka kepada syari'at Islam dalam kehidupan mereka. Di masa **Abu Bakar ra** muncul permasalahan-permasalahan baru yang tidak dijumpai di zaman Rasulullah SAW; begitu pula telah muncul persoalan-persoalan baru di masa Khalifah **Harun Al Rasyid** yang tidak ditemui dimasa Abu Bakar ra. Di sini para mujtahidin berusaha menggali status hukum terhadap ratusan bahkan ribuan masalah yang sebelumnya tidak pernah ditemukan.

Demikianlah kaum muslimin telah melaksanakan syari'at Islam dalam setiap masalah dan kejadian, karena syari'at Islam telah mencakup seluruh perbuatan manusia; tidak ada satupun masalah yang terjadi kecuali ada pemecahan hukumnya menurut Islam. Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk senantiasa mengaitkan seluruh perbuatannya dengan hukum

syari'at Islam, serta tidak melakukan suatu perbuatan kecuali jika sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT.

Hukum Perbuatan Manusia

"... apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah..." (QS Al Hasyr: 7)

Hukum syara' (syari'at) adalah '*khithaabusy Syaari'*' (seruan dari Sang Pembuat Hukum –Allah dan Rasul-Nya--) yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia. Hukum syari'at ditetapkan berdasarkan adanya '*khithab*' (seruan tersebut), sedang kejelasannya tergantung pada jelasnya ma'na dari suatu khithab. Khithab syar'i adalah apa-apa yang terdapat dalam Al Qur'an dan As Sunnah yang berupa perintah dan larangan (kisah, riwayat dan sejenisnya tidak termasuk dalam pengertian hukum Syar'i). Oleh karena itu setiap muslim harus memahami Al Qur'an dan As Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber tasyri' (hukum)

Dengan memahami jenis khithabnya maka tidak setiap khithab Syar'i itu wajib dilaksanakan dan disiksa bila meninggalkannya, atau haram melakukannya dan mendapat pahala bila dikerjakan. Oleh karenanya, merupakan suatu perbuatan dosa dan kelancangan terhadap Dienullah, bila seseorang tergesa-gesa mencari penjelasan hukum bahwa hal itu adalah fardlu dengan hanya membaca satu ayat atau hadits yang menerangkan adanya tuntutan untuk melakukannya. Pada masa sekarang ini banyak kaum muslimin yang terjerumus ke dalam hal-hal tersebut. Yakni mereka terburu-buru menghalalkan atau mengharamkan suatu perkara, hanya membaca satu perintah atau larangan di dalam ayat Al Qur'an dan Al Hadits. Hal ini jarang terjadi pada orang-orang yang memahami makna tasyri'. Karenanya merupakan kewajiban bagi kaum muslimin untuk memahami jenis *khithob* sebelum mengeluarkan

pendapatnya yang menyangkut penunjukan jenis hukum syara’.

Memahami Makna Khitab

Memahami makna ayat atau hadits haruslah dengan pemahaman secara *tasyri’* dan bukan pemahaman secara *lughowiyah* (bahasa) saja. Dengan demikian seorang muslim tidak akan melakukan kelancangan dan kesalahan; mengharamkan yang telah dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Misalnya firman Allah SWT:

قَتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya...” (QS At Taubah: 29)

Dari ayat ini, sesungguhnya Allah telah memerintahkan jihad dan perintah tersebut adalah wajib, Allah akan menyiksa bila meninggalkannya. Namun hukum wajib/fardlu tersebut tidak muncul hanya karena adanya bentuk perintah (*amar*) saja, melainkan juga adanya isyarat-isyarat (*qarinah*) lain yang menunjukkan bahwa perkara ini menuntut suatu perbuatan dengan ‘tuntutan yang pasti’. Qarinah yang dimaksud misalnya nash-nash yang lain, seperti firman Allah SWT berikut ini:

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“(Dan) Jika kamu tidak pergi berperang, maka Allah akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih.” (QS At Taubah: 39)

Demikian pula mengenai haramnya zina, Allah SWT telah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ

“Janganlah kamu mendekati zina....” (QS Al Isra’: 32)

Dari sini sesungguhnya Allah telah melarang perbuatan zina. Walaupun demikian, status hukum haram tersebut tidak muncul hanya karena *sighot nahi* (bentuk larangan) dalam ayat itu saja, melainkan juga berdasarkan isyarat-isyarat (*qarinah*) lain yang merupakan nash-nash lain misalnya firman Allah SWT:

إِنَّهُ كَانَ فَنِيئَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“... sesungguhnya (zina) itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS Al Isra’: 32)

الرَّائِيَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةً

“Perempuan yang berzina dan lelaki yang berzina maka deralah tiap-tiap orang darinya seratus kali dera.” (QS An Nuur: 2)

Begitu pula hukum-hukum yang diambil dari hadits Rasulullah SAW, misalnya ketika Rasulullah bersabda:

“Shalat berjamaah itu lebih baik dari shalat sendiri dengan kelebihan dua puluh tujuh derajat.” (HR Imam Malik, Imam Ahmad dll.)

Sesungguhnya Rasul memerintahkan shalat berjamaah, meskipun tuntutan tersebut tidak berbentuk perintah. Begitu pula dalam sabdanya yang lain:

“Aku pernah mencegah kalian untuk ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah karena hal itu akan mengingatkan kepada kematian.” (HR Al Hakim)

Hadits tersebut memerintahkan untuk ziarah kubur, akan tetapi perintah dalam kedua hadits itu bentuknya *sunnah* dan bukan *fardlu*. Hukum *sunnah* tersebut tidak akan ditetapkan sebelum adanya isyarat yang lain, misalnya diamnya Rasulullah SAW terhadap sekelompok orang yang shalat sendiri, atau diamnya Rasulullah SAW terhadap orang yang tidak ziarah kubur. Jadi isyarat itu yang menunjukkan bahwa tuntutan itu tidak bersifat wajib. Dalam sabdanya yang lain, beliau bersabda:

“Siapa saja yang mampu tetapi tidak menikah, maka ia tidak termasuk golonganku.” (HR Imam Thabrani)

Diketahui pula bahwa Rasulullah SAW melarang ‘*tabathul*’ (tidak mau beristri atau bersuami) sebagaimana dalam suatu hadits yang diriwayatkan dari Samuroh:

“Bahwa sesungguhnya Nabi SAW mencegah tabathul.”

Dari kedua hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW mencegah orang yang mampu, untuk tidak beristri atau bersuami dalam hadits pertama, dan Rasulullah melarang secara mutlak terhadap seseorang untuk tidak memiliki pasangan dalam hadits yang kedua. Meskipun demikian tidak berarti ketiadaan istri atau suami pada orang yang mampu itu haram hukumnya, dan ketiadaan suami atau istri bukanlah haram secara mutlak. Tetapi larangan ini menunjukkan bahwa larangan ini hukumnya *makruh*. Status makruh ini diperoleh berdasarkan isyarat-isyarat yang lain, misalnya diamnya Rasulullah terhadap sebagian shahabat yang mampu tetapi tidak menikah. Dan ketika Allah SWT berfirman:

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

“Apabila telah ditunaikan haji, maka berburulah...”
(QS Al Maidah: 2)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ

“...apabila telah selesai shalat jum’at maka menyebarlah.” (QS Al Jumu’ah:10)

Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan berburu sesuai melaksanakan ihrom haji dan memerintahkan bertebaran di muka bumi setelah melaksanakan shalat Jum’at. Tetapi perintah berburu sesuai melaksanakan ihrom tersebut bukanlah wajib atau sunnah, (meskipun ada kata perintah) tetapi keduanya menunjukkan hukum

mubah. Hukum mubah ini terlihat dari adanya isyarat di mana Allah telah melarangnya ketika ihrom. Demikian pula Allah memerintahkan bertebaran di muka bumi usai shalat Jum'at sesudah Dia melarang hal tersebut ketika masuk waktu sholat Jum'at. Demikianlah isyarat/qorinah menunjukkan bahwa perkara tersebut adalah mubah, artinya bahwa perbuatan berburu dan bertebaran pada kondisi yang demikian itu adalah mubah.

Jadi untuk mengetahui jenis hukum dari suatu nash harus bersandar pada pemahaman nash tersebut secara tasyri' dan kaitannya dengan qorinah yang memberikan petunjuk terhadap makna nash tersebut. Dari sini jelaslah bahwa hukum syari'at itu bermacam-macam adanya. Menurut hasil pemahaman terhadap semua nash dan hukum-hukum, maka jenis hukum syari'at ada lima:

- (1) Fardlu yang bermakna wajib.
- (2) Haram yang bermakna terlarang.
- (3) Mandub (sunnah).
- (4) Makruh.
- (5) Mubah.

Tuntutan Dalam Khithab

Kadang-kadang "*khithab syari*" (seruan Allah) menuntut untuk melakukan suatu perbuatan, atau menuntut untuk meninggalkan suatu perbuatan, atau memberikan pilihan untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Dan tuntutan tersebut adakalanya bersifat sungguh-sungguh (pasti atau *jaazim*) dan adakalanya tidak *jaazim*.

Jika tuntutan itu bersifat *jaazim* maka akan menjadi **fardlu**, dan jika tuntutan ini bersifat tidak *jaazim* maka akan menjadi hukum **sunnah**. Sedangkan bila tuntutan tersebut untuk meninggalkan suatu perbuatan (larangan), bersifat *jaazim* maka hukumnya akan menjadi **haram**, tetapi yang tidak bersifat *jaazim* maka hukumnya akan menjadi hukum **makruh**. Adapun

tuntutan yang memberikan alternatif maka hukumnya akan menjadi **mubah**.

Jadi, upaya penelaahan terhadap nash atau dalil-dalil syar'i untuk menetapkan suatu status hukum bagi perbuatan manusia atau suatu benda, memerlukan kecermatan dan kemampuan. Suatu perbuatan bersifat wajib atau haram, tidak semata-mata diambil dari adanya bentuk perintah atau larangan pada suatu ayat atau hadits. Dan tidak semua perintah berbentuk '*fiil amr*'/kata perintah. Oleh karena itu betapa pentingnya hal ini diperhatikan, agar semboyan *kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah* justru tidak berujung pada munculnya sikap-sikap yang berani mempermainkan agama, membuat hukum-hukum baru, atau metode ijtihad baru yang menyimpang dari metode dan penafsiran Rasulullah.

Makna Fardlu Kifayah

Yang dimaksud dengan fardlu kifayah adalah khithab syar'i (seruan Allah) yang berkaitan dengan tuntutan yang pasti (jaazim) untuk berbuat sesuatu, seperti firman Allah SWT:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ

"Dan dirikanlah shalat..." (QS Al Baqarah: 43)

Juga sabda Rasulullah:

"Seseorang dijadikan imam adalah untuk diikuti."

(HR Ahmad, Abu Daud, Bukhari dan Muslim)

Juga sabda Rasulullah:

"Siapa saja yang mati dan tidak ada suatu bai'at di atas pundaknya, maka ia telah mati dalam keadaan jahiliyah." (HR Muslim)

Semua nash tersebut adalah khithab syari' yang berkaitan dengan tuntutan terhadap suatu perbuatan dengan tuntutan yang pasti. Adapun yang menyebabkan tuntutan itu menjadi tuntutan yang pasti adalah adanya '*qorinah*' (isyarat) yang berkaitan dengan tuntutan

tersebut sehingga jadilah tuntutan tersebut bersifat pasti dan wajib dilaksanakan.

Sesuatu yang pasti/wajib, tidak akan gugur (hilang kewajiban melaksanakannya) dalam kondisi apapun sampai amalan fardlu terlaksana secara sempurna. Jika orang meninggalkan amalan fardlu, maka ia akan mendapat siksa. Ia akan tetap berdosa selama belum melaksanakannya. Dan dalam hal ini tidak ada perbedaan antara "*fardlu 'ain*" dengan "*fardlu kifayah*", semuanya itu adalah fardlu untuk seluruh kaum Muslimin.

Jadi firman Allah SWT "*Dirikanlah shalat*" (QS Al Baqarah: 43), adalah *fardlu 'ain*, dan firman-Nya:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا

"Berangkatlah kamu sekalian dengan perasaan ringan atau berat, dan berjihadlah di jalan Allah." (QS At Taubah: 41), adalah *fardlu kifayah*.

Sedangkan sabda Rasulullah SAW:

"Seseorang dijadikan imam (*shalat*) adalah untuk diikuti." (HR Ahmad), adalah *fardlu 'ain*.

Juga sabdanya pula:

"Siapa saja mati sedangkan dipundaknya tidak ada bai'at, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah." (HR Muslim dan Ahmad), adalah *fardlu kifayah*.

Tetapi semua itu adalah **fardlu**, yang telah ditetapkan oleh "khitthob syar'i" dan berkaitan dengan tuntutan yang pasti untuk melakukan suatu perbuatan.

Karenanya, usaha untuk memisahkan *fardlu 'ain* dengan *fardlu kifayah* dari sisi **sama-sama suatu kewajiban** adalah suatu perbuatan dosa kepada Allah SWT dan menyimpang dari jalan Allah. Juga suatu kesalahan bila melakukan kelalaian terhadap pelaksanaan amalan-amalan fardlu. Begitu pula dengan *gugurnya suatu kewajiban*, maka antara keduanya (*fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*) **tidak ada perbedaan**. Suatu yang fardlu tidak akan gugur melaksanakan

kewajibannya, sehingga terlaksana kewajiban tersebut sebagaimana yang dituntut syara'. Sama saja, apakah tuntutan itu tertuju pada setiap muslim ('ain) seperti sholat lima waktu ataupun yang tertuju pada seluruh kaum muslimin (kifayah) seperti jihad dan menegakkan kembali **Daulah Khilafah**. Semuanya tidak akan gugur kecuali telah dilaksanakan dan telah terwujud secara sempurna, artinya hingga sholat itu dilaksanakan dan telah terlaksana terwujudnya dan jihad serta Daulah Khilafah. Dengan demikian kewajiban melaksanakan fardlu kifayah tidak akan gugur atas setiap muslim selama belum cukup dan belum sempurna pelaksanaannya. Bahkan setiap muslim tetap memikul dosa selama pelaksanaan fardlu kifayah belum sempurna (belum berhasil), kecuali bagi yang tetap mengupayakannya.

Adalah suatu kesalahan bila dikatakan bahwa, andai sebagian kaum muslimin 'sedang' melaksanakan fardlu kifayah, berarti telah gugur kewajiban tersebut. Pemahaman tersebut jelas salah. Sesungguhnya, fardlu kifayah akan gugur, jika sebagian kaum muslimin 'telah' melaksanakannya dengan syarat bahwa amalan yang dituntut tersebut telah dilaksanakan dan diwujudkan, dengan sempurna. Inilah fardlu kifayah, dari sini ini ia sama persis dengan fardlu 'ain.

Oleh karena itu, jihad terhadap Israel di Palestina dan Syiria adalah fardlu/wajib untuk seluruh kaum muslimin, sebagaimana jihad kaum muslimin di negeri Islam yang lain untuk mengusir kaum kafir yang menjajahnya sebagaimana kaum Muslim Indonesia mengusir penjajah Belanda pada masa kolonialis dahulu. Ketika penduduk Palestina bangkit melawan Israel, maka tidaklah berarti bahwa kewajiban itu gugur dari kaum muslimin seluruhnya, tetapi tetap menimpa seluruh kaum Muslimin sampai Israel benar-benar keluar dari Palestina dan sempurna kemenangan atas kaum muslimin.

Demikianlah, setiap fardlu kifayah tetap menjadi kewajiban atas kaum muslimin, dan tidak gugur kewajiban tersebut sehingga amalan yang dituntut tersebut telah **terlaksana dengan sempurna**.

PROBLEMATIKA UTAMA UMAT ISLAM

Allah dalam Al Quran surah Ali Imran ayat 110 menyebut umat Islam sebagai sebaik-baik ummat (*khairu al-ummah*) di antara sekian banyak kelompok masyarakat yang ada di dunia. "*Kalian adalah khairah ummat yang diturunkan di tengah-tengah manusia.....*" Akan tetapi, dengan pengamatan sesaat, kita sependapat bahwa saat ini umat Islam bukanlah umat yang terbaik. Umat Islam mengalami kemunduran di segala lapangan kehidupan baik di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik maupun sains dan teknologi. Yang tampak kini hanyalah sisa-sisa kejayaan Islam di masa lalu.

Problema Utama Umat

Secara fisik, setelah runtuhnya kekhalifahan Utsmani pada tahun 1924, wilayah Islam yang semula terbentang sangat luas mulai dari seluruh jazirah Arab hingga Afrika Utara bahkan sebagian Eropa sampai semenanjung Balkan, sebagian Asia Selatan, Asia Tengah, dan Asia Timur, sebagian besar kalau tidak semua, dikuasai penjajahan Barat (dan Timur). Dan kini, wilayah-wilayah itu menjadi puluhan negara “merdeka” kecil-kecil.

Secara intelektual umat Islam mengalami apa yang disebut Dr. M. Amien Rais (Cakrawala Islam, 1991) sebagai *westoxication* (peracunan Barat). Untuk kurun waktu yang cukup lama umat Islam secara sengaja dipisahkan dari ajaran Islam oleh penjajah. Dalam proses alienasi umat Islam dari ajaran agamanya, peracunan Barat semakin gencar berlangsung. Secara intelektual umat Islam menjadi sangat lemah, dan karenanya bukan saja tidak mampu mengkaunter sesat pikir Barat, bahkan juga tidak mampu melakukan dialog intelektual secara seimbang. Impotensi intelektual ini menurut Dr. Amien Rais, jelas bermuara pada kemunduran total di bidang politik yang terjadi semenjak runtuhnya Khilafah Utsmani tadi, yang selama sekitar 500 tahun terakhir dinilai mampu menyatukan umat Islam seluruh dunia di bawah seorang pemimpin atau Khalifah, menegakkan hukum dan peradaban Islam sehingga kesejahteraan melingkupi seluruh masyarakat yang hidup di dalam naungannya. Setelah runtuhnya payung masyarakat Islam ini, bertubi-tubi kaum muslimin didera berbagai persoalan, sebagaimana yang kita lihat hingga sekarang ini.

Semuanya seolah membuktikan kebenaran sebuah hadits riwayat Imam Ahmad, di mana Rasulullah menceritakan kondisi umat di masa depan. Katanya, “Akan datang di satu masa, dimana kalian dikerumuni dari berbagai arah, bagaikan segerombolan orang-orang rakus yang berkerumun berebut di sekitar hidangan.

Diantara para sahabat ada yang bertanya keheranan: “Apakah karena di waktu itu kita berjumlah sedikit, ya Rasulullah?” Rasul menjawab: “Bukan, bahkan jumlah kalian pada waktu itu banyak. Akan tetapi kalian laksana buih yang terapung-apung. Pada waktu itu rasa takut di hati lawanmu telah dicabut oleh Allah, dan dalam jiwamu tertanam penyakit al-wahnu”. “Apa itu al-wahnu?”, tanya sahabat. Jawab Rasulullah: *“Cinta yang berlebih-lebihan terhadap dunia dan takut yang berlebih-lebihan terhadap mati”*.

Di dunia internasional, kita menyaksikan saudara kita kaum muslimin diantaranya semenanjung Balkan – negeri yang pernah hidup sejahtera selama lebih dari 300 tahun di bawah naungan Khilafah Islamiyah– hingga kini belum lepas dari penderitaan akibat kekejaman pasukan Serbia. Peristiwa yang kurang lebih sama terjadi pula atas kaum muslimin di Chechnya, negara bagian Rusia.

Derita kaum muslimin di Bosnia dan Chechnya seakan melengkapi penderitaan saudara-saudara kita di Palestina. Kendati telah berdamai dengan PLO, tapi kekejaman Israel terhadap penduduk Palestina tidaklah berkurang. Mereka tidak segan tetap membantai dan mengusir penduduk untuk meluaskan pemukiman Yahudi. Posisi kaum muslimin yang berjuang untuk mengusir Israel dan mengembalikan Palestina ke pangkuan Islam semakin terpojok setelah Yordania berdamai dengan Israel. Santer terdengar, negara-negara Teluk tidak lama lagi akan menyusul.

Itulah kondisi sebagian kaum muslimin. Belum lagi kita berbicara tentang keadaan saudara-saudara kita se-iman lain di Jammu Kashmir, Pattani - Muang Thai, Moro - Philipina, dan perang saudara yang tidak kunjung usai di Afghanistan; juga keadaan kita - kaum muslimin di tanah air - yang masih dihipit persoalan kemiskinan, kebodohan, pengusuran, ketimpangan sosial, ketidakadilan, krisis akhlak, kerusakan moral,

pornografi dan sebagainya, makin menegaskan, umat Islam dalam keadaan amat mundur, tidak seperti yang diisyaratkan Allah dalam Al-Qur'an tadi. Serta, keadaannya kurang lebih sama dengan sinyalemen Rasulullah 14 abad yang lalu: umat yang jumlahnya lebih dari 1,2 milyar dicabik-cabik bagai makanan oleh orang-orang rakus tanpa rasa takut. Dan umat tidak bisa berbuat apa-apa.

Semua itu berpangkal pada satu hal: tiadanya kehidupan Islam. Karenanya, menegaskan kembali kehidupan Islam melalui Khilafah Islamiyah di mana di dalamnya diterapkan hukum-hukum Allah inilah, menurut Abdul Qadim Zallum dalam kitab Manhaj, sebagai al-qadhiatu al-muslimin al-mashiriyah (problematika utama umat). Diyakini, hanya melalui jalan itu saja segenap problematika kontemporer umat dapat diatasi dengan cara dan jalan yang jelas, serta kemuliaan Islam dan umatnya (izzu al-Islam wa al-muslimin) dapat diraih kembali.

Umat Mundur, Mengapa?

Tapi mengapa umat Islam mundur? Mengapa umat Islam, yang dikatakan Allah sebagai sebaik-baik umat (khairu al-ummah), berada dalam keadaan yang demikian menyedihkan? Syekh Amir Syakib Arsalan dalam kitabnya Limadza Ta'akhara al-Muslimun wa Taqaddama Ghaiyruhum - Mengapa Umat Islam Mundur dan Selain Mereka Maju ?, melihat ada dua faktor penyebab kemunduran umat Islam, yakni faktor eksternal atau yang datang dari luar umat, dan faktor internal atau faktor yang datang dari dalam diri umat Islam.

Pertama, yang dimaksud faktor eksternal penyebab kemunduran umat adalah gencarnya serangan dari luar umat. Musuh-musuh Islam, yakni orang yang tidak menyukai kebenaran Islam tegak di muka bumi, senantiasa mencabik-cabik persatuan umat,

dijauhkannya umat Islam dari agamanya, dibuatnya umat Islam lebih terikat kepada suku atau bangsanya sendiri ketimbang terhadap Islam. Langkah ini ditempuh mereka dengan menyebarkan pemikiran (fikrah) sekularisme ke tengah umat Islam secara samar atau terang-terangan, dengan lidah mereka atau lidah tokoh umat Islam. Akibatnya, umat Islam mengalami keterasingan terhadap agamanya sendiri, dan kendati umat Islam dalam berbagai negara kini telah merdeka, lepas dari belenggu penjajahan, tapi pemikirannya tetaplah terjajah.

Penjajahan (*isti'mar*) atau imperialisme, yakni penguasaan (pengendalian) di bidang politik, militer, kebudayaan, ekonomi menurut Syekh Taqiyyudin an Nabhani dalam kitab *Mafahim Siyasiah*, adalah metode (thariqah) yang ditempuh oleh negara Kapitalis Barat (Eropa dan Amerika Serikat) untuk menyebarkan ideologinya, yakni sekularisme tadi. Paham semacam inilah yang kini tengah dan hendak terus disebar ke seluruh dunia, termasuk ke negeri-negeri muslim. Tujuannya, bila orang telah mengikuti pahamnya tentu dengan mudah dikuasai dan pada akhirnya segala kepentingan negara penguasa dengan mudah pula dapat diwujudkan. Inilah hakekat *al-ghazwu al-fikriy* (perang pemikiran) yang menyebarkan racun sesat pikir Barat (westoxciation) melengkapi *al-ghazwu al-'askariy* (perang militer).

Penjajahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kapitalisme. Dan ini, menurut Syekh Taqiyyudin bersifat tetap, kendati bentuk negara, hukum dan pemerintahan yang dihadapinya berbeda-beda. Yang berubah-ubah hanyalah cara atau uslub yang ditempuh serta obyek atau sasaran penjajahan. Setelah komunisme runtuh, Barat melihat Islamlah yang secara potensial akan menjadi rival yang baru. Dengan jumlah penduduk yang demikian besar (lebih dari 1,2 milyar orang), potensi sumber daya alam terutama minyak

yang tak tertandingi, serta posisi geografis yang strategis, dunia Islam sangat mungkin menjadi adikuasa baru menggantikan dunia Timur.

Di masa sebelum dan seputar Perang Dunia I dan II, yang dilakukan Barat adalah penjajahan militer. Negeri-negeri Islam yang semula bersatu, terutama setelah runtuhnya Khilafah Utsmani, tercabik-cabik. Sebagiannya, lama sebelum itu malah telah diduduki negara-negara imperialis. Diantaranya, Aljazair oleh Perancis; Irak, India, Palestina, Yordania, Mesir, dan negara-negara teluk oleh Inggris; dan sebagainya. Kini setelah negara tersebut merdeka, negara-negara Barat tetap berusaha menjajah dengan cara yang baru. Di bidang ekonomi, penjajahan dilakukan melalui pinjaman dana. Dengan dalih membantu negara berkembang, mereka meminjamkan uang dalam jumlah besar. Belakangan terbukti hutang itu bukan mengentaskan kemiskinan negara tersebut, melainkan malah menambah miskin.

Dengan ketergantungan di bidang ekonomi yang demikian besar, negara Barat dapat memaksakan kemauan politiknya atas suatu negara. Negeri-negeri tersebut, termasuk negeri Islam, menjadi tidak merdeka secara politik. Dengan tekanan politik AS, para pemimpin negara-negara berkembang “merdeka” (tanda petik, karena pada hakekatnya terjajah) tak ubahnya boneka yang siap menjalankan perintah tuannya. AS akan mendukung sepanjang para pemimpin tersebut setia kepada kepentingan AS. Dan bukan rahasia, AS tega menggulingkan kepala negara yang tidak lagi loyal kepadanya. Noriega, presiden Panama - bekas agen CIA semasa George Bush menjadi direktur, digelandang seperti pelaku kriminal setelah mengancam kepentingan AS di Panama. Raja Faisal dibunuh karena terlalu berani melawan Barat. Sementara, Ghadafy juga Saddam Hussein, kendati cukup bandel, tetap dipertahankan lantaran masih cukup efektif untuk

mencegah munculnya gerakan Islam. Kemenangan secara demokratis yang diraih FIS dalam pemilu 1992 di Aljazair secara obyektif dihentikan Barat secara tidak demokratis, karena khawatir kemenangan itu akan menyulitkan kepentingan Barat di kawasan Afrika Utara. Karena tekanan itu pula, bisa dipahami mengapa tidak satupun negeri-negeri Islam terbukti mampu mengambil langkah “cukup berarti” untuk menyelesaikan krisis Palestina.

Di bidang kebudayaan, Barat juga melancarkan perang kebudayaan (al-ghazwu al-tsaqofiy). Globalisasi informasi yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi komunikasi bak pisau bermata dua. Satu sisi menguntungkan, karena dengan demikian peristiwa-peristiwa dari berbagai belahan dunia dengan cepat dapat kita ketahui, tetapi pada sisi lain terjadi pula gelombang arus budaya Barat ke negeri-negeri Islam. Munculnya TV swasta di negeri ini mempercepat berkembangnya budaya Barat. Saban hari keluarga-keluarga Islam dicekoki dengan gaya hidup, perilaku dan cara berpikir Barat. Tambahan lagi, berita-berita yang ditayangkan TV hampir seluruhnya bersumber dari kantor berita atau TV Barat yang tentu tidak lepas dari kepentingan-kepentingan Barat, mengingat berita tetaplh merupakan “realitas tangan kedua” (second-hand reality) yang terkadang manipulatif. Satu tentara Israel yang ditawan pejuang Palestina menjadi pusat perhatian dunia lantaran diberitakan besar-besaran; dan segera tampak, orang Palestina telah melakukan tindak kriminal. Sementara, pemboman Israel, pembantaian di tengah pemukiman penduduk dikecilkan beritanya, sehingga terlihat sebagai kejadian biasa. TV telah menjadi guru agen Pembaratan yang tangguh. Tak heran bila kemudian anak-anak muslim lebih mengenal Superman, Power Rangers atau Bon Jovi ketimbang tokoh-tokoh Islam. Sadar atau tidak, mereka telah terbaratkan (westernized) dan kehilangan identitas

kepribadian Islamnya. Itu semua sedikit banyak berpengaruh kepada cara berfikir, pemihakan, keprihatinan dan perilaku kaum muslimin. Apa yang dari Barat dinilai baik dan modern, serta apa yang dilakukan juga mesti benar.

Disamping menyebarkan pemahaman-pemahaman sesat yang menjauhkan umat Islam dari agamanya, musuh-musuh Islam juga secara langsung melakukan makar untuk menghancurkan Islam. Dan untuk ini mereka tidak sungkan-sungkan memanfaatkan PBB dan kedudukannya di Dewan Keamanan PBB. Dengan legalitas PBB, AS dan sekutunya menyerbu Irak yang telah menganeksasi Kuwait dan menghukumnya dengan embargo total. Dengan alasan untuk mencegah meluasnya perang, lagi-lagi atas nama PBB, Barat ketika konflik tengah berkecamuk melakukan embargo senjata terhadap Bosnia. Tapi terlihat bahwa inti dari semua manuver di atas adalah kehendak negara-negara Barat untuk melenyapkan umat Islam di beberapa wilayah. Sebab, bila memang ingin menyelesaikan krisis Bosnia, mengapa negeri-negeri Barat tidak segera saja mengusir Serbia dari Bosnia seperti ketika mereka mengusir Irak dari Kuwait? Mengapa pula mereka justru memberlakukan embargo senjata atas Bosnia? Tindakan aneh ini - mengingat Bosnia adalah pihak yang diserbu oleh Serbia - tak ubahnya mengikat kaki dan tangan Bosnia, sementara Barat membiarkan Serbia memukuli sepuasnya. Bantuan makanan dan obat-obatan yang diberikan kepada rakyat Bosnia menjadi sekedar menambal rasa lapar dan mengobati luka untuk selanjutnya siap menerima pukulan dan gempuran Serbia lagi.

Maka, segeralah tampak kegagalan "kebijaksanaan" politik Barat atas negara-negara berkembang, khususnya bila itu menyangkut negeri Islam. Bila Barat begitu semangat mengusir Irak dari Kuwait dan menghukumnya hingga sekarang, mengapa

terhadap Israel yang telah menduduki wilayah yang tidak sah dan Serbia yang telah menyerbu Bosnia, mereka tidak mengambil tindakan apa-apa? Padahal terdapat sekian resolusi PBB yang menghendaki Israel mengundurkan diri dari daerah pendudukan. Mengapa mereka tidak melaksanakan amanat PBB ini? Dan mengapa pula embargo dan larangan memiliki senjata non-konvensional dijatuhkan hanya terhadap Irak, tapi tidak terhadap Israel dan Serbia yang telah melakukan kejahatan serupa? Perang Teluk telah 5 tahun berlalu, mengapa embargo yang menyengsarakan seluruh rakyat Irak tetap juga tidak dicabut hingga sekarang? Mengapa pula logika terhadap Bosnia terbalik, bukannya Bosnia diberi kebebasan untuk mempertahankan diri, alih-alih dibantu, melainkan malah diembargo? Demikian pula dalam kasus Chechnya, apa dosa mereka sehingga Rusia menggempurnya? Alasan resmi menyatakan, Chechnya yang telah menyatakan merdeka diserbu karena dinilai telah melanggar konstitusi. Tapi mengapa itu baru dilakukan sekarang, setelah 3 tahun Chechnya menyatakan merdeka tahun 1991? Dan pihak Barat yang selama ini dianggap kiblat demokrasi, mengapa diam melihat tindakan yang amat tidak demokratis itu? Juga, mengapa mereka yang menyatakan diri pejuang hak asasi manusia tidak mengambil tindakan apa-apa terhadap langkah Rusia yang jelas-jelas melanggar hak penduduk muslim Chechnya untuk menentukan nasibnya sendiri? Ribuan orang meninggal di sana, sama seperti di Bosnia, tanpa mereka pedulikan. Sementara, atas kasus Dili yang “hanya” puluhan orang meninggal mereka ribut seperti orang pikun kebakaran jenggot!

Dalam hal ini, perundingan, konferensi atau apapun namanya, sesungguhnya tidaklah terlalu bermanfaat karena langkah diplomasi hanyalah bagian dari skenario politik. Sementara, politik adalah kepentingan; dan kepentingan Barat adalah hegemoni.

Maka yang baik bagi mereka adalah yang menguntungkan kepentingannya, dan yang buruk adalah yang sebaliknya. Tidak soal bila untuk itu mereka harus berstandar ganda (double standard) seperti yang tampak pada beberapa contoh di atas. Oleh karenanya mengharap kejujuran dari mereka adalah perbuatan sia-sia.

Kedua, faktor internal. Inti dari faktor internal penyebab kemunduran umat, menurut Syaqib Arsalan, adalah kenyataan bahwa banyak umat Islam yang justru telah meninggalkan ajaran Islam. Kemunduran pemahaman umat terhadap agama Islam itu timbul terutama karena umat tidak lagi dibina keislamannya secara praktis semenjak tidak adanya kehidupan Islam. Akibatnya, tidak sedikit diantara kaum muslimin yang, jangankan mengamalkan dan memperjuangkan, memahami ajaran Islam pun mungkin tidak. Ia muslim, tapi tak ada bedanya dengan orang non muslim karena kemuslimannya tidak nampak dalam cara hidupnya sehari-hari. Atau banyak pula umat yang melaksanakan ajaran Islam tapi cuma sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain. Melaksanakan ibadah dan meninggalkan masalah muamalah. Umat Islam memang banyak telah terpengaruh pemikiran sekularisme.

Apa itu sekularisme?

Menurut Muhammad Qutb (Ancaman Sekularisme, 1986) sekularisme diartikan sebagai iqomatu al-hayati 'ala ghayri asasin mina al-dini (membangun struktur kehidupan di atas landasan selain agama Islam). Sekularisme pada intinya menjauhkan agama dari pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Artinya, agama hanyalah merupakan, dan dijadikan urusan individu dengan tuhan. Sementara,

dalam mengatur masyarakat tidaklah diambil dari hukum agama.

Pemikiran sekularisme, masih menurut Muhammad Qutb, sesungguhnya berasal dari sejarah gelap Eropa Barat di abad pertengahan. Saat itu, kekuasaan para agamawan (rijaluddin) yang berpusat di gereja demikian mendominasi hampir semua lapangan kehidupan, termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Para ilmuwan dan politikus melihat kondisi ini sangat menghambat kemajuan, sebab temuan-temuan ilmiah yang paling rasional pun tidak jarang bertabrakan dengan ajaran gereja yang dogmatis. Galileo Galilei dan Copernicus yang menolak mengubah pendapatnya bahwa mataharilah yang menjadi sentra perputaran planet-planet, bukan bumi seperti yang didoktrinkan gereja selama ini, dihukum. Maka sampailah para ilmuwan dan politikus itu pada satu kesimpulan bahwa bila ingin maju, masyarakat harus meninggalkan agama; atau membiarkan agama tetap di wilayah agama (ritual), sementara wilayah duniawi (politik, pemerintahan, saintek, ekonomi) harus steril dari agama. Inilah cikal bakal sekularisme.

Tapi satu hal yang harus diinsyafi, bahwa gugatan ini terjadi khas terhadap agama Nashrani, yang ketika itu memang sudah tidak lagi up to date. Tentu sebuah keanehan besar bila gugatan itu lantas dialamatkan pula pada Islam, agama sempurna lagi paripurna yang diridhai Allah sebagai agama seluruh manusia. Lebih aneh lagi bila kaum muslimin ikut-ikutan menjadi sekuler.

Pemikiran semacam ini jelas bertentangan dengan Islam yang datang justru untuk mengatur kehidupan manusia dalam semua aspek, dan membawa kerahmatan tidak saja bagi umat Islam tapi bagi seluruh manusia. Islam jelas tidak mengenal pemisahan antara urusan ritual dengan urusan dunia. Shalat adalah ibadah yang merupakan bagian dari syariat dimana seluruh umat

Islam harus terikat, sebagaimana keterikatan kaum muslimin pada syariat di bidang ekonomi, misalnya. Seluruh gerak laku seorang muslim adalah ibadah. Islam adalah sebuah totalitas ketundukan muslim pada kehendak Allah dalam semua sendi kehidupan (2:208). Dan merupakan tindak kekufuran beriman kepada ajaran Islam sebagian dan menolak sebagian yang lain, sebagaimana firman Allah:

“Apakah engkau beriman kepada Al Qur’an sebagian dan kufur kepada sebagiannya yang lain. Dan tidaklah ada balasan bagi orang yang melakukan hal itu, kecuali kehinaan kehidupan di dunia, dan di akhirat akan mendapatkan siksa yang pedih” (Al Baqarah 85)

Bila Islam tidak lagi dijadikan sebagai asas pengaturan struktur kehidupan (siyasiy), maka sebagai gantinya munculah asas-asas lain yang mengatur berbagai bidang kehidupan umat. Diantaranya adalah:

Kapitalisme di bidang ekonomi

Hampir seluruh negara di dunia, terlebih setelah runtuhnya sosialisme-komunis Uni Sovyet, menganut paham kapitalisme sebagai sistem ekonominya. Dari segi praktis, kapitalisme memang telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan material luar biasa. Negara di dunia yang maju secara material umumnya adalah negara kapitalis. Tapi dalam soal pemerataan, kapitalisme ternyata gagal. Contoh nyata Indonesia. Dengan garis kemiskinan 500 rupiah perhari, terdapat 28 juta rakyat miskin di Indonesia. Tapi bila garis itu dinaikkan menjadi 1000 rupiah perhari (sebab apa yang bisa diperbuat dengan uang 500 rupiah perhari), ternyata terdapat 120 juta rakyat miskin; 20 juta di kota, dan sisanya di desa. Setelah krisis ekonomi, jumlah orang miskin pasti semakin banyak karena GNP Indonesia melorot drastis hingga sekitar 300 dollar AS. Tapi itu tidak sendirinya mencerminkan kemakmuran rakyat, karena angka 300 bisa saja didapat dari rata-rata

dua ekstrem. Dan agaknya itulah yang sebenarnya terjadi. Di negeri ini ada seseorang yang hobinya mengoleksi jam tangan berharga 5 milyar rupiah tiap biji, disaat berpuluh-puluh juta rakyat harus mengais-ngais untuk mendapatkan 1000 rupiah sehari! Sementara, dunia usaha swasta makin dicengkeram oleh segelintir orang secara monopoli dan kolusif merambah ke segala arah, termasuk pada sektor publik yang semestinya hanya dikelola oleh negara.

Yang lebih gawat lagi, sistem kapitalisme juga telah gagal “memanusiakan manusia”. Keresahan spiritual yang kini tengah menjangkiti Jepang, bisa sebagai bukti. Kemakmuran material memang diberikan, tapi kapitalisme telah menjadikan manusia budak harta, dan mereduksinya menjadi setengah manusia bahkan lebih rendah dari hewan. Kapitalisme menyeret manusia pada pola “asas manfaat” dalam memperoleh harta (asbab al-tamalluk), menggunakan (infaqu al-mal) dan mengembangkannya (tanmiyatu al-mal). Asas itu mengajarkan bahwa yang baik adalah yang memberikan manfaat (materi dan kenikmatan jasmani), tidak peduli apakah itu akan menurunkan derajat kemanusiaannya atau tidak (seperti tampak pada bisnis prostitusi, entertainment, judi dan sebagainya). Nilai-nilai Islam dengan tolok ukur halal dan haram, oleh karenanya menjadi barang asing dan terasa aneh. Umat yang telah terbiasa bergaul dengan sistem ekonomi ribawi, tentu merasa aneh ketika diserukan untuk menjauhi riba. Demikian pula dengan riswah dan komisi, sepertinya sudah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari derap perekonomian negara. Kapitalisme telah merusak umat: fisik dan non fisik. Kehidupan hedonistik, konsumtif dan materialistik makin menggejala. Kapitalisme memunculkan perilaku baru di era jahiliahisme modern: uang.

Westernisme dengan Inti Amoralisme di Bidang Budaya

Di bidang budaya, kehidupan hedonistik sebagai buah dari kehidupan yang materialistik makin menjadi ciri masyarakat. Dalam hal ini Barat seolah menjadi kiblat “kemajuan” - kearah mana masyarakat harus menengok. Musik, mode pakaian, makanan, film dan gaya hidup Barat - apalagi setelah adanya TV swasta - makin menggejala. Kaum muslimin yang tidak memiliki kepribadian kuat mudah sekali tercemar, dan memunculkan pribadi yang terpecah (split personality). Ia muslim, tapi tingkah lakunya seperti artis Barat yang sering ia lihat di layar kaca. Benar, ia memang pengikut Nabi Muhammad, hanya saja idolanya bukan lagi Nabi tapi Bon Jovi. Dan bukan Al Quran yang dihafal tapi bait-bait lagu yang diteriakkan Bon.

Penampilannya juga serupa benar dengan idolanya itu. Rambutnya gondrong, jalananya jeans belel, dan tak lupa anting di telinganya. Yang wanita, pakaiannya juga selalu tampak modis. Malu hati rasanya bila tidak mengikuti arus mode, kendati untuk itu ia harus berpakaian setengah telanjang. Dan itu tentu saja termasuk bagaimana mengatur rambut agar selalu nampak “in”. Lantas bagaimana cara mereka bergaul? Tidak sulit. Film Melrose Place atau Beverly Hills 90210 yang hadir seminggu sekali lewat layar kaca telah lebih dari cukup mengajarnya. Atau iklan - yang telah menjadi nafas kapitalisme - telah pula menghembuskan budaya hedonistik dan mencitrakan gaya hidup baru. Iklan makanan coklat, atau minuman ringan seolah-olah menunjukkan begitulah kira-kira cara pergaulan remaja “modern”. Maka, jadilah ia seorang muslim dengan gaya hidup si Boy: rajin shalat, rajin juga maksiyat.

Nasionalisme di bidang politik

Nasionalisme diartikan oleh Hans Kohn (dalam Ziauddin Sardar, Rekayasa Masa Depan Islam, 1986) sebagai “suatu keadaan pada individu di mana ia

merasa bahwa pengabdian yang paling tinggi adalah untuk bangsa dan tanah air". Nasionalisme mengunggulkan paham kebangsaan sekaligus mensubordinasikan paham lain, termasuk aqidah Islam. Bagi seorang nasionalis, bangsa adalah segala-galanya, dan tidak ada yang lebih penting dari upaya meraih kejayaan bagi bangsanya. Kematian demi bangsa adalah setinggi-tinggi kemuliaan. Paham ini sebenarnya kosong tanpa substansi, kata Syekh Dr. Muhammad Ghazali dalam Mi'ah Su'al 'ani al-Islam, - sebab apa arti "cinta pada tanah air", "mengabdikan pada bangsa dan negara" sementara apa yang disebut "tanah dan air serta bangsa dan negara" sesungguhnya tidaklah pernah ada. Ia hanya merupakan dzat rekaan yang bersifat abstrak dan tentu tidak pernah memberikan manfaat kepada yang "mencintainya" ataupun mudharat kepada yang "mengkhianatinya". Tapi kendati begitu, paham ini kini telah merasuk demikian dalam pada tubuh umat dan telah menjadi biang perpecahan umat Islam seluruh dunia.

Bagi seorang muslim jelas, pengabdian hanyalah kepada Allah semata (6:162). Tidak ada pengabdian selain kepada Allah, dan ujud pengabdian itu berupa ketaatan kepada segenap perintah dan laranganNya. Bila segenap aktifitas hidup didedikasikan semata untuk menjalani aturan Allah, itulah yang disebut ibadah. Inilah semulia-mulia kehidupan, dan ini pula yang disebut pengabdian. Islam memang mengakui adanya keragaman suku dan bangsa (49:13). Tapi Islam menentang keras sukuisme dan nasionalisme. Tentang ini Rasulullah bersabda dalam hadits riwayat Abu Dawud, *"laysa minna man da'a ila 'ashabiyah, wa laysa minna man qatala 'ala 'ashabiyah wa laysa minna man mata 'ala 'ashabiyah"*.

Nasionalisme menyebabkan kaum muslimin merasa lebih terikat kepada bangsanya masing-masing ketimbang pada Islam. Ia rela keyakinan agamanya

dikorbankan demi keutuhan bangsanya. Ia juga merasa lebih bersaudara dengan sebangsanya ketimbang dengan yang seaqidah. Penderitaan muslim Bosnia akan dirasakan sebagai persoalan bangsa Bosnia; bukan persoalan kaum muslimin. Ia lebih peka terhadap persoalan yang akan “mengancam bangsanya” ketimbang mengancam umat Islam. Ia mudah saja bergaul dengan orang atau negara kafir hanya semata itu menguntungkan bangsanya, kendati itu menindas umat Islam. Juga teramat jelas, nasionalisme menghambat persatuan umat Islam sedunia. Dari sini bisa dimengerti mengapa umat Islam, termasuk yang berada di Timur Tengah, sulit sekali bersatu untuk misalnya, melawan Israel. Ketika nampak kepentingan nasionalnya terpenuhi, mereka merasa konflik dengan Israel sudah selesai. Mesir kini berdamai dengan Israel setelah gurun Sinai kembali ke pangkuannya. Begitu juga Yordania. Tidak peduli bahwa hingga saat ini tanah Palestina masih dikuasai Israel dan kaum muslimin di sana masih menderita akibat penindasan zionisme. Organisasi semacam OKI, Liga Arab atau semacamnya tak mampu berbuat banyak dalam menggalang persatuan umat, karena negara anggotanya lebih mengedepankan kepentingan nasionalnya masing-masing. Nasionalisme juga berdampak sangat serius di bidang hukum. Bagi seorang nasionalis, hukum yang layak adalah hukum nasional bukan hukum agama apalagi dari satu agama. Dalam soal ini, semua agama harus disamadudukkan (sinkretisme).

Sinkretisme di bidang agama

Paham nasionalisme tidak akan tegak tanpa disertai penyebaran paham sinkretisme yang intinya “menyamadudukkan semua agama”. Sinkretisme sebagai anak cabang pemikiran sekuler berdiri di atas tiga doktrin. Pertama, dikatakan bahwa kebenaran agama itu bersifat subyektif. Artinya, suatu agama pasti

dinilai paling benar oleh pemeluknya masing-masing. Agama lain salah. Karena semua agama bersifat demikian, maka seseorang tidak mungkin dipaksa mengikuti aturan selain yang menjadi agamanya. Semua agama harus dipandang sama kedudukannya. Kedua, sebagai konsekuensi dari doktrin yang pertama, maka suatu agama tidak boleh mendominasi agama yang lain. Sebab, itu berarti harus memaksa seseorang untuk mengikuti aturan yang berasal dari bukan agamanya. Ketiga, maka oleh karenanya untuk mengatur kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai pemeluk agama, diperlukan aturan bersama yang dinilai mampu mengadaptasi semua agama yang berkembang di tengah masyarakat tersebut.

Pemikiran sinkretisme menyebabkan sebagian umat Islam “memandang rendah”, bahkan “tidak suka, menjauhi dan memusuhi” aturan agamanya sendiri. Ia merasa menjadi orang modern bila turut beranggapan bahwa aturan-aturan masyarakat yang “demokratis dan aspiratif” adalah yang lepas dari agama yang ada, termasuk Islam. Tidak lupa ia turut mengecam aturan Islam sebagai “ketinggalan jaman, kejam, tidak manusiawi serta tidak cocok untuk masyarakat plural”, hanya karena aturan Islam diturunkan empat belas abad lalu di negeri Arab yang secara sosiologis katanya berbeda dengan tanah airnya. Disebut toleransi - dan itu sebuah kemuliaan - bila orang mau mengerti aspirasi agama lain.

Dengan bersikap demikian, sadar atau tidak, kendati muslim sesungguhnya ia telah menjadi lawan dari agama Islam. Ia telah terjerumus demikian jauh di jurang kesesatan. Ia lupa, seorang muslim harus meyakini hanya Islam saja yang benar dan diridhai Allah (3:19/5:3). Beragama selain Islam tidak akan diterima Allah dan di akhirat akan merugi (3:85). Terhadap agama lain sikap yang harus diambil adalah dakwah, yakni mengajak pengikutnya agar memeluk Islam,

sebagaimana ajakan Rasulullah dalam suratnya kepada Heraclius: "*Aslim, taslam*". Perlu diingatkan pula bahwa Islam adalah agama untuk semua manusia (34:28) yang bila ditegakkan akan membawa kebaikan bersama (21:107). Fakta sejarah di masa lalu ketika Islam berkuasa di berbagai wilayah, misalnya di Irak, Mesir, Spanyol dimana komunitas non Muslim juga hidup sejahtera di dalamnya, menunjukkan hal itu. Islam pasti tidak akan ketinggalan jaman, karena ia diturunkan oleh dzat yang Maha Mengetahui dan telah ditetapkan sebagai agama terakhir. Menyatakan Islam "tidak cocok" untuk masyarakat yang hidup 14 abad kemudian, sama saja menuduh Allah tidak tahu akan perkembangan masyarakat di masa depan serta tidak tahu bagaimana mengaturnya.

Akibat sinkretisme, sebagai komunitas mayoritas, umat Islam tidak merasa apa-apa menyaksikan bagaimana kehidupan tidak diatur dengan Islam. Ia bangga bebas dari penjajahan, tapi sedikit pun tidak merasa risi menggunakan hukum bekas penjajah Belanda. Ia tidak juga segera sadar akan kekeliruan pemikirannya kendati kenyataan menunjukkan, aturan bersama yang ada tidaklah mampu membawa masyarakat kepada kebaikan. Berbagai problematika (di bidang ekonomi muncul kesenjangan, harga melambung, monopoli dan sebagainya; di bidang sosial meningkatnya kriminalitas, kerusakan moral, berkembangnya budaya barat dan sebagainya) yang silih berganti muncul di tengah masyarakat, bahkan mungkin dia termasuk salah satu korbannya, tidak cukup mengingatkan bahwa Islam adalah solusinya. Sinkretisme telah membuatnya buta.

Kontradiktif

Semua asas pengaturan kehidupan di atas tidaklah muncul dari satu kesatuan pemikiran. Tapi sekedar berdasarkan manfaat, yang diduga mungkin

atau bisa diperoleh di bidangnya masing-masing. Oleh karenanya, sekularisme pada tataran praktis banyak sekali menimbulkan kontradiksi di tengah masyarakat. Di bidang pendidikan, satu sisi diinginkan siswa yang berpribadi luhur, kuat agamanya, tapi tidak ada atau sedikit sekali langkah ke arah itu. Misalnya, apa yang bisa diharap dari pelajaran agama 4 sks sampai tingkat sarjana di perguruan tinggi?. Ketika para siswi ingin mewujudkan perintah agama (misalnya memakai jilbab atau duduk terpisah laki dan perempuan di kelas), ternyata dihambat dan malah dituduh ekstrem, fanatik serta tuduhan lainnya yang menyakitkan.

Di bidang budaya, satu sisi diinginkan masyarakat yang mulia, dengan remajanya yang berkepribadian teguh, tapi di sisi lain tontonan di TV, bioskop merajalela penuh dengan kemaksiyatan disertai ajakan seks dan pergaulan bebas dengan tari dan nyanyi yang tidak jelas apa maunya. Satu sisi polisi mengeluhkan akibat alkoholisme, dan kemudian membuat operasi menyapu minuman itu di warung-warung, tapi industri minuman keras jalan terus hanya karena alasan cukai dan tenaga kerja. Satu sisi menginginkan pemerataan, tapi sisi lain monopoli swasta makin mencengkeram termasuk pada sektor publik. AIDS diperangi, tapi kompleks WTS tetap dibiarkan laris. Katanya negara berdasarkan pada ketuhanan, tapi begitu banyak aturan negara yang menyimpang dari aturan Tuhan. Bila demikian lantas tuhan yang mana yang dimaksud oleh penduduk mayoritas negeri ini? Juga, mengapa mereka yang memperjuangkan tegaknya aturan tuhan, sesuai asas tadi, malah dituduh subversif? Qira'ah al-Qur'an dilombakan dalam MTQ, khatnya ditulis indah-indah, tapi ajarannya diabaikan.

Lantas Bagaimana?

Ditinggalkannya aturan Islam dalam pengaturan kehidupan baik di bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi maupun politik terbukti telah memundurkan umat dan menjadikan umat hidup dalam kehinaan di mana-mana. Sekarang umat Islam di seluruh dunia merasakan nasib yang malang dan menangiisi kekalahan yang sangat mengerikan, yang belum pernah dialami oleh umat Islam di masa lalu. Umat telah kehilangan kemuliaannya. Seharusnya umat Islam bisa tampil mengatur kehidupan manusia di dunia secara keseluruhan bukan yang diatur; tampil memimpin bukan yang dipimpin. Seharusnya umat Islam menguasai bukan dikuasai. Umat Islam sepertinya tidak punya daya kemampuan sama sekali.

Secara faktual, potensi 1,2 milyar umat Islam demikian besar. Tetapi kenyataannya umat sebanyak itu berserak seperti buih, lemah tak bertenaga. Sumber daya alam yang ada juga tidak bermanfaat banyak demi kemajuan Islam. Umat tetap terbelakang, tercabik-cabik dan menjadi bulan-bulanan negara-negara besar seperti yang sekarang ini tengah terjadi. Apa yang bisa diperbuat untuk saudara kita di Palestina, Chechnya dan Bosnia? Demikian sulitnyakah mengusir Israel yang berpenduduk hanya sekitar 7 juta dari bumi Palestina? Bagaimana mungkin, umat yang jumlahnya semilyar lebih keok melawan negeri yang berpenduduk lebih sedikit dari kota Jakarta?

Tapi kalau kita renungkan secara mendalam, nasib buruk ini ternyata lebih karena keteledoran umat Islam sendiri; bukan karena musuh Islam. Umat Islam harus menyadari bahwa rumah mereka sendirilah dalam keadaan lemah, tak terpelihara kesehatannya, sehingga tatkala penyakit datang mudah sekali ia berkembang dan membikin lumpuh tubuh yang seharusnya kuat itu. Oleh karenanya, tidak ada alasan untuk terus menerus menggerutu, atau hanya mencaci maki orang lain. Hukum alam tidak pernah berubah. Siapa yang unggul

dialah yang memimpin. Dan yang membuatnya unggul adalah dirinya sendiri. Bukan orang lain.

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai mereka merubah apa yang ada diri mereka sendiri” (Ar Ra’du:11)

Jadi jelaslah hanya ada satu cara untuk keluar dari kemelut ini: umat Islam harus bangkit! Tekad itu dan istilah kebangkitan memang mulai menyebar semenjak dicanangkannya abad 15 hijriah sebagai abad kebangkitan Islam. Tapi apa yang disebut bangkit atau kebangkitan, agaknya beragam orang memahaminya. Syekh Taqiyyudin an-Nabhani dalam kitab *Nidzam al-Islam*, menyatakan bahwa kebangkitan hakiki adalah kenaikan taraf berfikir (*al-irtifa’u al-fikry*) umat yang dimulai dengan perubahan pemikiran (*taghyiru al-afkar*) secara mendasar (*asasiyan*) dan menyeluruh (*syamilan*) menyangkut pemikiran tentang kehidupan, alam semesta dan manusia, serta hubungan antara kehidupan dunia dengan sebelum dan sesudahnya. Pemikiran yang membentuk pemahaman (*mafahim*) akan berpengaruh pada tingkah laku. Tingkah laku Islamy akan terujud bila pada diri seorang muslim tertanam pemahaman Islam. Dengan demikian kebangkitan umat Islam adalah kembalinya pemahaman seluruh ajaran Islam ke dalam diri umat dan terselenggaranya pengaturan kehidupan masyarakat dengan cara Islam (Mafahim Dakwah LDK, 1988). ***Untuk itu diperlukan dakwah. Dan dakwah di tengah kemunduran umat seperti sekarang ini akibat tidak adanya kehidupan Islam, haruslah berupa “dakwah untuk melanjutkan kehidupan Islam” (da’wah li isti’nafi al-hayati al-Islamiyah).***

Jika revolusi tahap pertama merupakan pembebasan umat dari belenggu penjajahan fisik, maka revolusi tahap kedua bertujuan membangun kesadaran Islam (*al-wa’yu al-Islamy*) di tengah peperangan pemikiran tadi. Yakni kembalinya identitas, khazanah

dan pemikiran Islam ke dalam diri kaum muslimin, setelah terbukti imitasi terhadap ideologi Barat bukan saja gagal dari segi konsepsi, juga tidak memberikan hasil positif dari segi praktis lahir maupun batin bagi kehidupan umat Islam. Revolusi tahap kedua digerakkan menuju terwujudnya kehidupan Islam sejati.

Dakwah melanjutkan kehidupan Islam bertujuan untuk *'audatu al-muslimin ila al-'amal bi jami'i ahkami al-Islam*. Atau, mengembalikan kaum muslimin kepada pengamalan seluruh hukum Islam di bidang 'aqidah, ibadah, akhlaq, makanan, minuman, pakaian, muamalah (politik, pemerintahan, ekonomi, pendidikan, sosial dan sebagainya).

Dari segi individu, dakwah atau pembinaan kepada umat bertujuan untuk membentuk seorang muslim yang berkepribadian Islam. Yakni seseorang yang berpikir dan bertindak secara Islamy. Ia tidak berpikiran kecuali sesuai dengan ajaran Islam, dan tidak bertindak kecuali sesuai dengan syariat Islam. Harus ditanamkan kepada umat pemahaman aqidah yang benar dan kuat beserta segenap konsekuensi dari orang yang telah beraqidah Islam, yakni taat pada syariat (4:65/33:36/59:7). Juga, ditanamkan pemahaman atas syariat Islam itu sendiri, agar dengannya ia mengerti apa tujuan hidup ini, bagaimana menjalaninya; serta bagaimana misalnya, ia harus menjalankan ibadah dengan baik, memilih pakaian yang benar, makanan yang halal, bergaul secara Islamy, dan bermuamalah secara syar'iy. Ia bertindak Islamy di masjid, demikian juga semestinya ketika ia berada di kantor, di pasar dan di jalan-jalan. Ia Islamy ketika shalat, begitu semestinya ketika berdagang, ketika bergaul dengan orang lain. Lebih jauh lagi, pembinaan itu diharapkan menyadarkan umat bahwa seharusnya masyarakat ini diatur dengan Islam.

Dari segi komunitas, pembinaan kepada umat bertujuan agar dari muslim yang berkepribadian Islam

terbentuk kekuatan dan dorongan untuk melakukan perubahan masyarakat ke arah Islam dan menegakkan masyarakat Islam. Hanya dalam masyarakat Islam saja seluruh hukum Islam dapat ditegakkan, saatmana kerahmatan yang tertuju bukan hanya bagi umat Islam tapi juga mereka yang beragama selain Islam, karena memang Islam membawa rahmat bagi sekalian alam (21:107), akan terasa.

Tidak adanya, atau tidak sempurnanya pembinaan terhadap umat hanya akan menghasilkan kepribadian yang tidak utuh. Ia muslim tapi tidak shalat, bahkan dengan mudah menggadaikan kemuslimannya demi sebungkus supermi atau wanita yang dicintainya. Tidak sedikit kita jumpai orang Islam yang dengan ringannya meninggalkan shalat, tidak menunaikan zakat dan melalaikan puasa Ramadhan. Atau, kalau ibadahnya bagus tapi tidak atau kurang memperhatikan aturan Islam di bidang lain. Seolah Islam hanya mengatur masalah ibadah, dan keislamannya terbatas hanya pada masalah ibadah saja. Di luar itu, ia merasa bebas berbuat. Ia misalnya, rajin shalat tapi juga rajin makan riba. Ia bangga dengan titel hajinya, tapi bangga pula dengan pemikiran sekulernya; atau bangga dengan kecantikan rambut dan tubuhnya yang dibiarkan terlihat orang lain. Ketika di Mina ia melempar jumrah sebagai simbolisasi perlawanan terhadap setan, tapi sepulang dari Mina ia menjadi teman, bahkan budak setan. Ia menentang gerakan pemurtadan, tapi menentang pula gerakan yang akan menegakkan syariat Islam. Ia bangga dengan kemuslimannya tapi tidak gelisah sedikitpun tatkala demikian banyak aturan Islam yang ditinggalkan, atau kita tidak risih melihat kehidupan diatur dengan hukum yang tidak bersumber dari agama yang dipeluknya itu. Ia tahu bahwa sesama muslim bersaudara, tapi tak sedikitpun ia peduli atas pembantaian muslim Bosnia, Chechnya dan sebagainya. Bila demikian, lantas dimana makna ikrar

“shalatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah semata Tuhan semesta alam,”juga kekaffahan yang diminta Al-Quran?

Pembinaan kepada umat yang tidak sempurna juga akan menghambat terbentuknya kehidupan Islam. Karena umat itu sendiri yang akan menjadi batu penghalang upaya ke arah sana. Siapa lagi yang berani menghalangi proses Islamisasi apalagi di negeri dimana umat Islam mayoritas, bila bukan dari kalangan umat Islam sendiri (dengan berbagai argumen batil) atau kalangan non Islam dengan lidah dan tangan (tokoh) umat Islam. Isu “*plularisme* ,*primordialisme*, *fundamentalime*,” dan sebagainya, selama ini ternyata dilontarkan oleh tokoh-tokoh Islam. Dan sasarannya tidak lain adalah kelompok Islam yang dinilainya “mengandung semangat Islamisasi”. Kepala Sekolah yang dulu menghambat jilbab di SMA, ternyata juga muslim.

Sementara, tanpa Islam bisakah kita berharap munculnya tatanan kehidupan yang baik? Atau, bisakah kita berharap mendapat kebaikan dari agama Islam yang diyakini datang untuk membawa rahmat tanpa mewujudkan Islam dalam pengaturan kehidupan nyata? Bila tidak, mengapa kita masih suka berlama-lama hidup dalam kejahiliahn seperti sekarang ini? Satu sisi kita mengeluh: hidup makin susah dan makin tidak aman, harga apa-apa naik, kemaksiyatan merajalela, remaja makin brutal, birokrat makin tidak bisa diharap, di dunia luar kaum muslimin dibantai di mana-mana dan sebagainya; tapi di sisi lain mengapa kita mendiamkan begitu saja agama Islam teronggok bagai barang antik tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata? Itu sama saja dengan seseorang yang marah-marah ketika tubuhnya didera penyakit, tapi obat ditangan hanya dilihat-lihat saja. Mana bakal sembuh?

Rasulullah pernah bersabda, “Empat puluh mukmin sejati yang bersatu padu dapat

menggoncangkan seluruh dunia”. Dulu, Rasul seorang telah mengubah dunia. Kini umat Islam berjumlah 1 milyar lebih, apa yang bisa digoncang?. Tidak ada. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain umat Islam harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk menegakkan kembali bangunan Islam. Dan itu mungkin perlu waktu yang tidak sebentar. Sebab sesuatu yang sudah hancur dalam waktu yang cukup lama, secara sunatullah perlu waktu lama pula untuk membangunnya kembali.

Pada era perang fisik, kita terjun dengan membawa senjata yang dilengkapi dengan butir-butir peluru dan mesiu. Tapi kini yang kita hadapi bukan perang fisik tapi perang pemikiran. Maka semestinya kita terjun sebagai pasukan Islam dengan menembakkan peluru pemikiran Islam, memerangi musuh yang membawa peluru pemikiran sesat. Mulut dan tangan adalah senjata kita, dengan kantong peluru berupa pemahaman Islam yang shahih di otak kita. Sebagaimana Rasulullah membangun peradaban Islam dengan mulutnya. Mengubah masyarakat jahiliah menjadi masyarakat Islam. Dalam perang ini musuh Islam menggunakan segenap tenaga dan upaya (jaringan birokrasi, media massa dan sebagainya), maka diperlukan lebih banyak lagi pasukan Islam yang bergerak di tengah umat untuk menyadarkan umat dari tidurnya yang panjang. Hanya melalui umat yang sadar saja bisa diharapkan kebangkitan umat yang hakiki berupa tegaknya kehidupan yang Islami di bawah naungan Daulah Islamiyah. Ingatlah janji Allah,

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukarkan (keadaan)

mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (An Nuur: 55)

Dalam ayat ini Allah berjanji kepada siapa saja yang beriman dan beramal saleh, berjuang mewujudkan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, akan memberikan kekuasaan dan kepemimpinan atas manusia di dunia dan meneguhkan agama Islam. Artinya, agama Islam akan tegak, syariat Islam akan terealisasi, yang semua ini akan menjamin keadaan masyarakat menjadi tenteram, damai dan sejahtera menggantikan situasi yang penuh penderitaan dan ketakutan seperti sekarang ini. Pada saat seperti itulah, predikat umat Islam sebagai khairu ummat akan terujud. Insya Allah.

DAKWAH ISLAM DAN URGENSINYA

Pengertian dakwah

Dakwah menurut bahasa adalah seruan (mu'jam al Wajiz). Sedangkan menurut syara' dakwah adalah seruan kepada orang lain agar melakukan kema'rufan dan mencegah dari kemungkaran atau juga dapat didefinisikan dakwah adalah upaya untuk merubah keadaan yang rusak, yang tidak islami menjadi baik dengan islam. Jadi dakwah tidak hanya seruan saja, akan tetapi harus ada upaya untuk merubah atau untuk melakukan perubahan keadaan, baik secara islahiyah (reformasi/perbaikan/perubahan parsial) pada orang muslim dan system/daarus islam atau secara inqilabiyah (revolusioner/taghyir/ perubahan total) pada orang kafir dan system/darul kufur.

Dakwah hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru seseorang pada agama Islam maknanya adalah Anda berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang Anda serukan, yakni Islam. Oleh karena itu, dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas—lisan atau perbuatan—

yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Dengan demikian, dakwah Islam dijalankan melalui aktivitas lisan (*lisân al-hâl*) dan aktivitas perbuatan (*lisân al-ma'âl*). Komitmen seorang Muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan “contoh yang hidup” dari apa yang diserukannya melalui lisannya, sekaligus memberikan gambaran Islam sejati melalui keterikatannya secara benar dengan Islam itu sendiri.

Allah Swt. berfirman:

Siapakah yang lebih baik ucapannya dibandingkan dengan orang-orang yang menyerukan Islam dan beramal salih sembari berkata, “Sesungguhnya aku adalah bagian dari umat Islam.” (QS. Fushilat (41):33). Oleh karena itu, berdakwahlah dan beristiqamahlah sebagaimana Aku perintahkan...(QS. Asy-Syura (42):15).

Kewajiban Berdakwah

Dakwah adalah kewajiban bagi kaum muslim dan muslimah. Allah SWT telah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.....(QS. An-Nahl : 125).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. At-Taubah : 71)

Kewajiban setiap individu berdakwah, disamping dinyatakan oleh ayat di atas juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW. Setelah menyampaikan pesan-pesan penting dan mendasar dalam Haji Wada', Rasulullah bersabda:

Artinya: *"Maka hendaklah yang menyaksikan diantara kamu menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena boleh jadi yang hadir itu menyampaikannya kepada orang yang lebih dalam mempertahankannya daripada sebagian yang mendengarkannya". (H.R. Bukhari)*

Dalam kesempatan lain Rasulullah SAW menegaskan:

Artinya: *"Sampaikanlah yang (kamu terima) dariku, walaupun satu ayat" (H.R. Bukhari)*

Salah satu ayat yang dapat menyelamatkan manusia dari kerugian adalah apabila mereka mau saling mengingatkan (berdakwah) dengan kebenaran dan kesabaran. Allah berfirman:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (Q.S. Al-Ashri: 1-3)

Cukup banyak ayat-ayat yang menyerukan kepada kita kewajiban dakwah, dua diantaranya adalah ayat-ayat di atas. Seruan tersebut menegaskan bahwa Setiap muslim adalah Da'i, yaitu seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang ajakan menuju jalan Allah (amar ma'ruf nahi munkar) kepada umat. Sebab, setiap muslim berkewajiban untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Sayang sekali pemahaman kewajiban dakwah pada umumnya dipahami hanya untuk orang tertentu saja, yakni para ustad atau kiai, sehingga seringkali kita jumpai ungkapan seseorang yang apabila melihat kemaksiatan berkata : "Itu bukan urusan saya, tapi urusan ustad atau kiai." Padahal merujuk ayat di atas jelas bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap orang. Hal ini

ditegaskan pula dalam hadits. *Dari Abu Said Al-Khudri ra berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda, "Barang siapa melihat kemunkaran dilakukan dihadapannya maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya, jika tidak mampu cegahlah dengan lidahnya, jika tidak mampu maka hendaklah dia merasa benci di dalam hatinya, dan ini selemah-lemahnya iman."* (HR. Muslim).

Dakwah tidak mengenal tempat dan sasaran tertentu, dakwah harus terus dilakukan baik di negeri-negeri yang mayoritas muslim, maupun di negara-negara yang mayoritas non muslim seperti Australia. Dakwah juga ditujukan kepada seluruh manusia baik muslim maupun non muslim, dakwah kepada non muslim bertujuan untuk mengajak masuk kepada Islam, sedangkan dakwah kepada muslim bertujuan untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam. Jumlah populasi muslim yang terus meningkat, serta kesadaran untuk menjalankan ajaran Islam di Australia adalah disebabkan adanya orang-orang yang senantiasa sadar akan kewajiban dakwah dan selalu melaksanakan aktifitas dakwah dari waktu ke waktu.

Dari hal di atas, maka sudah saatnya kita ikut serta berperan aktif dalam segala bentuk aktifitas dakwah. Tidak ada dalih bahwa "saya belum sempurna," ataupun alasan "saya masih belajar." Karena menurut Imam Said bin Jubair, "Jika seseorang tidak mau mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran sehingga keadaan dirinya sempurna, maka tidak akan ada seorangpun yang akan mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran." Iman Malik mendukung pendapat Imam Said bin Jubair ini, dan beliau sendiri menambahkan, "Dan siapakah diantara kita yang lengkap dan sempurna?"

Rasulullah SAW melaksanakan tugas dakwah tidak menunggu seluruh wahyu selesai. Rasulullah SAW juga menyuruh seorang sahabat yang baru bersyahadat

dan mendapatkan pengajaran tentang syahadat untuk mengajarkan kalimat syahadat yang telah dipelajarinya kepada orang disekitarnya. Begitu juga dengan diri kita dituntut untuk senantiasa menyampaikan apa yang telah kita pahami dan kita laksanakan, serta senantiasa berusaha memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

Bahkan Allah SWT menyertai sebutan pujian bagi yang menjalankan dakwa (amar ma'ruf nahi munkar) dan beriman dengan sebutan sebaik-baik ummat. Hal ini sesuai firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِالله

“Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi manusia, kalian menyuruh (berbuat) kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran dan kalian beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran [3] : 110).

Disamping Allah SWT member pujian pada muslim yang melakukan dakwah, Allah juga memberikan celaan bagi yang melupakan dakwah dengan celaan menunggu Allah SWT menurunkan adzab/sanksi yang diturunkan secara umum pada ummat atau do'a nya tak terkabulkan. Rasulullah SAW bersabda :

Demi Zat Yang jiwaku berada di dalam genggam tangan-Nya, kalian memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran ataukah Allah akan menimpakan atas kalian siksaan sebagaimana telah Dia timpakan atas orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian berdoa kepada-Nya, sedangkan doa kalian tidak berjawab. (HR al-Bukhari).

Urgensi Dakwah

Menyeru manusia ke jalan Allah Swt. merupakan kewajiban sekaligus ibadah yang bisa mengantarkan pelakunya untuk dekat (*taqarrub*) dengan Tuhannya. Dakwah juga mengajarkan pelakunya bahwa kedudukannya di hadapan Allah adalah sangat tinggi;

Allah akan mengangkat kedudukannya di dunia maupun di akhirat.

Dakwah ke jalan Allah juga merupakan aktivitas terpenting dari para nabi. Mereka semuanya senantiasa menjalankan aktivitas dakwah. Melalui jalan dakwah juga mereka berupaya menegakkan agama Allah. Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya Kami senantiasa mengutus kepada setiap umat seorang rasul agar mereka menyembah Allah dan menjauhi thaghūt. (QS. An Nahl (16):36).

Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru ke jalan Allah dengan izin-Nya, dan sebagai lampu penerang. (QS. Al-Ahzab (33):45).

Dengan demikian, Rasul kita yang mulia telah menyampaikan Islam dan memberikan nasihat kepada manusia, sekaligus menjadi saksi atas manusia melalui apa yang beliau dakwahkan di dunia. Dengan begitu, beliau pasti akan memberi kesaksian atas manusia dan akan meminta kepada Allah untuk menerima kesaksiannya. Inilah makna dari apa yang dikatakan oleh beliau pada Haji Wada', yakni ketika beliau bersabda demikian:

Bukankah aku telah menyampaikannya? Ya Allah, saksikanlah. (HR al-Bukhari).

Walhasil, dakwah Islam merupakan aktivitas yang diwariskan Nabi saw. kepada umatnya. Kita tentu harus menjaga dan memeliharanya jika kita memang ingin menjaga dan memelihara keberlangsungan Islam di tengah-tengah kita. Pasalnya, kita tidak bisa membayangkan Islam memiliki pengaruh tanpa adanya aktivitas dakwah yang justru dimaksudkan untuk mewujudkan pengaruh tersebut. Kita tidak bisa membayangkan kemurnian Islam terasakan dalam jiwa-jiwa para pengikutnya tanpa adanya perjuangan dakwah yang justru dimaksudkan untuk membersihkannya dari berbagai kotoran pemikiran yang menyimpang dan bisa

mempengaruhinya. Kita tidak bisa membayangkan Islam bisa ditegakkan tanpa adanya perjuangan dakwah yang justru ditujukan untuk menegakkannya. Kita pun tidak bisa membayangkan kekuatan Islam dapat tersebar tanpa adanya perjuangan dakwah yang justru ditujukan untuk menyebarkannya. Artinya, seandainya tidak melalui perjuangan dakwah, Islam tidak mungkin memiliki kekuatan; tidak mungkin akan tersebar luas; tidak mungkin dapat dijaga; dan tidak mungkin pula hujjah Allah bisa ditegakkan atas para makhluk-Nya.

Dengan perjuangan dakwah Islam, kemuliaan, kekuatan, dan eksistensi Islam bisa dikembalikan sebagaimana terjadi di masa lalu. Betapa kita amat membutuhkan semua itu pada saat ini.

Dengan perjuangan dakwah Islam, Islam bisa disebarkan di tengah-tengah manusia seluruhnya, sehingga agama seluruhnya hanya milik Allah. Betapa dunia membutuhkan hal semacam ini pada saat ini.

Dengan perjuangan dakwah Islam pula, hujjah umat Islam demikian nyata hingga mampu memporakporandakan hujjah orang-orang kafir, sehingga tidak ada alasan atau dalih apa pun yang bisa menjustifikasi kebolehan untuk mencampakkan Islam.

Allah Swt. berfirman:

(Allah mengutus) para rasul sebagai pembawa kabar gembira serta pemberi peringatan agar manusia tidak memiliki lagi hujjah (alasan) di hadapan Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu. Allah Mahaagung lagi Mahabijak. (QS.A-Nisa' (4):165).

Atas dasar semua ini, urgensi perjuangan dakwah Islam mesti disosialisaikan di tengah-tengah umat Islam. Aktivitas semacam ini pula yang senantiasa dilakukan oleh umat Islam generasi awal di masa lalu, terutama pada masa Nabi saw. Mereka senantiasa menjaga konsistensi perjuangan dakwah Islam sekaligus memelihara eksistensi agama mereka. Seandainya tidak ada perjuangan dakwah Islam, Islam

mustahil bisa sampai ke tengah-tengah kita, dan mustahil pula ratusan juta manusia bisa memeluk akidah Islam, karena banyaknya tantangan yang menghadang keimanan terhadap Rasulullah saw. Oleh karena itu, wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah saw. adalah firman-Nya yang menyatakan, “*Iqra*’ (Bacalah)!” **(QS al-‘Alaq [96]: 1)**. Artinya, Allah Swt. memerintahkan Rasulullah saw. untuk membaca demi dirinya sendiri dan demi manusia seluruhnya. Di antara wahyu yang pertama-tama kali turun juga adalah firman-Nya yang berbunyi, “*Qum fa andzir* (Bangunlah, kemudian berilah peringatan)!” **(QS al-Mudatstsir [74]: 2)**.

Walhasil, dakwah Rasulullah saw. adalah dalam rangka mewujudkan Islam dalam berbagai aspeknya serta membentuk umat Islam generasi awal. Generasi ini merupakan generasi terbaik, setelah wafatnya Rasul, di dalam mengemban Islam sebagai risalah. Dakwah umat Islam generasi awal ini ditujukan dalam rangka menyebarkan Islam kepada generasi selanjutnya setelah meeka. Demikianlah, aktivitas semacam ini terus berlangsung hingga saat ini, dan wajib terus dilangsungkan sampai Hari Kiamat.

Dari sini dapat dipahami, bahwa dakwah dan Islam adalah laksana air dengan orang yang mengalirkannya. Air, sebagaimana diketahui, dapat mengalir, memberi minum, dan memberi kebajikan bagi umat manusia. Akan tetapi, ia butuh manusia yang mengalirkannya. Demikian pula Islam sebagai agama yang benar dan merupakan representasi kehidupan yang sah; ia membutuhkan orang yang “mengalirkannya”, yakni mengalirkan kebbaikannya agar umat manusia seluruhnya—yang memang mengharapkan keridhaan Allah—bisa teraliri, dapat merasakannya, dan mendapatkan petunjuknya.

Dari sini pula, kita melihat secara jelas adanya hubungan yang erat antara Islam dan upaya untuk mendakwahnya. Dakwah merupakan pilar yang

kokoh dan perkara yang dinamis dalam Islam. Keniscayaan dan keberlangsungan dakwah Islam akan menjamin adanya pengaruh dan penyebaran Islam itu sendiri. Artinya, usia dakwah sangat menentukan usia Islam; yakni sejak kemunculannya sampai Allah mewariskan bumi ini dan para penghuninya untuk Islam. Oleh karena itu, dakwah Islam wajib terus disosialisasikan di tengah-tengah umat Islam, dan wajib dijadikan sebagai prioritas dalam pikiran mereka. Sebaliknya, umat Islam wajib untuk mengorbankan waktu, tenaga, harta, dan bahkan jiwanya, serta mengerahkan segenap kesungguhannya demi keberlangsungan dakwah Islam.

Imam an-Nawawi, ketika memberikan penjelasan terhadap *Shahih Muslim* di dalam bab tentang amar makruf nahi mungkar, menyatakan demikian:

Hendaknya diketahui bahwa bab ini—yakni bab tentang amar makruf nahi mungkar—telah banyak dilakukan dalam kurun yang amat panjang. Aktivitas semacam ini tidak pernah tertinggal di dalam masa-masa tersebut kecuali sangat jarang sekali.

Amar makruf nahi mungkar adalah perkara besar karena merupakan penjaga dan pilar dakwah. Jika kemaksiatan telah banyak dilakukan, niscaya azab Allah akan menimpa secara merata, baik kepada orang yang salih maupun orang yang banyak berbuat dosa. Jika umat Islam tidak berusaha mencegah perbuatan orang-orang yang zalim, Allah Swt. pasti akan meratakan azab kepada mereka semuanya. Allah Swt. berfirman:

Hendaklah orang-orang yang menyimpang dari urusan-Nya diberi peringatan dengan fitnah yang akan menimpa mereka ataupun azab yang keras yang akan melanda mereka. (QS.An-Nuur (24):53).

Kebutuhan kita akan amar makruf nahi mungkar sangatlah mendesak dan penting sekali sebagaimana kebutuhan kita akan kehidupan itu sendiri berikut rasa aman dan kedamaiannya. Artinya, dakwah sebanding

dengan semua itu. Nabi saw. sendiri telah menjelaskan sejauh mana kebutuhan kita akan dakwah itu di dalam sebuah hadisnya. Beliau memberikan perumpamaan demikian:

Perumpamaan orang yang menetapi hukum-hukum Allah dan menjaganya adalah laksana suatu kaum yang menumpang kapal; sebagian orang menempati bagian atas dan sebagiannya lagi menempati bagian bawah. Orang-orang yang berada di bawah, jika hendak mengambil air minum, akan melewati orang-orang di bagian atas. Di antara mereka kemudian ada yang berkata, "Seandainya saja kami melubangi kapal ini di bagian kami, tentu kami tidak akan merepotkan orang-orang di bagian atas" Jika orang-orang di bagian atas membiarkan tindakan dan keinginan orang-orang yang ada di bagian bawah, niscaya semua orang yang ada di kapal akan tenggelam. Sebaliknya, jika mereka berusaha mencegahnya, mereka semuanya akan selamat. (HR al-Bukhari).

Hadis ini menggambarkan secara jelas betapa amar makruf nahi mungkar sebanding dengan keberlangsungan kehidupan dan keselamatan masyarakat. Seandainya ada sebagian kelompok saja yang mengabaikan aktivitas ini, niscaya perahu kehidupan akan karam, sekaligus menenggelamkan dan menghancurkan seluruh penumpangnya.

Jadi, Dakwah ila Islam merupakan aktifitas yang mulia dan aktifitas kenabian atau kerasulan. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui".(Q.S. Assaba'/34: 28)

Sebagai pembawa risalah Allah, beliau ditugaskan menjadi saksi dan da'i bagi seluruh umat

manusia. Dan sebagai da'i beliau bertugas memberikan kabar gembira dan peringatan, sehingga dapat menjadi cahaya yang menerangi kehidupan mereka. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا

“ Hai nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi”. (Q.S. Al-Ahzab/33: 45-46)

Semenjak diangkat menjadi Rasul, sampai ajal datang menjemput, Rasulullah SAW telah menjalankan tugasnya berdakwah menyampaikan Risalah Islam dan membimbing umat ke jalan Allah. Tugas itu diteruskan oleh para sahabat, tabi'in, tabiit-tabi'indan generasi seterusnya sampai generasi kit sekarang ini.

Dakwah untuk menerapkan Hukum Allah

Di dalam al-Quran juga terdapat penjelasan bahwa dakwah Islam semata-mata ditujukan ke arah penerapan hukum-hukum Allah. Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ
Jika mereka diseru ke jalan Allah dan Rasul-Nya dengan menerapkan hukum-hukum-Nya di tengah-tengah mereka, sebagian mereka berpaling. (QS. An-Nuur : 48).

Imam samarqandii menjelaskan ayat ini:

{وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ} يعني : إلى حكم الله ورسوله ويقال : إلى كتاب الله تعالى وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم {لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ} يعني : ليقضي بينهم بالقرآن

(dan jika mereka diseru kepada Allah dan RasulNya) yakni : diseru kepada hukum Allah dan RasulNya, dan dikatakan ;diseru kepada kitab Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW. (untuk menerapkan hukumNya di

antara mereka) yakni : Untuk memutuskan diantara mereka dengan al-Qur'an. (Imam Samarqandiim Bahr al-'Uluum juz 3 hal 223).

Imam at-Thabarii menafsiri (untuk menerapkan hukumNya di antara mereka) yakni : فيما اختصموا فيه بحكم الله : terhadap apa-apa yang mereka perselisihkan ditengah-tengah mereka dengan hukum Allah.(At-Thabarii, *Jaami' al-Bayaan fii ta'wiili Al-Qur'an Juz 19 hal 204*).

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya ucapan orang-orang Mukmin itu, tatkala mereka diseru ke jalan Allah dan Rasul-Nya dengan menerapkan hukum-hukum Islam di tengah-tengah mereka, mereka mengatakan, "Kami mendengar dan kami taat." (QS. AQn-Nuur : 51).

Jika keimanan merupakan puncak kebajikan dan sekaligus dasar dari seluruh perkara yang makruf, maka sebaliknya, kekufuran merupakan puncak kemungkaran dan sekaligus dasar dari seluruh perkara yang mungkar. Jika ketaatan merupakan kebajikan yang muncul dari puncak kebajikan, maka sebaliknya, kemaksiatan merupakan kemungkaran yang muncul dari puncak kemungkaran. Jika berhukum dengan hukum Allah merupakan puncak ketaatan yang bisa menjaga keimanan, ketaatan, tegaknya dakwah, dan tersebarnya Islam, maka sebaliknya, berhukum dengan hukum kufur merupakan puncak kemaksiatan yang mengikuti syahwat, hawa nafsu, dan kesesatan.

Atas dasar ini, umat Islam wajib bersama-sama dan bekerja sama untuk menegakkan kewajiban dakwah ini. Setiap Muslim yang mementingkan urusan agamanya harus mengetahui bahwa satu ayat ataupun satu hadis yang dibacanya bukanlah dimaksudkan untuk dirinya semata, tetapi juga ditujukan untuk seluruh umat manusia. Bahkan, walaupun seruan Allah itu ditujukan kepada Rasulullah saw., maka hakikatnya ia ditujukan bagi seluruh umatnya, selama tidak ada dalil yang

menyatakan bahwa seruan tersebut khusus untuk beliau. Oleh karena itu, ketika Allah Swt. memerintahkan seorang Muslim untuk beriman, maka perintah itu berlaku bagi dirinya dan yang lainnya. Ketika Allah Swt. memerintahkan seorang Muslim untuk hanya menyembah-Nya, maka perintah itu berlaku untuk dirinya dan yang lainnya. Demikian pula, ketika Allah Swt. memerintahkan seorang Muslim untuk hanya berhukum dengan hukum Allah, maka perintah itu pun berlaku bagi dirinya dan yang lainnya.

Dakwah Menerapkan Syari'at Islam wajib dengan berjama'ah

Keberadaan satu atau sejumlah jamaah/partai yang berdakwah untuk berusaha melanjutkan kehidupan Islam melalui aktivitas mendirikan Khilafah merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh syariat. Kewajiban semacam ini telah ditunjukkan oleh al-Quran Mulia di dalam ayat berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang mendakwahkan kebajikan (Islam), memerintahkan kemakrufan, dan mencegah kemungkaran. Merekalah orang-orang yang beruntung. (QS Ali 'Imrân [3]: 104).

Melalui ayat ini, Allah Swt. telah mewajibkan umat Islam—sebagai bentuk kewajiban kifayah—untuk mewujudkan minimal satu jamaah/partai yang aktivitasnya adalah mendakwahkan Islam (*al-khayr*) serta melakukan amar makruf nahi mungkar.

Imam At-Thabarii menafsiri ayat ini :

"ولتكن منكم" أيها المؤمنون ="أمة"، يقول: جماعة (١) ="يدعون" الناس ="إلى الخير"، يعني إلى الإسلام وشرائعه

"Hendaklah ada diantara kalian" (hai orang-orang mukmin), "ummah" yakni Jama'ah. "mereka menyeru" pada manusia " kepada al-khoir (kebaikan)" yakni kepada islam dan syari'at-syari'atnya. (Imam At-

Thabarii, jaami' al-bayaan fii ta'wiili al-Qur'an juz 7 hal 90).

Perintah yang terkandung dalam frasa *waltakun* menunjukkan pengertian wajib, karena aktivitas mendakwahkan Islam serta melakukan amar makruf nahi mungkar juga hukumnya wajib. Sementara itu, frasa *minkum* pada ayat di atas berarti sebagian, karena adanya indikasi syariat (*qarīnah syari'yyah*), yaitu bahwa aktivitas amar makruf nahi mungkar merupakan fardhu kifayah. Sebagaimana kita ketahui, tidak semua orang mampu untuk melaksanakan tugas semacam ini karena tugas ini membutuhkan ilmu, pemahaman, dan hikmah yang tidak bisa diperoleh oleh semua orang. Berdasarkan hal ini, kata *ummah* pada ayat di atas bermakna *jamaah dari kalangan umat Islam*, bukan jamaah umat Islam. Pasalnya, perintahnya sendiri memang mengandung pengertian di seputar kewajiban untuk mengadakan jamaah dari kalangan umat Islam. Memang benar, di dalam al-Quran ada kata *ummah* yang mengandung pengertian *jamaah dari kalangan manusia* secara umum, misalnya ketika Allah berfirman tentang Musa a.s. sebagai berikut:

Tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang (ummah) yang sedang meminumkan (ternaknya). (QS al-Qashshah [28]: 23).

Lebih dari itu, yang dituntut oleh ayat 104 surah Ali 'Imran di atas bukanlah sembarang jamaah/partai, melainkan jamaah/partai yang memiliki kriteria tertentu, yakni yang aktivitasnya adalah mengemban dakwah Islam serta menjalankan amar makruf nahi mungkar. Sifat ini juga mencakup penguasa karena fakta menunjukkan bahwa penguasa adalah puncak segala kemakrufan dan kemungkaran. Alternatifnya hanya dua: (1) penguasa mengatur urusan umat dengan Islam dan hukum-hukum syariat; (2) penguasa meremehkan dan melalaikan hukum-hukum Islam sehingga ia wajib untuk

dikritik. Dari sini dapat disimpulkan mengapa jamaah/partai yang dituntut harus bersifat politis. Alasannya, karena aktivitasnya berkaitan dengan para penguasa (khalifah dan aparatnya) yaitu: mengangkat mereka sesuai dengan yang dikehendaki syariat—jika memang mereka belum ada—atau mengkritik mereka jika mereka melakukan kelalaian, mengajak mereka ke arah kebenaran, dan membatasi mereka hanya pada upaya melaksanakan yang haq—jika mereka sudah ada tetapi kemudian melenceng dari kebenaran. Rasulullah saw. telah menjelaskan hubungan yang erat antara kewajiban ini dan para penguasa sekaligus urgensi pelaksanaannya dalam beberapa hadis. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Demi Zat Yang diriku ada di tangan-Nya, hendaklah kalian melakukan amar makruf nahi mungkar, atau Allah akan mengirimkan kepada kalian siksaan dari sisi-Nya, kemudian kalian berdoa tetapi tidak dikabulkan. (HR Ahmad dan Turmudzi).

Rasulullah saw. juga bersabda:

Jihad yang paling mulia adalah ucapan yang benar yang ditujukan kepada penguasa yang zalim. (HR Ibn Majah dan an-Nasa'i).

Pemimpin para syuhada adalah Hamzah ibn 'Abdul Muthalib dan seseorang yang berdiri menghadap pemimpin yang zalim untuk melakukan amar makruf nahi munkar kepadanya lalu penguasa itu pun membunuhnya. (HR al-Hakim).

Perintahkanlah kemakrufan dan cegahlah kemungkaran sebelum kalian berdoa tetapi doa kalian tidak dikabulkan. (HR Ibn Majah).

"Agama itu nasihat/kesetiaan." Kami bertanya, "Untuk siapa? "Beliau menjawab, "Untuk Allah 'Azza wa Jalla, Rasul-Nya, serta para pemimpin umat Islam dan seluruh rakyat." (HR Muslim).

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa aktivitas jamaah dakwah, selain mendakwahkan Islam,

sesungguhnya juga melakukan amar makruf nahi mungkar; di antaranya adalah mengkritik penguasa atau mengangkat mereka sesuai dengan yang diinginkan oleh syariat. Semua ini merupakan aktivitas politik karena berkaitan dengan penguasa. Oleh sebab itu, ayat al-Quran surah Ali 'Imran ayat 104 di atas mewajibkan adanya satu atau beberapa jamaah/partai politik yang memiliki asas Islam.

Karena keberadaan sejumlah hukum agama bergantung pada adanya Khalifah, maka eksistensi kekhalifahan adalah wajib menurut syariat, sehingga aktivitas untuk mewujudkannya pun wajib menurut syariat. Konsekuensi logisnya, keberadaan jamaah/partai yang berusaha untuk mendirikan juga hukumnya wajib. Semua ini termasuk ke dalam ketentuan kaidah umum:

Suatu kewajiban yang tidak bisa dilaksanakan karena sesuatu maka keberadaan sesuatu itu hukumnya wajib.

Ayat di atas, yang turun di Madinah, telah menunjukkan ihwal kewajiban untuk mengadakan sejumlah partai politik yang berasaskan Islam, yang membatasi aktivitasnya hanya mendakwahkan Islam dan melakukan amar makruf nahi mungkar. Alasannya, karena artikel *alif-lam* yang terdapat pada kata *al-khayr*, *al-ma'rûf*, dan *al-munkar* merupakan *alif-lam li at-ta'rif* yang berguna untuk membatasi kategori yang diminta.

Dilihat dari segi lafalnya, lafal-lafal tersebut bersifat umum; mencakup seluruh individu yang diminta. Sementara itu, dilihat dari segi pelaksanaannya, aktivitas mendakwahkan Islam dan melakukan amar makruf nahi mungkar bisa direalisasikan oleh banyak atau sedikit orang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa aktivitas tersebut dibebankan kepada individu, jamaah, dan penguasa. Banyak-sedikitnya orang yang melaksanakan aktivitas tersebut telah dibatasi oleh syariat, yaitu sebanyak apa yang dibutuhkan jamaah untuk menegakkannya; bukan berdasarkan dugaan,

perkiraan, dan persangkaan. Artinya, ada pembatasan yang jelas, di mana jika ada kesalahan dalam penetapannya maka hal itu wajib untuk ditutupi. Jamaah/partai yang melakukan aktivitas semacam ini wajib untuk dinasihati sehingga kesalahannya dapat ditutupi dan dihilangkan. Permasalahan ini pun terikat dengan syariat sebagaimana halnya permasalahan lain; tidak diserahkan pada akal, hawa nafsu, situasi dan kondisi, ataupun aspek kemaslahatan.

Jadi, Dakwah kepada islam, yang bertujuan melangsungkan kehidupan islam dengan ditandai penerapan syari'at islam secara total dalam kehidupan dengan metode tegaknya khilafah, merupakan aktifitas wajib bagi muslim. Kewajiban ini wajib dengan berjama'ah yang sesuai dengan surat al-imran ayat 110 di atas.

METODE DAKWAH UNTUK MELANGSUNGKAN KEHIDUPAN ISLAM

Metode Dakwah Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW adalah hamba Allah SWT, Rasul Allah SWT. Dengan risalah yang diwahyukan

Allah SWT kepada beliau, maka Rasulullah SAW dalam hidupnya mengemban visi dan misi. Misi Rasulullah SAW saat diutus Allah SWT adalah membebaskan manusia dari penghambaan pada benda, hawa nafsu, manusia atau thoghut menuju penghambaan hanya pada Allah SWT semata. Misi Rasulullah SAW juga membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya, yakni agama islam. Misi Rasulullah SAW juga membebaskan manusia dari diatur oleh hukum manusia menuju hanya diatur oleh hukum Allah SWT (Syari'at Islam). Jadi misi Rasulullah SAW adalah mengadakan perubahan total (taghyir) pada semua lini kehidupan manusia dengan melengsungkan kehidupan islam dalam bangunan system pemerintahan islam.

Oleh karena, wajib bagi da'i atau gerakan dakwah atau jama'ah dakwah atau partai politik islam yang ingin membangkitkan umat/bangsa dengan syari'at islam untuk mensuritaauladani dan mengkaji, memahami dan menerapkan metode dakwah Rasulullah SAW. Jika dicermati dalam sirah Rasulullah SAW, maka metode dakwah Rasulullah sebagai berikut:

Periode Kulturalisasi (Tatsqif)

Ketika Rasulullah saw. diutus untuk mendakwahi manusia, sebagian di antara mereka ada yang beriman dan sebagian lagi ada yang kafir, sehingga Islam menjadi buah bibir sekaligus wacana di tengah-tengah masyarakat Makkah saat itu. Pada mulanya, Rasulullah saw. berkeliling mendatangi rumah-rumah penduduk. Di Makkah, beliau mengajak orang-orang untuk masuk Islam secara terang-terangan dalam rangka menjalankan pesan yang terkandung dalam firman Allah Swt. berikut:

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! (QS al-Mudatstsir [74]: 1-2).

Meskipun demikian, ketika itu, Rasulullah saw. membentuk dan mengorganisasikan sebuah

komunitas/kelompok dakwah—yang masih belum terbilang besar—yang berasaskan akidah Islam bersama sejumlah kecil para sahabat secara rahasia. Oleh karena itu, para sahabat sering bersembunyi di bukit-bukit ketika melaksanakan shalat agar tidak diketahui oleh kaum mereka. Ketika itu, Rasulullah saw. mengirimkan orang yang akan mengajari al-Quran kepada orang yang baru masuk Islam. Rasulullah saw. pernah mengutus Khabbab ibn al-Arabs untuk mengajarkan al-Quran kepada Zaynab ibn al-Khaththab dan suaminya, Sa'id, bertempat di rumah Sa'id. Itulah *halqah* tempat 'Umar masuk Islam. Rasulullah saw. lantas menjadikan Darul Arqam sebagai pusat kegiatan bagi komunitas dakwah (*kutlah*) yang terpercaya sekaligus sebagai madrasah bagi dakwah yang baru ini. Di Darul Arqam ini Rasulullah saw. biasa membacakan al-Quran sekaligus memerintahkan para sahabatnya untuk menghafal dan memahaminya. Selama itu, beliau menyembunyikan aktivitas dakwahnya. Setiap orang yang beriman kepada beliau lantas bergabung ke dalam *kutlah* tersebut untuk kemudian beliau ajari secara diam-diam di rumah Arqam ibn Abi Arqam. Aktivitas seperti ini terus berlangsung sampai turun ayat berikut:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Oleh karena itu, sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala hal yang diperintahkan kepadamu, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (QS al-Hijr [15]: 94).

Sebelum ayat di atas turun, Rasulullah saw. mendakwahi orang-orang yang memang memiliki kesiapan untuk menerima dakwah beliau; tanpa memperhatikan umur dan kedudukannya ataupun ras dan asal-usulnya. Mereka yang tertarik masuk Islam—jumlahnya lebih dari empat puluh orang—lantas mengorganisasikan diri bersama-sama beliau di dalam suatu *kutlah* dakwah. Keadaan ini terus berlangsung

sampai Rasulullah saw. diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan dalam upaya menjelaskan agamanya kepada kaumnya, baik laki-laki ataupun wanita, dari berbagai kalangan dan umur. Mayoritas dari mereka adalah para pemuda. Akan tetapi, di antara mereka ada yang lemah dan ada yang kuat; ada yang kaya dan ada pula yang miskin.

Penguasaan para sahabat atas pengetahuan (*tsaqâfah*) Islam lambat-laun mulai matang. Pola pikir dan pola jiwa (*'aqliyyah wa nafsîyyah*) mereka pun telah menjadi islami. Rasulullah saw. sendiri sudah merasa tenang dan yakin bahwa komunitas dakwah beliau ini merupakan jamaah/partai yang kuat dan mampu mengarungi realitas kehidupan masyarakat luas. Pada momentum semacam ini, Rasulullah saw. kemudian mengumumkan seruan dakwahnya secara terang-terangan atas perintah Allah.

Aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw. sebetulnya telah tampak secara nyata sejak pertama kali beliau diutus oleh Allah menjadi Rasul-Nya. Ketika itu, penduduk Makkah telah mulai mengetahui, bahwa Muhammad saw. sering mengajak mereka untuk memeluk agama baru. Mereka pun telah mengetahui, bahwa banyak rekan-rekan mereka yang telah masuk Islam; bahwa Muhammad saw. telah membentuk suatu komunitas dakwah bersama-sama para sahabatnya sekaligus mengorganisasikannya; bahwa umat Islam menyembunyikan organisasi (partai) dakwah mereka sekaligus agama mereka yang baru di hadapan masyarakat. Pengetahuan semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat telah merasakan kehadiran agama baru ini berikut orang-orang yang mengimaninya, meskipun mereka tidak mengetahui persis di mana mereka berkumpul serta siapa saja mereka. Namun demikian, upaya Rasulullah saw. untuk secara terang-terangan mengumumkan seruan dakwah Islam bukanlah sesuatu yang baru. Yang baru tiada lain

adalah tampilnya organisasi atau partai dakwah yang—terdiri dari orang-orang Mukmin—diorganisasikan langsung oleh Rasulullah.

Pada kesempatan selanjutnya Allah Swt. berfirman kepada Rasulullah saw. demikian:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (٩٤) إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ (٩٥)
الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Sampaikanlah olehmu secara terang-terangan semua perkara yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu). Mereka adalah orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah. Kelak, mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya). (QS al-Hijr [15]: 94-96).

Ketika turun ayat di atas, Rasulullah saw. lalu berdakwah secara terang-terangan dan mengumumkannya. Sejak itu, dakwah Rasulullah berpindah dari fase sembunyi-sembunyi ke fase terang-terangan; dari fase interaksi dengan sejumlah orang yang sudah memiliki kesiapan untuk menerima dakwah ke fase menyeru manusia secara keseluruhan. Sejak itu pula, benturan keimanan dengan kekufuran dan gesekan pemikiran yang benar dengan pemikiran yang rusak dimulai. Fenomena semacam ini menandai dimulainya fase dakwah yang kedua, yaitu yang disebut dengan fase perjuangan dan pergulatan politik.

Fase ini merupakan fase yang paling keras dan kritis jika dibandingkan dengan seluruh fase dakwah yang ada. Pada fase ini, rumah Rasulullah saw., misalnya, pernah dilempari. Ummu Jamil, istri Abu Lahab, juga pernah meletakkan najis di depan rumah beliau, dan beliau cukup membersihkannya. Abu Jahal juga pernah melemparkan isi perut kambing yang telah disembelih—sebagai kurban bagi berhala-berhala—kepada beliau. Akan tetapi, beliau membiarkannya dan menerima setiap gangguan itu dengan sabar. Semua itu

tidak menambah selain kesabaran dan ketegaran beliau untuk tetap berdakwah.

Umat Islam juga mengalami hal yang sama. Mereka diancam dan diganggu. Hampir setiap kabilah menyiksa setiap orang yang masuk Islam dan memfitnah mereka hanya karena keislaman mereka. Demikianlah yang dialami Bilal ibn Rabbah, Ammar ibn Yasir beserta ibu dan ayahnya, serta banyak lagi yang lainnya. Mereka telah memberikan teladan yang paling baik dalam hal kesabaran dan upaya menanggung penderitaan.

Pada mulanya, orang-orang kafir tidak mempedulikan aktivitas dakwah Rasulullah saw. Mereka mengira bahwa pembicaraan beliau tidak akan jauh berbeda dengan pembicaraan para pendeta dan ahli hikmah. Mereka juga mengira bahwa orang-orang akan segera kembali kepada agama nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka tidak merasa perlu untuk menjauhi dan mengingkari beliau.

Jika Rasulullah saw. melewati sejumlah majelis mereka, mereka berkata, "Ini adalah putra 'Abdul Muthalib. Ia sedang berbicara dengan pembicaraan dari langit."

Akan tetapi, Rasulullah saw. kemudian mulai berdakwah secara terang-terangan serta mendatangi mereka sembari menyebut-nyebut tuhan-tuhan mereka, mencela mereka, menganggap bodoh pikiran mereka, dan mengatakan bahwa nenek moyang mereka telah sesat. Akibatnya, mereka pun memusuhi beliau serta bersatu untuk melawan dan memerangi beliau.

Pada tahap selanjutnya, orang-orang kafir berencana untuk mendustakan kenabian Muhammad yang selalu dikatakannya. Mereka sering bertanya kepada beliau dengan nada mengejek dan menghina. Mereka, misalnya, mengatakan: mengapa Muhammad tidak mengubah Shafa dan Marwah menjadi emas; mengapa tidak turun kepadanya buku yang berisi tulisan

dari langit; mengapa Jibril tidak menampakkan diri kepada mereka; mengapa Muhammad tidak bisa menghidupkan orang mati atau memindahkan laut ke dekat mereka...

Akan tetapi, Rasulullah saw. tetap melaksanakan aktivitasnya menyeru manusia berdasarkan perintah Allah kepada dirinya. Orang-orang kafir pun terus-menerus berusaha dengan segala cara agar beliau menghentikan aktivitas dakwahnya. Mereka, misalnya, sering menyiksa para pengikut beliau; menyebarkan berbagai berita bohong; memutuskan hubungan di segala lini (boikot), dan berbagai cara lainnya. Namun demikian, semua itu justru semakin mendorong Rasulullah dan para sahabatnya untuk berpegang teguh pada tali Allah (Islam) dan memberikan motivasi kepada mereka dalam berdakwah.

Berbagai berita tentang Rasulullah saw. dan kesabarannya telah sampai kepada sejumlah kabilah lain sehingga tersiarlah berita tentang dakwah Islam. Islam kemudian banyak diperbincangkan di jazirah Arab dan menjadi bahan pembicaraan para penguasa. Akan tetapi, saat itu umat Islam belum mempunyai kesempatan berinteraksi sekaligus berkomunikasi dengan masyarakat, kecuali pada bulan-bulan haram. Pada bulan-bulan tersebut, Rasulullah saw. sering pergi ke Ka'bah dan menyeru orang-orang Arab untuk masuk ke dalam agama Allah. Beliau memberikan kabar gembira dengan pahala-Nya sekaligus memperingatkan mereka dengan azab dan siksa-Nya.

Periode Interaksi dan Pergumulan (Tafâ'ul wa al-Kifâh)

Adanya perlawanan kaum Quraisy terhadap dakwah Rasulullah merupakan hal yang wajar. Pasalnya, Rasulullah telah mengumumkan partai

dakwahnya secara terang-terangan, sekaligus mengemban dakwah secara terbuka (*sâfirah*) dan menantang (*muttahadiyah*). Aktivitas dakwah semacam ini tentu akan memancing terjadinya perlawanan kaum Quraisy dan masyarakat Makkah. Padahal, aktivitas dakwah Rasul ketika itu hanyalah mengajak masyarakat untuk mengesakan Allah, menyembah-Nya, dan melepaskan diri dari selain-Nya; sekaligus mencabut sistem yang rusak di tengah-tengah realitas kehidupan mereka. Ketika itu, Rasulullah saw. mencela tuhan-tuhan mereka, mencela kehidupan mereka yang tidak bernilai, mengungkit-ngungkit berbagai sarana kehidupan mereka yang zalim, serta menyerang mereka dengan kebenaran—yang kemudian mereka balas dengan serangan berita-berita bohong dan dusta. Rasulullah saw. berdakwah secara terus-terang; tidak bermanis mulut, berlemah lembut, merendahkan diri, ataupun pilih-kasih dan membujuk; meskipun beliau harus menghadapi segala bentuk gangguan, siksaan, didustakan, diusir, difitnah dengan berbagai berita bohong, dan diboikot. Dalam hal ini, Rasulullah saw. telah berhasil berinteraksi dengan masyarakat sehingga Islam mulai menyebar.

Ketika paman dan istri Rasulullah meninggal serta gangguan Quraisy terhadap beliau semakin keras, beliau pergi ke Thaif untuk menemui Bani Tsaqif. Beliau meminta pertolongan dan perlindungan kepada kabilah ini, sekaligus menghendaki mereka agar masuk Islam. Akan tetapi, mereka malah mengusir dengan kasar. Pengusiran itu membuat beliau tidak dapat memasuki Makkah kecuali dengan jaminan. Ketika itu, yang menjamin beliau adalah Muth'im ibn 'Adi.

Selanjutnya, kaum Quraisy meningkatkan tekanannya terhadap Rasulullah saw. Mereka semakin mempersulit beliau dan mulai melarang masyarakat untuk mendengarkan perkataan beliau. Namun demikian, semua itu tidak memalingkan beliau dari aktivitas

dakwah.

Ketika datang musim haji, beliau mendatangi sejumlah kabilah, mengajak mereka untuk masuk Islam, mengabarkan kepada mereka bahwa beliau adalah seorang nabi utusan Allah, sekaligus meminta kepada mereka untuk mempercayai beliau. Ketika itu, paman beliau, Abu Lahab, membantah perkataan beliau. Abu Lahab mengatakan bahwa apa yang didakwahkan beliau adalah dusta sekaligus mengajak masyarakat untuk tidak mendengarkan perkataan beliau. Tindakan Abu Lahab demikian cukup berpengaruh terhadap mereka. Akibatnya, mereka tidak mau lagi mendengarkan ucapan beliau.

Setelah itu, Rasulullah mendatangi Kindah di perkemahan mereka; menemui Kilab, Bani Hanifah, dan Bani 'Amir ibn Sha'sha'ah. Akan tetapi, tidak ada satu pun yang menanggapi beliau, dan sebagian mereka malah mengusir beliau dengan cara yang kasar.

Salah satu faktor yang membuat sejumlah kabilah itu semakin menolak Rasulullah saw. adalah adanya anggapan orang-orang Quraisy bahwa setiap orang yang menolong beliau berarti memusuhi dan menantang Quraisy. Akibatnya, penolakan masyarakat Qurays terhadap beliau semakin keras, baik secara individual maupun secara komunal dari sejumlah kabilah yang ada. Rasulullah saw. semakin dijauhi. Akibatnya, dakwah beliau di Makkah dan sekitarnya semakin menemui banyak kesulitan, dan masyarakat Makkah semakin jumud dalam kekufuran dan kesombongannya. Pada saat para sahabat menghadapi penyiksaan yang sangat keras, datanglah 'Abdurrahman ibn 'Auf bersama sejumlah sahabat yang lain kepada Rasulullah saw. Mereka bermaksud meminta izin kepada beliau untuk mempergunakan senjata. Mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, dulu kami berada dalam kemuliaan, padahal kami dalam keadaan musyrik. Namun, ketika kami telah beriman, kami malah terhina."

Akan tetapi, Rasulullah saw. melarang mereka untuk mempergunakan kekerasan sembari bersabda:

Sesungguhnya aku diperintahkan untuk bersikap pemaaf. Oleh karena itu, janganlah kalian memerangi mereka. (HR Ibn Hatim, an-Nasa'i, dan al-Hakim).

Dengan demikian, ketika berada di Makkah, Rasulullah saw. telah melalui dua periode:

1. Periode pendidikan, kulturalisasi (penanaman *tsaqâfah*), serta persiapan pemikiran dan aspek spiritual. Periode ini disebut juga dengan fase pemahaman dan penanaman (internalisasi) pemikiran ke dalam benak sejumlah individu sekaligus mengorganisasikan mereka dalam satu jamaah/partai yang dipersatukan oleh pemikiran tersebut.
2. Periode penyebaran dakwah dan perjuangan politik. Periode ini disebut juga dengan fase transformasi pemikiran kepada kekuatan yang dominan di tengah-tengah masyarakat, sekaligus mendorongnya untuk menerapkan pemikiran yang telah diadopsi itu di dalam realitas kehidupan nyata. Dengan begitu, masyarakat luas bisa memahami dan mengembangkannya, sekaligus berjuang untuk menerapkannya.

Periode pertama merupakan periode menyeru masyarakat ke jalan Islam, membina mereka dengan berbagai *tsaqâfah* (pemikiran) Islam, mengajarkan kepada mereka hukum-hukum Islam, sekaligus membentuk jamaah/partai dakwah bersama orang-orang yang memiliki kemampuan untuk bergabung, dengan asas akidah Islam. Periode ini juga merupakan periode pembentukan jamaah/partai dakwah yang bersifat rahasia. Pada periode ini, sebagaimana pada periode-periode lainnya, semangat Rasulullah saw. dalam berdakwah tidak pernah melemah. Beliau terus melakukan pembinaan dan pengkaderan terhadap

sejumlah orang yang telah masuk Islam. Mereka dibina dengan berbagai pemikiran Islam dan dikumpulkan di Darul Arqam. Semakin hari keimanan mereka semakin bertambah kuat. Demikian pula ikatan kejamaah yang mengikat mereka. Mereka juga semakin memahami hakikat tugas yang harus mereka laksanakan. Oleh karena itu, mereka selalu mempersiapkan diri untuk berkorban dalam rangka mencapai tujuan; yakni sampai dakwah benar-benar tertanam di dalam diri mereka, Islam telah memasuki aliran darah mereka, dan mereka pun menjadi 'Islam yang berjalan'. Dengan begitu, dakwah tidak akan mungkin terus terkungkung di dalam jiwa-jiwa mereka, meskipun mereka berusaha untuk menyembunyikannya; meskipun jamaah/partai dakwah mereka bersifat rahasia; dan meskipun mereka berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikan pertemuan mereka. Pada gilirannya, mereka mulai membicarakan dakwah Islam dengan orang-orang yang mereka percayai dan siapa saja yang memiliki kecenderungan untuk menerima dakwah mereka.

Setelah itu, masyarakat pun mulai merasakan adanya aktivitas dakwah dan eksistensi para pengembannya. Dakwah selanjutnya mulai melampaui titik awal (*nuqthah al-ibtidâ'*) sehingga pada gilirannya, mau tidak mau, harus dijadikan titik tolak (*nuqthah al-inthilâq*). Oleh karena itu, dimulailah berbagai upaya agar aktivitas dakwah bisa beranjak ke upaya menyeru masyarakat ke arah dakwah Islam. Dengan demikian, berakhirlah periode pertama, yaitu periode pembentukan jamaah/partai dakwah yang bersifat rahasia dan gerakan kulturalisasi (pembinaan dan pengkaderan) yang menjadi unsur pembentuknya.

Pada tahap selanjutnya, dimulailah periode pengumpulan pemikiran dan perjuangan politik (*tafâ'ul wa al-kifâh*). Pada periode ini dilakukan upaya memberikan pemahaman Islam kepada masyarakat. Masyarakat lantas merespon dan menerimanya sehingga Islam pun

menjadi wacana baru bagi mereka. Mereka mengalami benturan dengan pemikirannya. Akibat adanya benturan pemikiran, kekufuran dan kerusakan akan kalah. Yang tinggal adalah keimanan, kebaikan, dan pemikiran yang benar. Demikianlah proses pergumulan politik dan pergulatan antar pemikiran serta antara orang-orang Muslim dengan orang-orang kafir dimulai. Periode ini dimulai sejak Rasulullah saw. menyebarkan Islam secara terang-terangan, kontinu tanpa henti, terbuka, dan menantang. Ayat-ayat yang turun kepada Rasulullah saw. pada saat itu adalah ayat-ayat yang menyerukan tauhid sembari menyerang pemikiran paganisme (*watsaniyah*) dan syirik, sekaligus mencela taklid buta kepada nenek moyang. Pada saat itu pun, turun ayat-ayat yang menyerang berbagai bentuk muamalat yang rusak seperti perdagangan yang rusak, serta penipuan dalam takaran dan timbangan.

Dengan demikian, Rasulullah saw. telah menyeru manusia secara jamaah dan meminta mereka untuk masuk Islam sekaligus mendukung beliau. Permusuhan antara Rasulullah dan Quraisy pun semakin sengit. Pada saat yang sama, komunitas dakwah yang dibangun diarahkan ke arah kulturalisasi atau pembinaan intensif. Aktivitas semacam ini diwujudkan secara kolektif dalam bentuk halaqat-halaqat yang diselenggarakan di sejumlah rumah, di lereng-lereng bukit, dan di Darul Arqam. Aktivitas dakwah, dengan sendirinya, berpindah dari seruan dakwah yang bersifat terbatas, yakni kepada orang-orang yang memang memiliki kesiapan untuk menerima dakwah tersebut, menuju seruan dakwah yang ditujukan kepada seluruh manusia. Aktivitas dakwah dan pembinaan yang dilakukan secara kolektif ini jelas memiliki efek atau pengaruh terhadap kaum Quraisy. Mereka semakin dengki. Mereka semakin merasakan bahwa bahaya semakin dekat dengan mereka. Oleh karena itu, mereka mulai mengambil sejumlah langkah yang serius untuk

menghadapi gerakan dakwah ini, setelah sebelumnya tidak mempedulikan Muhammad saw. maupun apa yang didakwahkannya. Akibatnya, semakin banyaklah penyiksaan dan tekanan yang dilancarkan oleh mereka kepada Rasulullah saw. dan jamaah dakwahnya. Akan tetapi, gerakan dakwah secara kolektif ini berpengaruh terhadap aktivitas dakwah itu sendiri.

Gerakan dakwah yang bersifat kolektif ini, yakni dalam bentuk jamaah atau partai dakwah, telah mampu memperdengarkan seruan Islam kepada masyarakat seluruhnya, sekaligus menyebarkan dakwah menuju agama Allah kepada penduduk Makkah. Hasilnya adalah masuknya sejumlah pria maupun wanita ke dalam pelukan Islam. Gerakan dakwah yang bersifat kolektif ini juga memiliki pengaruh di dalam memindahkan dakwah ke cakrawala yang lebih luas, meskipun para pengembannya acapkali dihadapkan pada berbagai kesulitan dan kesengsaraan, serta tidak jarang harus menanggung berbagai penyiksaan. Hal yang semakin menambah api kebencian menyala di dada para pemimpin Quraisy adalah serangan Rasulullah saw. terhadap berbagai kezaliman, kekerasan, dan penyembahan berhala yang ketika itu menguasai Makkah. Ketika itu, Rasulullah banyak membeberkan keadaan orang-orang kafir dan aktivitas mereka. Periode ini merupakan periode tersulit bagi Rasulullah saw. dan para sahabat beliau.

Perpindahan dakwah dari periode kulturalisasi (*tatsqif*) ke periode pergumulan dan perjuangan politik (*tafâ'ul wa al-kifâh*) merupakan periode yang paling pelik. Pasalnya, periode ini membutuhkan kebijaksanaan, kesabaran, dan ketelitian di dalam menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Sementara itu, periode pergumulan dan perjuangan politik merupakan periode yang paling berat. Alasannya, periode ini membutuhkan keberanian, keterusterangan, dan penentangan; tanpa mempedulikan bagaimana

hasilnya dan seperti apa kondisinya. Periode ini sarat dengan berbagai ujian bagi umat Islam hanya karena mereka memeluk Islam. Pada periode ini pula akan semakin tampak keimanan dan kesabaran pada diri umat, sekaligus akan muncul pula dalam jiwa mereka keyakinan terhadap kebenaran pertemuan dengan Allah.

Demikianlah, Rasulullah saw. berjalan bersama para sahabat, sembari menahan gangguan dan kezaliman serta menanggung kelelahan. Di antara mereka ada yang hijrah ke Habasyah semata-mata demi memelihara agama yang mereka anut. Ada pula yang harus mati karena disiksa. Sebagian yang lain, yang masih hidup, tetap bersabar.

Kondisi semacam ini terus berlangsung sampai waktu yang dibutuhkan untuk melakukan transformasi sosial (perubahan masyarakat) di Makkah dianggap cukup. Akan tetapi, beratnya siksaan menghalangi upaya ke arah itu. Orang-orang Arab dan komunitas masyarakat lain memposisikan diri sekadar sebagai pengamat. Mereka tidak melangkah sedikit pun ke arah keimanan karena mereka berusaha agar tidak membuat marah Quraisy.

Periode implementasi islam (tathbiq al-Islam) atau penyerahan kekuasaan (istilaam al-hukm).

Selanjutnya, dimulailah usaha untuk berpindah ke periode ketiga, yaitu periode implementasi Islam (*tathbiq al-Islâm*). Periode ini terjadi justru di luar Makkah, karena Makkah sendiri belum kondusif untuk itu. Pada periode ini, Rasulullah saw. pergi meminta pertolongan dan perlindungan kepada sejumlah kabilah Arab dalam rangka menjelaskan kepada masyarakat apa saja yang telah diturunkan Allah kepada mereka.

Upaya Rasulullah saw. menyampaikan Islam kepada sejumlah kabilah Arab dilakukan oleh Rasulullah saw. terutama pasca meninggalkan Abu Thalib, paman

beliau, dan Khadijah, istri beliau, pada tahun yang sama. Dengan meninggalnya kedua orang yang dicintainya, semakin besarlah kesedihan beliau. Pada saat yang sama, orang-orang Quraisy semakin meningkatkan gangguan mereka dengan gangguan yang sebelumnya—yakni ketika paman beliau masih hidup—belum pernah mereka lakukan. Di antara mereka sampai ada yang berani menaburkan tanah di kepala beliau. Dalam konteks ini, Rasulullah saw. pernah bersabda, *“Orang-orang Quraisy tidak pernah melakukan apa yang aku benci sampai Abu Thalib meninggal.”* (Sîrah Ibn Hisyâm).

Ketika Abu Thalib telah meninggal, Rasulullah saw. keluar menuju Thaif untuk mencari pertolongan dan perlindungan bagi dirinya dan kaumnya. Beliau menghampiri sekelompok elit Bani Tsaqif yang menduduki posisi sebagai para pemuka Tsaqif dan pemimpin kabilah itu. Rasulullah saw. pun menegosiasikan tujuannya menemui mereka, yaitu meminta mereka untuk menolong Islam dan menegakkannya bersama beliau beserta para pengikutnya. Akan tetapi, orang-orang Bani Tsaqif menolak tawaran beliau. Mereka lalu mengadukan berita itu kepada kaum beliau, meskipun Rasulullah saw. telah meminta agar mereka menyembunyikan hal itu. Akibatnya, beliau tidak dapat memasuki Makkah, kecuali dengan jaminan.

Ketika itu, Rasulullah saw. selanjutnya berhenti di depan rumah sejumlah kabilah sembari berkata, *“Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku ini adalah Rasulullah untuk kalian, memerintahkan kalian untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Hendaklah kalian meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya sekaligus beriman kepadaku, membenarkanku, dan membelaku sampai aku menjelaskan dari Allah wahyu-Nya yang dengan itu Dia mengutusku.”* (Sîrah Ibn Hisyâm).

Ketika itu, paman beliau, Abu Lahab sedang berdiri di belakang beliau. Dia menolak segala ucapan Nabi saw. sekaligus mendustakannya. Saat itu, tidak ada seorang pun yang mau menerima ajakan beliau. Mereka kemudian berkata, “Kaummu saja, yang lebih mengetahui tentang siapa dirimu, tidak mengikutimu.” Mereka pun lalu berbicara dan berdebat dengan Nabi saw. Sebaliknya, beliau pun berbicara kepada mereka sekaligus mengajak mereka untuk masuk agama Allah. Beliau bersabda, “*Ya Allah, seandainya Engkau menghendaki, mereka tentu tidak akan seperti ini keadaannya.*”

Di dalam *Sîrah Ibn Hisyâm* disebutkan demikian:

Az-Zuhri menyebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah mendatangi Kindah di rumah-rumah mereka. Beliau menemui mereka, tetapi mereka menolak tawaran beliau. Beliau lalu mendatangi Kilab di rumah-rumah mereka, tetapi mereka juga menolak tawaran beliau. Beliau kemudian menemui Bani Hanifah sekaligus meminta pertolongan dan perlindungan kepada mereka, tetapi tidak ada satu pun orang Arab yang lebih buruk penolakannya daripada kabilah ini. Rasulullah juga mendatangi Bani ‘Amir bin Sha’sha’ah kemudian seraya mengajak mereka untuk memasuki agama Allah. Salah seorang dari mereka bernama Bayharah ibn Faras lantas berkata, “Demi Allah, seandainya aku melindungi pemuda Quraisy ini, aku pasti akan dibinasakan oleh orang Arab.”

Dia melanjutkan kata-katanya, “Bagaimana pendapatmu jika kami membaiai dirimu dalam urusan (agama)-mu itu, kemudian Allah menolongmu sehingga engkau berkuasa atas para pengikutmu? Apakah kekuasaan diperuntukkan bagi kami sepeninggalmu?” Rasulullah saw. bersabda kepadanya, “Perkara (kekuasaan) itu berada di tangan Allah. Dia akan menyerahkannya kepada orang yang Dia kehendaki.”

Mendengar jawaban Rasulullah, Bayharah pun

berkata lagi, “Mestikah kami mempertaruhkan leher-leher kami (untuk disembelih) kepada orang-orang Arab hanya demi menolongmu, sementara jika Allah memenangkanmu dan (kemudian engkau meninggal), kekuasaan ini diperuntukkan bagi selain kami? Oleh karena itu, kami tidak membutuhkan urusan (agama)-mu itu.”

Demikianlah keadaan Rasulullah saw. Setiap kali datang musim haji, beliau mendatangi sejumlah kabilah agar mereka masuk Islam. Beliau mendatangi mereka secara pribadi seraya menyampaikan hidayah dan rahmat yang beliau bawa. Tidak ada seorang pun tokoh Arab yang beliau dengar telah datang ke Makkah, kecuali beliau datangi dan beliau seru untuk memeluk agama Allah dan menawarkan apa yang ada pada beliau.

Di antara sejumlah kabilah yang pernah didatangi dan diajak oleh Rasulullah saw., kemudian ditawarkan kepada mereka agar menolong beliau—mereka menolaknya—adalah: Bani ‘Amir ibn Sha’sha’ah, Muharib ibn Hashafah, Fazarah, Ghassan, Murrah, Hanifah, Sulaym, ‘Abbas, Bani Nadhr, Bani al-Bukka, Kindah, Kilab, Harits ibn Ka’ab, Udzarah, dan Hadharimah. Hal ini disebutkan di dalam buku Thabaqât Ibn Sa’ad.

Penerimaan Penduduk Madinah

Rasulullah saw. telah melakukan apa yang seharusnya beliau lakukan, yaitu mengajak berbagai kabilah Arab untuk memeluk agama Allah. Beliau telah mendatangi mereka setiap tahun di sejumlah tempat seperti di Mujnah, Ukadz, dan Mina. Dengan itu, diharapkan mereka mau mendengarkan. Beliau menyampaikan risalah dari Tuhannya kepada mereka dan mereka akan diberi balasan berupa surga. Akan tetapi, tidak ada satu kabilah pun yang menerima beliau. Sebaliknya, beliau malah disakiti dan dicaci-maki

sampai masa dimana Allah ingin menolong agama dan menolong nabiNya serta melaksanakan apa yang telah dijanjikan, kemudian Allah membimbingnya ke perkampungan orang-orang Anshar dan singgah di salah satu kelompok dari mereka yang sedang mencukur rambut. Rasulullah saw. kemudian duduk-duduk bersama mereka seraya mengajak mereka untuk memeluk Agama Allah dan membacakan al-Quran kepada mereka. Mereka pun segera menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya hingga segera beriman dan membenarkannya.

Selanjutnya, mereka yang telah masuk Islam ini pulang kembali ke Madinah, sekaligus menyeru kaum mereka untuk juga masuk Islam. Tidak lama, masuk Islamlah orang yang berkeinginan untuk masuk Islam. Ketika datang musim haji tahun berikutnya, dua belas orang dari yang telah masuk Islam menemui Rasulullah saw. Mereka berasal dari kalangan Aus dan Khajraz di Madinah. Mereka kemudian menemui Rasulullah saw. di Aqabah, lalu membaiat beliau dengan *Baiat Wanita* (*Bay'ah an-Nisâ*). Baiat di 'Aqabah ini merupakan *Baiat 'Aqabah Pertama*. Pada saat itu, Rasulullah saw. mengirim Mushab ibn 'Umayr berdasarkan permintaan mereka. Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk membacakan al-Quran kepada mereka, sekaligus mengajarkan dan memahamkan Islam kepada mereka. Dalam hal ini, Mushab dijuluki sebagai *al-Muqri'* (Pembaca); kedudukannya sama dengan As'ad ibn Zarah.

Berikutnya, terjadilah suatu peristiwa penting, yakni masuk Islamnya Usayd ibn Hudhayr dan Sa'ad ibn Mu'adz. Kedua orang ini merupakan tokoh pada masing-masing kaumnya. Ketika telah masuk Islam, Sa'ad ibn Mu'adz berkata kepada kaumnya, "Bagaimana kedudukanku di hadapan kalian."

Mereka berkata, "Engkau adalah pemimpin kami, orang yang paling baik pendapatnya di antara kami,

sekaligus wakil kami.”

Sa’ad melanjutkan kata-katanya kepada mereka, “Sesungguhnya laki-laki maupun wanita di antara kalian haram berbicara denganku sampai kalian beriman beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Sore harinya, di rumah ‘Abdul Asyhal, semua laki-laki dan wanita pengikut Sa’ad, tanpa kecuali, menyatakan keislamannya.

Baiat ‘Aqabah

Pada kesempatan berikutnya, Mushab ibn Umayr kembali ke Makkah. Ia berangkat bersama sejumlah orang Anshar yang telah masuk Islam pada waktu musim haji para jemaah haji dari kaum mereka yang masih musyrik. Mereka ini telah berjanji untuk bertemu dengan Rasulullah saw. di Aqabah, yakni di tengah-tengah Hari Tasyriq. Rasulullah menemui mereka sekaligus berbaur dengan mereka yang terdiri dari 70 orang laki-laki dan dua orang perempuan. Saat itu, Rasulullah saw. hanya ditemani oleh ‘Abbas, paman beliau. Dalam pertemuan itu, As’ad ibn Zararah menuturkan bahwa yang pertama kali berpidato adalah ‘Abbas, paman Rasulullah saw. Dia berkata demikian:

Wahai orang-orang Khazraj, sesungguhnya kalian telah mengundang Muhammad pada apa yang kalian inginkan. Muhammad adalah orang yang termulia di dalam keluarganya yang akan selalu siap membelanya. Demi Allah, orang-orang yang sependapat dengannya akan membelanya karena kebenaran ucapannya, dan orang-orang yang tidak sependapat dengannya akan membelanya demi keturunan dan kehormatannya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya seluruh manusia telah menolak Muhammad, kecuali kalian. Oleh karena itu, jika kalian mempunyai kekuatan, kesabaran dalam peperangan, dan kesiapan untuk menghadapi orang-orang Arab seluruhnya yang akan menyerang kalian dengan satu kekuatan, maka semuanya terserah kalian.

Lakukanlah apa yang kalian kehendaki dan janganlah kalian bubar kecuali ke tempat kalian berkumpul sebelumnya. Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah yang paling benar.

Orang-orang Madinah itu kemudian berkata, “Kami telah menyimak apa yang Anda katakan. Oleh karena itu, hendaklah Anda segera berbicara, ya Rasulullah, dan ambillah langkah-langkah yang memang dikehendaki oleh Anda dan Tuhan Anda.”

Selanjutnya, giliran Rasulullah saw. berbicara. Sebelumnya, beliau membaca ayat-ayat al-Quran sekaligus berdoa kepada Allah. Beliau kemudian memberikan syarat kepada mereka agar mereka hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Berikutnya, Rasulullah saw. bersabda:

Berbaiatlah kalian untuk membelaku sebagaimana halnya kalian membela istri-istri dan anak-anak kalian. (Sîrah Ibn Hisyâm).

Setelah itu, segera Barra ibn Ma'rur meraih tangan beliau seraya berkata, “Tentu saja. Demi Allah Yang telah mengutus Anda sebagai nabi dengan haq, kami pasti akan membela Anda sebagaimana kami membela keluarga kami. Oleh karena itu, terimalah baiat kami, ya Rasulullah. Kami, demi Allah, adalah orang-orang yang biasa berperang dan ahli menggunakan senjata; kami mewarisinya dari para ahlinya.”

Pada saat Barra masih sedang berbicara, tiba-tiba, Abu al-Haytsan ibn al-Tihan menyela, “Ya Rasulullah, sesungguhnya di antara kami dan orang-orang Yahudi ada perjanjian, tetapi kami akan memutuskannya. Lalu, apakah nanti, setelah kami memutuskan perjanjian itu dan kemudian Allah memenangkan Anda, Anda akan kembali kepada kaum Anda sembari membiarkan kami?”

Mendengar itu, Rasulullah tersenyum seraya berkata, “*Bahkan, darah adalah darah; penghancuran adalah*

penghancuran. Kalian adalah bagian dari diriku dan aku bagian dari kalian. Aku akan memerangi orang yang memerangi kalian dan aku akan berdamai dengan orang yang berdamai dengan kalian.” (Sirah Ibn Hisyâm).

Setelah itu, mereka menyatakan untuk membaiai beliau meskipun harus mengorbankan harta dan berperang. Barra kemudian berkata, “Ulurkan tangan Anda, ya Rasulullah.”

Tindakan Barra diikuti oleh yang lainnya yang semuanya berjumlah 70 orang. Mereka semuanya memegang tangan Rasulullah sekaligus membaiai beliau. Manakala prosesi pembaiatan telah selesai, setan berteriak di puncak ‘Aqabah dengan suara yang bisa terdengar sampai jarak yang jauh, “Wahai penghuni rumah-rumah, tahukah kalian bahwa Muhammad dan orang-orang yang mengikutinya telah bersepakat untuk memerangi kalian?”

Akan tetapi, Rasulullah saw. berkata, “Pilihlah 12 orang wakil dari kalian untuk menjadi penjamin bagi kaumnya masing-masing sebagaimana halnya orang-orang Hawariyyun menjadi penjamin bagi ‘Isa ibn Maryam, sementara aku sendiri menjadi penjamin bagi kaumku.”

Selanjutnya, mereka pun segera memilih dua belas orang wakil mereka. Demikianlah, proses pembaiatan telah usai di dalam suasana keimanan yang mendalam. ‘Abbas ibn ‘Ubadah bahkan sampai berkata kepada Rasulullah saw., “Demi Allah Yang telah mengutus Anda dengan haq. Jika Anda menghendaki, kami bisa saja memerangi penduduk Mina esok hari dengan senjata kami.”

Akan tetapi, Rasulullah saw. bersabda, “*Kita belum diperintahkan untuk berbuat demikian, akan tetapi kembalilah kalian kepada kendaraan kalian.” (Sirah Ibn Hisyâm).*

Seiring dengan berakhirnya musim haji, orang-

orang meninggalkan Makkah yang sedang berada dalam kondisi heboh karena adanya kabar yang sampai kepada mereka mengenai peroses pembaiatan Rasulullah itu. Di dalam *Thabaqât*-nya, Ibn Sa'ad menyebutkan riwayat dari 'Urwah. 'Urwah menerimanya dari 'Aisyah. Keduanya berkata demikian:

Ketika tujuh puluh orang itu telah meninggalkan Rasulullah saw., beliau merasa senang. Allah telah memberikan kepadanya pembela dari kalangan orang-orang yang ahli dalam berperang dan menggunakan senjata. Sementara itu, pada saat yang sama, ujian yang menimpa kaum Muslim semakin terasa berat. Para sahabat sampai mengadu kepada Rasulullah saw. sekaligus meminta izin kepada beliau untuk melakukan hijrah. Rasulullah saw. kemudian memberitahukan kepada mereka bahwa beliau telah diberitahu mengenai tempat hijrah bagi mereka, yaitu Yatsrib (Madinah). Siapa saja yang ingin keluar dari Makkah hendaklah menuju ke sana. Dalam hal ini, Rasulullah saw., "Aku bermimpi dalam tidurku bahwa aku berhijrah dari Makkah ke tempat yang ada pohon kurmanya. Pada mulanya, aku mengira bahwa tempat itu adalah Yamamah atau Hajar. Akan tetapi, tempat itu ternyata adalah Madinah (Yatsrib)." (HR al-Bukhari dan Muslim).

Sesungguhnya sejumlah upaya yang dilakukan dalam rangka mencari pertolongan ke sejumlah kabilah Arab serta terjadinya peristiwa Baiat Aqabah I dan II menunjukkan bahwa Rasulullah saw. ketika itu menginginkan adanya suatu institusi yang memiliki kekuatan dan perlindungan untuk menolong agama ini. Fenomena semacam ini tidak hanya bermuara pada aktivitas dakwah dan bersabar menerima gangguan semata, tetapi juga berkaitan dengan keharusan adanya kekuatan yang bisa melindungi umat Islam. Bahkan, lebih dari itu, semua peristiwa di atas merupakan pijakan untuk menciptakan suatu inti yang akan menjadi fondasi dan penopang bagi tegaknya Daulah Islamiyah. Daulah

Islamiyah inilah yang kelak akan menerapkan Islam di tengah-tengah masyarakat, mengemban risalahnya yang bersifat universal kepada umat manusia seluruhnya, serta yang memiliki kekuatan yang mampu melindunginya sekaligus menghilangkan segala hambatan fisik yang menghalangi penyebarannya.

Peristiwa hijrah merupakan momentum bagi umat Islam untuk meninggalkan harta, tanah air, istri, dan keluarganya. Hijrah ke Madinah sangat berbeda dengan hijrah ke Habasyah.

Hijrah ke Habasyah adalah hijrah yang bersifat individual, yakni hijrahnya mereka yang ingin melarikan diri untuk memelihara agama mereka karena khawatir dengan bencana yang akan menimpa mereka. Allah menjadikan hijrah ini sebagai jalan keluar bagi orang-orang yang terzalimi di Makkah. Allah membukakannya bagi mereka agar suasana yang mereka hadapi berubah, dan mereka tidak terus berada di dalam musibah. Di tempat hijrah itu diharapkan jiwa mereka merasa tenang dalam rangka mempersiapkan diri untuk kembali mengemban dakwah dengan semangat yang kuat. Hijrah ini tidak dianggap sebagai salah satu bagian dari strategi yang bisa menjadikan para pelakunya bisa beraktivitas di luar negeri dan—dengan bantuan sistem yang melindungi mereka—dapat berusaha untuk merebut kekuasaan di tempat asal mereka mengemban dakwah.

Sebaliknya, hijrah ke Madinah merupakan momentum perpindahan fase dakwah dari aktivitas yang bersifat lisan dan penuh kesabaran ke fase penerapan syariat Islam setelah didirikannya sebuah institusi negara, yakni Daulah Islamiyah. Hijrah ini merupakan proses perpindahan dari wilayah kufur (*dâr al-kufr*) ke wilayah Islam (*dâr al-Islâm*) yang telah didirikan oleh Rasulullah saw. di Madinah. Fase ini menjadikan proses pengembanan dakwah Islam dilakukan dengan cara

yang sangat berbeda, yaitu melalui institusi negara. Negara inilah yang memerintah dengan Islam serta menerapkan dan mendakwahrkannya dengan hujjah dan bukti yang nyata, sekaligus mengembannya dengan kekuatan yang mampu melindungi dakwah dari kekuasaan yang despotis.

Hijrah ke Madinah

Ketika Rasulullah saw. tiba di Madinah, beliau disambut oleh penduduknya. Hal pertama yang beliau lakukan adalah mendirikan masjid. Ketika itu, masjid berfungsi sebagai tempat untuk menunaikan shalat, bermusyawarah, mengurus berbagai urusan umat Islam, menegakkan peradilan bagi masyarakat, dan menyiapkan kondisi Madinah untuk menghadapi perang. Beliau membentuk pasukan perang *saraya* (perang tanpa Rasul) sekaligus menunjuk para panglimanya yang kemudian dikirim ke luar Madinah. Beliau juga mengadakan perjanjian dengan Yahudi. Secara umum, ketika berada di Madinah, Rasulullah saw. melaksanakan tugas-tugas sebagai penguasa atau kepala negara.

Metode Dakwah untuk melangsungkan kehidupan saat ini

Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. hingga Al-qur'an dan islam dilaksanakan dalam semua lini kehidupan dengan ditegakkan pemerintahan islam. Jika demikian halnya, manakah dari perbuatan Rasulullah saw. yang berkaitan dengan kewajiban kita untuk meneladaninya. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab 21)

Dalam meneladani sirah Rasulullah saw., kita tentu wajib untuk menempuh jalan dakwah yang sesuai dengan sirah itu. Karena usaha untuk melangsungkan kehidupan islam dengan mendirikan Daulah Islamiyah itu wajib, maka mengikuti jalan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah saw. sesungguhnya memiliki kadar hukum yang sama, karena penjelasan tentang suatu perbuatan mengikuti apa yang dijelaskan dari segi kewajibannya. Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah, “Inilah jalan (agama)-ku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kalian) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS yusuf (12)): 108.

Oleh karena itu, kita wajib membagi aktivitas dakwah kita pada tiga periode atau tiga fase, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ketiganya adalah:

- (1) Fase kulturalisasi/pembinaan/pengkaderan dan peletakkan fondasi gerakan (*Marhalah at-Tatsqif wa at-Ta'sis*).
- (2) Fase pergulatan pemikiran dan perjuangan politik di tengah-tengah masyarakat (*Marhalah at-Tafâ'ul wa al-Kifah*).
- (3) Fase menerapkan islam (tathbiq al -islam) dan penyerahan kekuasaan (istilaam al-hukm)

Pada fase pertama, kita wajib melaksanakan semua aktivitas yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., yaitu mewujudkan berbagai pengetahuan (*tsaqâfah*) keislaman secara intensif pada diri orang-orang yang memang bersedia untuk bergabung dalam menanggung beban dakwah, sekaligus membina

mereka dengan kepribadian Islam yang khas. Upaya ini dilakukan dengan membentuk pola pikir yang tercerahkan (*al-'aqliyyah al-islâmiyyah an-nayyirah*) dan pola jiwa yang baik (*an-nafsiyyah al-islâmiyyah al-khayyirah*). Caranya adalah dengan menyelenggarakan sejumlah *halaqât* yang diadakan secara intensif. Demikianlah yang juga dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau menyeru orang-orang yang mudah untuk menerima kebaikan tanpa memperhatikan umur, kedudukan, etnik, ataupun keturunan agar mereka mau menerima dakwah ini sekaligus mengorganisasikan diri semata-mata demi kepentingan dakwah. Kita tetap berjalan pada fase ini sampai terealisasinya beberapa hal berikut di dalam tubuh partai dakwah yang sedang tumbuh ini:

- (1) Kematangan para anggota partai dalam penguasaan berbagai *tsaqâfah* Islam, yakni dengan terbentuknya pola pikir dan pola jiwa islami pada diri mereka. Dengan begitu, mereka akan memiliki kemampuan untuk menghadapi realitas yang destruktif.
- (2) Para anggota partai tidak cenderung untuk menyimpan seruan dakwah tertahan di dalam jiwa-jiwa mereka. Sebaliknya, mereka senantiasa terdorong untuk menyebarkannya. Mereka memulai upaya ini bersama orang-orang yang mudah menerima kebaikan untuk kemudian memperluas medan dakwahnya.
- (3) Masyarakat telah mulai merasakan adanya seruan dakwah dari para anggota partai ini, sekaligus merasakan eksistensi mereka dan berbagai interaksi yang mereka lakukan.

Jika ketiga perkara di atas telah terbentuk pada partai dakwah, sebagaimana pernah terbentuk pada sejumlah sahabat Rasulullah generasi awal, kita bisa beralih ke fase kedua.

Pada fase kedua ini, kita wajib untuk menyerukan

dakwah secara terang-terangan, sebagaimana yang juga pernah dilakukan oleh Rasulullah. Pada fase ini, kita wajib mulai bersentuhan dengan masyarakat; melakukan konfrontasi dengan berbagai pemikiran, tradisi, dan sistem yang menelak mereka; menjelaskan berbagai kekeliruan dan kerusakannya; serta menerangkan berbagai pemikiran, konsep, dan sistem Islam sebagai perkara yang haq dan layak diterima. Dalam hal ini, cara kita merealisasikan semua hal di atas wajib meneladani Rasulullah, yakni secara terang-terangan, berani, dan keras; tidak dengan cara yang lemah, samar, dan merendahkan diri; tidak juga dengan penuh kecenderungan (terhadap keinginan masyarakat) ataupun dengan cara menjilat. Semua itu dilakukan tanpa mempedulikan lagi berbagai tradisi, keyakinan, agama, ideologi, penguasa, ataupun kepentingan pribadi. Singkatnya, pada fase ini, kita mesti mengemban dakwah dengan menjadikan ideologi Islam sebagai satu-satunya yang berdaulat secara mutlak atas kita, tanpa mempedulikan lagi apakah sesuai atau bersebrangan dengan kehendak masyarakat; apakah seiring atau bertentangan dengan berbagai tradisi mereka; apakah masyarakat menerima atau menolak dan malah mencurigai dakwah kita. Bahkan, yang harus dilakukan, kita wajib untuk berpegang teguh dengan ideologi Islam sekaligus bersabar di dalam mengembannya, sehingga kita mampu melakukan perubahan masyarakat dengan didasarkan pada ideologi tersebut.

Pada masa Rasulullah, para elit penguasa Arab Jahiliah telah menjadi batu sandungan yang menghadang jalan dakwah. Oleh karena itu, jika hal yang sama terjadi pada saat ini, maka kita wajib untuk melakukan perjuangan politik untuk menentang mereka. Caranya adalah dengan mengungkap jatidiri mereka yang sebenarnya, menguak berbagai aib mereka, menjelaskan siapa saja para pendukung dan pelindung

mereka, sekaligus menerangkan tentang sejauhmana penentangan dan permusuhan mereka terhadap Islam dan kaum Muslim. Demikianlah juga yang dilakukan oleh Rasulullah ketika berhadapan dengan para pemuka Arab Jahiliyah. Al-Quran sendiri telah menentang Abu Lahab sekaligus menyebut-nyebut jatidiri dan aibnya, betapapun dia seorang yang dipandang mulia dan memiliki kedudukan terhormat di kalangan Bani Hasyim.

Allah Swt. berfirman:

Celakalah kedua tangan Abu Lahab.(QS al-Lahab [111]).

Al-Quran juga mengungkapkan perlawananannya terhadap penguasa Bani Makhzum, yakni Walid ibn al-Mughirah, melalui ayat berikut: (QS al mudatsir (74) : 11).

Hal yang sama disebutkan pula di dalam surah Nun melalui ayat berikut: (QS al nuun/al-Qalam (68) 13

Sementara itu, berkaitan dengan Abu Jahal, Allah Swt. berfirman demikian: (QS Al-Alaq (96) : 15-16).

Walhasil, dakwah yang kita emban mengharuskan kita untuk bersikap terus terang dalam menyampaikannya agar hidayah dapat tersebar luas di tengah-tengah masyarakat. Rasulullah sendiri, pada fase ini, secara-bersungguh-sungguh menanamkan pemahaman pada masyarakat dengan ideologi Islam. Dengan begitu, ideologi Islam menjadi ideologi mereka, dan apa yang menjadi tujuan Islam juga menjadi tujuan mereka. Artinya, dalam hal ini, kita harus memiliki keinginan yang kuat agar masyarakat mau mengadopsi ideologi Islam yang kita emban dengan penuh kepuasan dan sikap pasrah.

Pada masa lalu, Rasulullah acapkali mengalami penolakan, penentangan, dan pendustaan; bahkan

difitnah, digelandang, dan diembargo. Hal yang sama kita alami pula pada saat ini. Oleh karena itu, ketika itu, sempat muncul keinginan para sahabat untuk menggunakan kekerasan/senjata. Mereka memohon kepada Rasulullah untuk mengizinkan hal itu. Akan tetapi, Rasulullah saw. mencegah keinginan mereka seraya bersabda:

Aku diperintahkan untuk menjadi seorang pemaaf. Oleh karena itu, kalian tidak boleh memerangi mereka. (HR).

Demikian juga saat ini. Kita tidak boleh mengangkat senjata dan menggunakan kekerasan dalam upaya meraih kekuasaan sebelum dilakukan upaya mencari pertolongan/perlindungan (*thalab an-nushrah*) bagi aktivitas dakwah kita terlebih dulu. Pasaunya, Rasulullah saw. sendiri melakukan hal yang sama, yakni mencari pertolongan/perlindungan, agar bisa berpindah ke fase ketiga.

Fase ketiga, yakni fase penerapan islam (*tathbiq al-islam*) dan penyerahan kekuasaan (*istilaam al-hukm*) atau fase konsolidasi dan transformasi kekuasaan (*daur at-tamkîn wa al-hukm*). Oleh karena itu, kita juga mesti terlebih dulu mencari pertolongan/perlindungan—kepada pihak-pihak yang memang memiliki kekuatan signifikan di tengah-tengah masyarakat maupun dalam negara, *peny.*—dalam rangka meraih kekuasaan untuk menegakkan pemerintahan Islam. Demikianlah salah satu aktivitas yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Mencari Pertolongan/Perlindungan

Kita berhenti sejenak di hadapan salah satu hukum yang penting yang masih terkait dengan metode dakwah, yakni mencari pertolongan/perlindungan (*thalab an-nushrah*). Kita mesti mengkaji kembali masalah ini dengan pelan-pelan dan hati-hati. Dari pengkajian tersebut, kita kemudian menarik kesimpulan tentang apa yang mesti kita lakukan, khususnya bagi siapa saja yang

sedang beraktivitas untuk menegakkan Daulah Islam tetapi memandang sebelah mata terhadap urgensi dari *thalab an-nushrah* ini. Pasalnya, tidak jarang, upaya mencari pertolongan/perlindungan ini dipandang seolah-olah merupakan perkara cabang yang tidak layak untuk dipertimbangkan, atau seolah-olah sanadnya *dha'if* sehingga tidak perlu diambil dan diamalkan. Banyak kalangan yang tidak mau untuk sekadar memikirkannya. Sebaliknya, mereka berupaya mendeskreditkan hukum di seputar masalah ini dan menyerang siapa saja yang melakukannya. Padahal, seluruh sirah yang ada menyebutkan hukum di seputar masalah ini, betapa pun ada sejumlah perbedaan kecil yang tidak dibahas secara rinci. Pasalnya, para penulis sirah tidak berhubungan langsung dengan salah satu jamaah atau gerakan yang ada pada saat ini. Namun demikian, mereka telah menyebutkan masalah ini. Al-Quran sendiri telah menyebut *orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan menolong* (QS al-Anfal [8]: 72) serta menyebut mereka sebagai *kaum Anshar* (QS at-Taubah [9]: 100-117). Ini tentu saja merupakan sifat yang mengandung pujian yang dimaksudkan untuk menonjolkan apa yang telah mereka lakukan (yakni memberikan pertolongan.).

Siapa pun yang mencermati sirah Rasulullah saw. akan menjumpai bahwa beliau telah berupaya mencari pertolongan dari kalangan elit/tokoh Arab yang memang memiliki kekuatan (*power*). Meskipun beliau sering mendapatkan penolakan yang sangat buruk yang ditimpakan kepada dirinya oleh kabilah demi kabilah yang ada, beliau tetap mencari pertolongan secara terus-menerus tanpa pernah berputus-asa. Ibn Sa'ad, di dalam *Thabaqât*-nya, telah menyebutkan, bahwa tidak kurang dari 15 kabilah dan para pengikutnya yang pernah didatangi oleh Rasulullah saw. Kenyataan ini, jika memang mengandung satu isyarat, menunjukkan secara jelas pada adanya kenyataan bahwa mencari

pertolongan merupakan salah satu perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad yang mesti beliau lakukan.

Al-Quran acapkali menyebut orang-orang yang menyambut baik permintaan tolong Rasul sebagai *kaum Anshar*. Ini merupakan dalil lain yang memperkuat kenyataan adanya aktivitas mencari pertolongan. Al-Quran bahkan memuji mereka di banyak tempat dan menerima tobat mereka. Kedudukan mereka, secara langsung, ditempatkan setelah kaum Muhajirin.

Berbagai ungkapan yang di dalamnya mengandung makna *mencari pertolongan* menunjukkan bahwa aktivitas ini merupakan bagian dari hukum syariat. Rasulullah saw., misalnya, pernah bersabda (yang artinya),

“Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku adalah Rasulullah yang diutus kepada kalian. Dia memerintah kalian agar kalian hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun....; juga agar kalian beriman kepadaku, membenarkanku, dan melindungiku hingga aku menjelaskan apa saja yang aku bawa dari Allah ketika Dia mengutusku. (Sîrah Ibn Hisyâm).

Di dalam sabda Rasulullah ini jelas terkandung makna, bahwa upaya mencari pertolongan/perlindungan merupakan bagian dari perintah Allah dan Rasul-Nya, sehingga merupakan bagian dari hukum syariat. Untuk merealisasikan upaya ini dibutuhkan sejumlah strategi (*uslûb*) yang relevan. Bukan sebaliknya, menjadikan upaya mencari pertolongan sekadar sebagai salah satu strategi (*uslûb*) saja.

Selanjutnya, sejumlah dialog dan diskusi yang berlangsung antara Rasulullah dan pihak yang dimintai pertolongan, juga antara beliau dengan sejumlah orang yang membaiahnya pada Baiat Aqabah Kedua, secara jelas, menunjukkan bahwa Rasulullah saw. melakukan aktivitas ini. Tujuannya adalah dalam rangka

mengantarkan pada upaya menegakkan agama ini; sekaligus menegakkan institusi yang akan menjaga, menerapkan, dan menyebarkanluaskannya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin kita mengesampingkan hukum di seputar keharusan adanya upaya mencari pertolongan, sementara kekuasaan yang mungkin diraih melalui metode ini bisa mendorong transformasi dakwah dan perpindahan ke fase tegaknya institusi negara yang bisa menerapkan Islam sekaligus menyebarkanluaskannya?

Orang-orang kafir sendiri begitu memahami bahwa di balik aktivitas mencari pertolongan ada proses pembaiatan dan kemenangan bagi agama Islam. Seorang utusan Bani Amir ibn Sha'sha'ah, misalnya, memahami bahwa upaya mencari pertolongan yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya sangat berkaitan dengan masalah kekuasaan. Orang-orang kafir Makkah bahkan murka ketika mengetahui adanya proses pembaiatan yang dikenal dengan *Baiat Aqabah*

Kedua. Mereka mengatakan, “Wahai orang-orang Khazraj, telah sampai berita kepada kami bahwa kalian telah mendatangi kawan kami, lalu kalian mengeluarkannya dari lingkungan kami, dan sekaligus membaiatnya dalam rangka memerangi kami.”

Pada saat terjadi Baiat Aqabah Kedua, Barra berkata, “Oleh karena itu, terimalah baiat kami, ya Rasulullah. Kami, demi Allah, adalah orang-orang yang biasa berperang dan ahli menggunakan senjata; kami mewarisinya dari para ahlinya.”

Abu al-Haytsan ibn al-Tihan kemudian menyela, “Ya Rasulullah, sesungguhnya di antara kami dan orang-orang Yahudi ada perjanjian, tetapi kami akan memutuskannya. Lalu, apakah nanti, setelah kami memutuskan perjanjian itu, dan kemudian Allah memenangkan Anda, Anda akan kembali kepada kaum Anda sembari membiarkan kami?”

‘Abbas ibn ‘Ubadah juga berkata, “Jika Anda

menghendaki, kami bisa saja memerangi penduduk Mina esok hari dengan senjata kami.”

Sementara itu, menganggapi Abu al-Haytsam, Rasulullah saw. berkata, “Bahkan, darah dibalas dengan darah, dan penghancuran dengan penghancuran. Aku akan memerangi siapa saja yang memerangi kalian; aku pun akan menyelamatkan siapa saja yang memberikan keselamatan kepada kalian.”

‘Aisyah sendiri bertutur mengenai Rasulullah saw. bahwa jiwa beliau merasa bahagia karena Allah telah menjadikan bagi dirinya pelindung, kaum yang ahli perang, perlengkapan, dan bantuan.

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibn Hisyam mengenai Rasulullah saw. dalam kaitannya dengan upaya mencari pertolongan. Ia berkata, “Manakala Allah berkehendak untuk memuliakan Nabi-Nya dan menolong agama-Nya, Allah memberinya pertolongan melalui tangan orang-orang Anshar.”

Semua paparan di atas memberikan bukti yang sangat jelas mengenai betapa urgennya hukum di seputar upaya mencari pertolongan. Paparan di atas juga sekaligus menafikan pengertian lain yang menunjukkan bahwa orang yang telah diseru untuk masuk Islam kemudian menyambutnya bisa dikatakan telah menolong agama Islam. Alasannya, di sana ada berbagai ungkapan seperti: “baiat”; “memenangkan agama”; “pertolongan”; “perang”; “memerangi orang-orang”; “memerangi mereka dengan pedang-pedang kami”; “kami akan memutuskan secara total hubungan dengan orang-orang Arab”; “mereka akan melindunginya sebagaimana mereka melindungi istri-istri, anak-anak, dan keluarga mereka.” Semua ungkapan tersebut telah menjadikan pemahaman di seputar upaya mencari pertolongan sebagai model aktivitas yang juga dituntut oleh Rasulullah. Maksud dari upaya ini adalah mencari perlindungan, meskipun dengan menggunakan kekuatan, dalam rangka

menyampaikan risalah agama Islam; juga menuntut upaya penegakkan institusi negara yang akan menjaga dan mendakwahkan Islam, serta menerapkan semua hukum-hukumnya, sekaligus menyebarkan risalahnya ke seluruh dunia.

Dengan mencermati persoalan ini, kita dapat mengetahui bahwa Rasulullah saw.:

1. Mencari perlindungan dan penjagaan demi melindungi umat dan para pengemban dakwah. Upaya mencari perlindungan ini dilakukan meskipun dari kalangan orang-orang musyrik, sebagaimana terjadi dengan paman beliau ketika menjaga dan melindungi beliau serta siapa pun dari orang-orang yang memusuhinya; juga sebagaimana terjadi pada Muth'im ibn 'Adi manakala melindungi beliau setelah beliau kembali dari Thaif. Dalam hal ini, perlindungan yang diminta tidak boleh sampai dipaksakan atas seorang Muslim yang dilindungi atau tidak boleh sampai menggadaikan agamanya. Rasulullah pernah berkata kepada pamannya—pada saat ia meminta beliau untuk mengurangi kegiatan dakwahnya—demikian:

Paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan (dakwah) ini, aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkan agama ini atau aku hancur karenanya. (Sîrah Ibn Hisyam).

2. Senantiasa menjalin hubungan dengan para elit penguasa sembari menanamkan keimanan kepada mereka dengan beriman kepada Zat Yang ada di belakang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa beliau telah menjadikan aktivitas dakwah lebih mudah tersebar, lebih banyak diterima oleh masyarakat, dan berperan baik untuk melahirkan kepemimpinan umat.
3. Mencari pertolongan dan perlindungan melalui orang-orang yang memiliki kekuatan sembari memberikan

syarat, yakni harus masuk Islam, sebagaimana terjadi pada peristiwa Baiat Aqabah Kedua.

Upaya meminta pertolongan dari orang-orang yang memiliki kekuatan, secara faktual, benar-benar terjadi pada masa Rasulullah saw. Beliau meminta pertolongan dari para elit/tokoh yang tergabung ke dalam kelompok elit/tokoh yang memang memiliki kekuatan signifikan di tengah-tengah masyarakat. Pasalnya, pada saat itu, seorang tokoh/elit biasanya berasal dari kalangan penguasa itu sendiri, pemimpin perang, atau mereka yang senantiasa menjadi rujukan pendapat bagi masyarakat.

Sementara itu, pada saat ini, penguasa memiliki kekuatan untuk memaksa sekaligus menghancurkan rakyat, sedangkan apa yang terlihat sebagai berasal dari masyarakat, biasanya bukan sesuatu yang hakiki. Kita sekarang ini wajib untuk melakukan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, dalam hal ini, yakni: menjalin hubungan dengan elit/tokoh yang memang dipandang memiliki bobot dan pengaruh di tengah-tengah masyarakat dalam rangka membuka pintu bagi masuknya dakwah Islam ke tengah-tengah masyarakat di bawahnya; menjamin terbentuknya kepemimpinan umat; mencari pertolongan dari orang-orang yang memiliki kekuatan signifikan di masyarakat—seperti panglima militer—untuk bisa sampai pada tampuk kekuasaan. Ketika berbagai intimidasi dan siksaan yang dialami oleh anggota jamaah semakin keras, maka tidak menjadi masalah jika mereka mencari perlindungan dari kenalan-kenalan mereka atau keluarga-keluarga mereka, dengan syarat, tidak menjadikan hal itu sebagai pemaksaan atau bahkan penggadaian atas keimanan individu yang dilindungi. Dengan begitu, kita berarti telah mengamalkan apa yang juga telah diamalkan oleh Rasulullah saw., yakni dengan cara mengambil pelajaran yang nyata dari apa yang dialami oleh Rasulullah dan menerapkannya di tengah-tengah

kehidupan kita saat ini.

Ini adalah bagian dari metode yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Ini pula bagian dari metode yang wajib ditempuh oleh siapa pun yang bermaksud untuk meneladani beliau. Dengan itu, kita akan menjumpai hal-hal berikut:

1. Adanya kaum muda yang siap-sedia berjuang untuk menegakkan Islam melalui tangan-tangan mereka. Ini sebagaimana tindakan Rasulullah saw. ketika mempersiapkan kaum Muhajirin—yang memiliki kesanggupan—untuk mengemban dakwah Islam di Makkah, sekaligus menegakkan institusi negara di Madinah, bersama-sama Rasulullah dan kepemimpinan umatnya setelah beliau.
2. Adanya opini umum (*ra'y al-'âm*) mengenai ide-ide Islam yang lahir dari kesadaran umum (*wa'y al-'âm*) atau terwujudkannya kepemimpinan umat yang hanya meridhai Islam sebagai sistem pemerintahan sekaligus memiliki komitmen di dalamnya, sebagaimana terjadi pada penduduk Madinah ketika mereka menghendaki Islam dan siap-sedia untuk menjaganya.
3. Adanya pihak yang memiliki kekuatan signifikan dan perlindungan yang memungkinkan kita—melalui tangan mereka—dapat mengambil-alih pemerintahan.

Jika beberapa perkara di atas telah siap-sedia pada diri kita, berarti kita pun telah siap-sedia untuk melakukan aktivitas ini sesuai dengan metode yang pernah ditempuh oleh Rasulullah saw. Allah Swt. sendiri telah memberikan janji berupa pertolongan kepada orang-orang Mukmin yang berpegang teguh dengan syariat-Nya. Allah Swt. berfirman:

Adalah menjadi hak Kami untuk menolong orang-orang Mukmin. (QSar ruum 47).

Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi

Mahaperkasa. (QS al hajj 40).

Sesungguhnya Allah telah memberikan janji kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih di antara kalian dengan memberikan kepemimpinan kepada mereka di muka bumi, sebagaimana Dia telah memberikan kepemimpinan kepada orang-orang sebelum mereka, mengokohkan bagi mereka agama mereka yang telah diridhai bagi mereka, serta mengganti rasa takut mereka dengan keamanan; mereka senantiasa menghamba kepada-Ku dan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. (QS an nuur 55).

Metode yang diperbincangkan oleh jama'ah dakwah

Pertanyaan yang terlontar sekarang adalah, “Apakah setiap tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah ataupun yang dikatakan oleh beliau sepanjang perjalanan dakwahnya di Makkah dipandang sebagai wahyu dari Allah kepada diri beliau sehingga karena wajib untuk diikuti? Ataukah di sana ada sejumlah tindakan atau ucapan yang bukan wahyu sehingga tidak termasuk ke dalam wilayah yang wajib diteladani?”

Jawaban atas pertanyaan tersebut membawa kita pada pembahasan di seputar metode (*tharīqah*), strategi (*uslûb*), dan sarana (*wasīlah*) dakwah.

Pertanyaan lain yang terlontar adalah, “Apakah betul bahwa hukum tentang metode dakwah—yang merupakan kumpulan hukum-hukum syariat; bukan kumpulan strategi dakwah—harus tunduk pada eksperimen/percobaan, karena setelah eksperimen/percobaan, akan dihasilkan suatu jeda waktu yang kita nilai layak; jika tidak, berarti keliru?

Topik Pertama

Kami berpendapat bahwa Allah Swt. telah menuntut kaum Muslim untuk mengikuti sekaligus

meneladani Rasulullah saw. di dalam seluruh ucapan dan tindakannya. Allah Swt. berfirman:

Apa yang diucapkannya tidaklah berasal dari hawa nafsunya; itu tidak lain wahyu Allah yang telah ditrunkan kepadanya. (QS an najm 3-4)

Apa saja yang telah disampaikan oleh Rasulullah kepada kalian, terimalah, dan apa saja yang dilarangnya atas kalian, tinggalkanlah. (QS al-Hasyr [59]: 7).

Lafal *mâ* (*apa saja*) pada ayat di atas adalah umum. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu pun yang disampaikan kepada kita oleh Rasulullah yang boleh keluar dari wilayah yang harus diikuti dan diteladani melainkan harus ada dalil syariat yang mengkhususkan keumumannya. Di antara sebagian dalil yang mengecualikan keharusan untuk mengikuti sebagian ucapan dan tindakan Rasulullah adalah sebagai berikut:

1. Hadis Rasulullah saw. yang menyatakan:

Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian. (HR Muslim).

Urusan dunia, dalam hal ini, adalah seperti pertanian, industri, berbagai inovasi dalam teknologi, studi kedokteran, dan teknik, dll. Semua ini tidak termasuk ke dalam wilayah wahyu. Melalui sabdanya di atas, Rasulullah telah memberikan petunjuk kepada kita bahwa di dalam berbagai urusan semacam ini beliau adalah seorang manusia biasa sebagaimana yang lainnya dan tidak ada bedanya dari aspek kemanusiaannya. Demikianlah sebagaimana beliau menyatakan hal ini berkaitan dengan peristiwa penyerbukan pohon kurma.

2. Adanya sejumlah perbuatan yang sejatinya memang merupakan kekhususan bagi beliau sehingga siapa pun tidak diperkenankan untuk melakukannya. Di antara perkara yang khusus berlaku bagi beliau adalah seperti kewajiban menunaikan shalat dhuha, kebolehan melakukan

shaum *wishâl*, dan kebolehan untuk menikahi wanita lebih dari empat orang. Sejumlah perkara semacam ini dikhususkan bagi Rasulullah saw. sehingga tidak boleh ada upaya untuk mengikuti apalagi meneladaninya.

3. Adanya sejumlah perbuatan yang secara umum dilakukan oleh manusia, yang memang didasarkan pada watak dan tabiat kemanusiaannya (*af'âl jibliyyah*). Contohnya adalah seperti berdiri, duduk, berjalan, makan, minum, dll. Oleh karena itu, dari perspektif kebolehan untuk melakukan perbuatan itu sendiri, tidak ada bedanya antara apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan yang dilakukan oleh umatnya.
4. Adanya kenyataan bahwa tatkala Rasulullah secara praktis memberlakukan hukum-hukum syariat, beliau mengambil sejumlah hal yang bersifat teknis (*uslûb*) yang berbeda-beda, juga menggunakan berbagai macam sarana (*wasîlah*) yang dianggap cocok. Dengan demikian, hukum-hukum syariat adalah hukum-hukum Allah yang wajib untuk diterapkan. Sebaliknya, cara atau teknik yang digunakan—termasuk penggunaan berbagai macam sarana yang dipandang sesuai—untuk menerapkan hukum-hukum syariat itu secara praktis, diserahkan kepada Rasulullah saw. selaku pribadi, yakni sebagai satu cara yang dipandang baik dan satu sarana yang tidak akan mengantarkan pada hal yang diharamkan.

Berkaitan dengan keempat poin di atas, dapat dikemukakan beberapa contoh berikut. Allah Swt., misalnya, berfirman sebagai berikut:

Nyatakanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu. (QS al hijr 94).

Ayat di atas merupakan hukum syariat yang wajib untuk direalisasikan. Akan tetapi, dalam tataran praktis,

syariat tidak menentukan cara tertentu untuk merealisasikannya. Artinya, Rasulullah saw. mesti menyatakan apa yang diperintahkan Allah dalam rangka memenuhi perintah-Nya yang tidak boleh untuk ditolak. Akan tetapi, berkaitan dengan bagaimana merealisasikannya, Rasulullah tidaklah terikat dengan cara tertentu, sehingga jamaah dakwah pun tidak terikat untuk meneladani tindakan beliau (menyangkut cara ini) di dalam menegakkan Daulah Islamiyah. Oleh karena itu, jika Rasulullah pernah berhenti di Shafa, menyeru sahabat untuk makan, atau keluar bersama-sama kaum Muslim di Shiffin sembari bertawaf di sekitar Ka'bah, maka semua hal yang bersifat teknis (*uslûb*) tersebut terkait dengan implemementasi hukum-hukum syariat. Artinya, semua itu hanya sekadar aktivitas cabang yang memang masih berkaitan dengan hukum asalnya, yakni menyatakan seruan dakwah secara terang-terangan. Hukum asalnya adalah mubah, sehingga jamaah atau gerakan dakwah dibiarkan menentukan sendiri, kecuali apa yang memang telah ditentukan oleh syariat.

Contoh lain adalah firman Allah berikut:

Persiapkanlah oleh kalian kekuatan saja yang kalian mampu dan kuda-kuda yang ditambatkan dalam rangka melakukan teror terhadap musuh Allah dan musuh kalian. (QS al anfaal 60).

Kata *a'iddû* merupakan hukum syariat yang wajib dilaksanakan dan sebaliknya haram untuk disimpangkan. Yang dituntut dari hukum tersebut adalah persiapan yang bisa merealisasikan tujuan, yakni teror (*irhâb*). Sementara itu, sarana berupa penambatan kuda (*ribath al-khayl*) bukan merupakan kewajiban. Artinya, setiap wasilah atau sarana yang bisa mengantarkan pada upaya meneror musuh wajib untuk diadakan. Sementara itu, berbagai sarana yang bisa digunakan untuk merealisasikan jihad senantiasa berkembang. Oleh karena itu, yang dituntut tentu saja adalah berbagai sarana yang mendukung

terrealisasinya hukum syariat tersebut, yakni terwujudnya teror atas musuh. Saat ini, berbagai sarana yang bisa digunakan untuk perang/jihad dan melakukan teror terhadap musuh-musuh Allah dan orang-orang munafik adalah seperti: pesawat tempur, berbagai jenis senjata, dll.

Atas dasar itu, yang termasuk hukum syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dan difirmankan secara langsung adalah hukum asal^{nya}. Sementara itu, cara (*uslûb*)-nya adalah hukum cabang yang terkait dengan upaya merealisasikan hukum asal. Hukum ini bersifat mubah dan kita dibiarkan untuk menentukannya. Sedangkan wasilah/sarana adalah alat yang bisa digunakan untuk merealisasikan hukum syariat. Secara asali, wasilah juga hukumnya mubah, dan kita pun dibiarkan untuk menentukannya sendiri.

Dengan demikian, segala perkara yang bersumber dari Rasulullah saw.— baik yang dipraktikkan di Makkah atau di Madinah; baik berkaitan dengan akidah atau sistem aturan; baik terkait dengan metode perjalanan dakwah ataupun penerapan hukum-hukum syariat—dipandang sebagai wahyu yang masuk ke dalam wilayah yang mesti diteladani, kecuali sejumlah kekecualian yang telah disebutkan di atas dan yang semisalnya.

Jika kita mencermati perjalanan dakwah Rasulullah saw. di Makkah, kita akan mengetahui bahwa beliau telah melakukan sejumlah aktivitas yang dipandang sebagai bagian dari hukum syariat yang tidak boleh dilanggar, artinya wajib untuk dilaksanakan. Demikian pula, beliau telah melakukan sejumlah aktivitas yang termasuk ke dalam wilayah yang bersifat teknis (*uslûb*) dan mengambil berbagai sarana/wasilah yang diperlukan untuk menerapkan hukum-hukum syariat. Dalam hal ini, kita wajib melakukan pembedaan antara apa yang dipandang *tharîqah* (sebagai bagian dari hukum syariat), *uslûb*, dan *wasîlah*. Dengan begitu,

jamaah atau gerakan dakwah bisa memahami apa yang memang dituntut atas dirinya dari hal-hal yang sudah ditentukan dan apa yang memang dibiarkan untuk dipilih, bergantung pada 'ijtihad'-nya.

Oleh karena itu, seluruh jalan yang ditempuh dalam dakwah tidak bisa dikategorikan ke dalam wilayah *uslûb* yang dibiarkan kepada jamaah untuk memilihnya sesuai dengan kondisinya. Alasannya, hal ini akan mendorong pada upaya menafikan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan *tharîqah*, sembari menggantinya dengan hukum-hukum yang bersumber dari dirinya.

Untuk menjelaskan duduk-persoalan dalam masalah ini, kami akan memaparkan beberapa contoh berikut:

Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

Oleh karena itu, nyatakanlah apa saya yang telah diperintahkan kepadamu (QS al hijr 94).

Ayat di atas mengandung perintah dari Allah yang ditujukan kepada Rasulullah saw. agar beliau menyatakan dakwah secara terang-terangan. Perintah ini sebetulnya mengandung dua konsekuensi hukum: (1) Tidak adanya aktivitas dakwah secara terang-terangan sebelum turunnya ayat tersebut; (2) Keharusan adanya upaya terang-terangan dalam dakwah sebagai realisasi dari ayat tersebut. Dalam hal ini, Rasulullah tidak diberikan pilihan antara menyembunyikan dan menyatakan dakwah. Sebaliknya, Rasulullah dituntut untuk menaati Allah dalam hal ini. Inilah hukum syariat yang telah dijelaskan oleh Allah, sementara Rasulullah tentu saja tidak mungkin untuk melanggar perintah-Nya, sehingga ini merupakan bagian dari perkara yang wajib diteladani. Kalimat *bi mâ tu'mar* pada ayat di atas menunjukkan bahwa perintah menyatakan dakwah secara terang-terangan adalah berasal dari Allah Swt. Allah Swt. juga berfirman:

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tangan-tangan kalian dan dirikanlah shalat." (QS an-nisa 77).

Rasulullah saw. juga bersabda kepada 'Abdurrahman ibn 'Auf manakala dia meminta izin kepada beliau untuk menggunakan senjata/kekerasan di dalam menghadapi kerasnya sikap orang-orang Qurays kepada kaum Muslim. Saat itu, Rasulullah saw. bersabda:

Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memberikan maaf. Oleh karena itu, hendaklah kalian tidak memerangi kaum kalian. (HR Ibn Abi Hatim, an-Nasa'i, al-Hakim).

Akan tetapi, setelah terjadinya peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah, turunlah ayat berikut:

Telah diizinkan (berperang) atas orang-orang yang diperangi karena mereka telah dizalimi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menolong mereka. (QS al-Hajj: [22]: 39).

Semua hal di atas menunjukkan bahwa perang sebelumnya tidak diizinkan, tetapi kemudian diizinkan. Karena yang mengizinkan adalah Allah Swt., maka ini menjadi hukum syariat yang bersifat mengikat. Dalam hal ini, Rasulullah melakukan ataupun meninggalkan aktivitas ini tidak merupakan pilihan dirinya, tetapi merupakan wahyu dari Allah, sehingga karenanya merupakan hal yang wajib diteladani. Sebagaimana Rasulullah terikat dengan ketentuan ini, maka demikian pula dengan kita.

Ketika meminta pertolongan kepada sejumlah kabilah, Rasulullah saw. pernah bersabda demikian:

Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku adalah Rasul yang diutus oleh Allah kepada kalian. Allah telah menyuruh kalian untuk menyembah-Nya dan tidak

menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun; untuk berlepas diri dari apa saja selain Allah—yang terbuat dari kayu-kayu ini—yang kalian sembah selama ini; dan untuk mengimaniku sekaligus melindungiku (dalam riwayat lain: dan menolongku), sehingga aku akan menjelaskan apa yang aku bawa dari Allah. (Sîrah Ibn Hisyâm).

Melalui sabdanya tersebut, Rasulullah menjelaskan bahwa perintah tersebut merupakan perintah Allah Swt. Dalam hal ini, Rasulullah saw. merupakan representasi dari wahyu Allah. Yang menunjukkan pada hal ini adalah pengakuan Rasulullah saw. berkenaan dengan permintaan tolong, meskipun beliau banyak mendapatkan penolakan, pengusiran, dan perilaku yang buruk.

Itulah beberapa contoh yang berkaitan dengan sebagian hukum syariat yang berkaitan dengan metode (*tharîqah*) dakwah.

Sementara itu, berkaitan dengan sarana (*wasîlah*) dan hal-hal teknis (*uslûb*) yang bisa mengantarkan pada terealisasinya hukum syariat, secara asali, kita tidak diharuskan memilih sarana atau *uslûb* tertentu. Oleh karena itu, kita bisa saja melakukan berbagai *uslûb* yang sesuai dan sarana yang efektif dalam rangka merealisasikan hukum-hukum syariat.

Di dalam dakwahnya, Rasulullah saw. juga melakukan kulturalisasi Islam atau penanaman pemikiran (*tsaqâfah*) Islam secara intensif (*tatsqîf murakkazah*) bersama-sama kaum Mukmin yang lain, baik di Darul Arqam, di rumah para sahabat yang lain, maupun di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, ini pun menjadi kewajiban kita untuk terikat dengannya. Rasulullah saw. juga mengadopsi sejumlah *uslûb* yang dipandang relevan untuk itu. Beliau, misalnya, mengadopsi *uslûb* halaqah atau usrah untuk menanamkan kepada para pengikutnya berbagai pemikiran Islam secara intensif. Untuk itu, beliau

menentukan waktu perminggu, menentukan jumlah peserta setiap halaqah atau usrah, serta menentukan batas waktu penyelenggaraannya. Semua ini ditempuh dalam bentuk yang dipandang relevan di dalam upaya menanamkan berbagai pemikiran di kalangan para aktivitas dakwah yang meyakini secara penuh aktivitas perjuangannya. Semua *uslûb* itu terserah kepada kita. Artinya, kita bisa menentukan apa saja yang dipandang relevan demi terealisainya hukum syariat, yakni terselenggarakannya kulturalisasi Islam secara intensif (*tatsqîf murakkazah*).

Rasulullah saw. telah menampilkan diri dan dakwahnya di tengah-tengah manusia, seperti di pasar-pasar dan di tengah-tengah para pemuka masyarakat. Kita pun saat ini, manakala melakukan hal yang sama, dapat mengadopsi sejumlah *uslûb* yang dipandang sesuai, seperti dialog atau penyebaran ide-ide Islam di berbagai kantor atau di berbagai kesempatan di tengah-tengah masyarakat, baik pada saat mereka sedang dilanda kebahagiaan ataupun kesusahan; mengambil berbagai sarana yang ada seperti buku-buku, majalah, selebaran, kaset/CD, atau suara secara langsung. Semua sarana tersebut hukumnya mubah.

Demikian pula, Rasulullah, manakala pergi ke Tahif untuk meminta pertolongan, pergi berjalan kaki, berkendara, atau menggunakan sarana apa pun; semua itu bukan merupakan hal yang wajib diteladani. Artinya, berbagai sarana untuk itu terserah kepada kita, karena syariat tidak menentukannya.

Dengan demikian, kita wajib untuk mengetahui bahwa metode (*tharîqah*) dakwah Rasulullah saw. merupakan hukum syariat yang telah ditentukan berdasarkan wahyu sehingga beliau sendiri tidak pernah menyimpang seujung rambut pun dari *tharîqah* tersebut. Oleh karena itu, kita pun wajib untuk tidak menyimpang sedikit pun dari *tharîqah* tersebut. Sebaliknya, setiap hal yang bisa berubah hanyalah sarana, bentuk-bentuk fisik,

ataupun *uslûb* yang digunakankan untuk kepentingan dakwah. Semua ini merupakan bagian dari perkara yang diperlukan dalam rangka merealisasikan hukum syariat. Akan tetapi, dalam hal penentuannya, perkara semacam ini diserahkan kepada kita, sebagaimana juga diserahkan kepada Rasulullah saw.

Sesungguhnya upaya menegakkan Darul Islam merupakan ketentuan hukum syariat. Akan tetapi, dalam persoalan ini, ada yang berpendapat bahwa upaya menegakkan Darul Islam ini hanya merupakan bagian dari *uslûb*/bersifat teknis saja, sehingga kita bisa menentukan upaya apa yang bisa dilakukan untuk itu. Oleh karena itu, kata mereka, kita bisa melakukan aktivitas apa pun selama bisa mengantarkan pada tegaknya Darul Islam. Dalam hal ini, kita, misalnya, bisa melakukan berbagai aktivitas seperti menolong kaum fakir miskin, berdakwah ke arah akhlak, membangun sejumlah sekolah dan rumah sakit, berdakwah ke arah berbagai keutamaan amal (*fadhâ'il 'amal*), melawan penguasa dengan mengobarkan perang (menggunakan senjata), atau bekerjasama dengan penguasa di dalam struktur pemerintahan. Semua ini jelas menyimpang dari keteladanan yang telah dipraktikkan Rasulullah saw. ketika beliau berusaha memenuhi perintah Allah di dalam menempuh jalan untuk menegakkan Darul Islam. Sebagaimana Rasulullah menyatakan secara terang-terangan aktivitas dakwahnya, maka kita pun wajib melakukan hal yang sama. Jika tidak, berarti kita telah melakukan penyimpangan terhadap syariat. Sebagaimana Rasulullah pernah menahan diri untuk melancarkan perang (angkat senjata) dan tidak mengizinkan para sahabatnya untuk mengangkat senjata, maka kita pun dilarang melakukan hal yang sama. Sebagaimana Rasulullah saw. pernah mencari pertolongan/perlindungan bagi dakwahnya, maka kita pun dituntut untuk melakukan hal yang sama tanpa menyimpang sedikit pun. Pendek kata, sebagaimana

setiap langkah dari perjalanan dakwah Rasulullah telah ditentukan oleh Allah, maka hal itu berlaku bagi diri kita. Menyimpang dari perkara ini atau malah tidak melakukan perkara yang memang dituntut dalam perkara ini dipandang sebagai penyimpangan terhadap syariat.

Dengan demikian, dalam konteks *tharīqah* dakwah, kita tidak diberikan pilihan apa pun. Pasalnya, dalam hal ini, syariat telah menentukan tujuan yang mesti kita raih sekaligus metode untuk merealisasikannya. Tidak ada pilihan lain bagi kita, kecuali harus menaatinya.

Dari sini, jelaslah bahwa tidak ada kewenangan bagi siapa pun—selain bagi syariat (al-Quran dan Sunnah)—untuk menentukan berbagai langkah di dalam *tharīqah* dakwah. Artinya, kita tidak boleh membiarkan akal kita, kondisi, atau aspek kemaslahatan apa pun untuk menentukan langkah dakwah apa pun.

Nash-nash syariat harus dipahami berdasarkan maksud yang ditunjukkan oleh lafalnya, bukan didasarkan pada hawa nafsu dan kecenderungan kita. Sebaliknya, kecenderungan diri kita harus tunduk pada syariat dan kita tentu mesti terikat dengan apa saja yang memang diridhai oleh Allah Swt.

Atas dasar itu, kita wajib memahami *tharīqah* dakwah Rasulullah saw. sekaligus terikat secara sempurna dengan *tharīqah* yang pernah ditempuh oleh beliau tersebut. Kita pun mesti menentukan sejumlah fase (*marhalah*) dakwah yang juga pernah ditempuh oleh Rasulullah saw. dan melakukan setiap aktivitas secara sempurna di dalam setiap fasenya.

Di dalam fase *tatsqīf* Rasulullah saw. telah melakukan sejumlah aktivitas seperti: menjalin hubungan dengan sejumlah orang, menghimpun beberapa orang di antara mereka yang beriman kepadanya, dan menempatkan mereka pada sebuah tempat tersembunyi, sembari terus-menerus melakukan

penanaman *tsaqâfah* Islam pada diri mereka. Oleh karena itu, kita pun harus melakukan inti dari aktivitas tersebut sebagai bagian dari hukum syariat, yakni sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah. Dalam hal ini, kita hanya diberikan pilihan dalam hal penentuan berbagai sarana dan *uslûb*-nya saja.

Di dalam fase interaksi secara langsung dengan masyarakat, yakni dalam fase pergulatan pemikiran dan pergumulan politik, Rasulullah saw. juga telah melakukan sejumlah aktivitas seperti menyatakan dakwah secara terang-terangan di hadapan masyarakat, melakukan perlawanan terhadap elit Quraisy sembari mengungkapkan nama-nama dan sifat-sifat mereka, dan mengungkapkan maksudnya kepada sejumlah kabilah. Oleh karena itu, kita pun mesti melakukan inti dari aktivitas Rasulullah ini sebagai bagian dari hukum syariat yang harus diwujudkan. Aktivitas pada fase kedua ini disandarkan pada aktivitas pada fase sebelumnya, yakni kuluralisasi (*tatsqîf*). Pada fase kedua ini, dilakukan pergulatan pemikiran, perjuangan politik, menetapkan sekaligus 'menangani' berbagai kemaslahatan umat atas dasar Islam, serta mengungkapkan berbagai makar orang-orang kafir imperialis beserta para penguasa yang menjadi antek mereka. Semua ini dilakukan dalam upaya meneladani apa yang juga pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Di luar itu, kita dibiarkan untuk memilih berbagai sarana dan *uslûb* untuk merealisasikannya.

Benar, dari masa yang dilalui oleh Rasulullah saw. di Makkah, kita wajib meneladani beliau di dalam upayanya menegakkan Darul Islam. Rasulullah, pada saat menempuh metode di dalam upaya menagakkan Darul Islam sekaligus melakukan sejumlah aktivitas untuk merealisasikannya, banyak menghadapi penghinaan, penglemahan, kekerasan, dan siksaan. Akan tetapi, keyakinan beliau tidak pernah berkurang dan keteguhan beliau pun tidak pernah melemah.

Pasalnya, perintah Allah telah diturunkan, sehingga beliau berusaha untuk melaksanakannya. Sebagaimana diketahui, Allah Swt., manakala memerintahkan kepada Rasulullah saw. untuk menyatakan dakwahnya secara terang-terangan, telah berfirman demikian:

Nyatakanlah secara terang-terangan apa yang telah diperintahkan kepadamu (QSal hijr 94).

Berkaitan dengan ayat di atas, karena keliru di dalam memahami metode dakwah Rasulullah saw. yang benar, ada orang yang berpendapat bahwa Rasulullah menyatakan secara terang-terangan perintah Tuhannya, bukan perintahnya sendiri. Mereka kemudian menyatakan, “Metode semacam ini (yakni menyatakan dakwah secara terang-terangan, *peny.*), bukan sesuatu yang mengikat.” Padahal, seandainya memang tidak bersifat mengikat, Rasulullah saw. tentu tidak membutuhkan hal semacam ini yang di dalamnya beliau melakukan perlawanan terhadap orang-orang kafir sembari mengungkapkan tuhan-tuhan mereka, tokoh-tokoh mereka, tradisi-tradisi mereka, dan pemikiran-pemikiran mereka. Semua ini dilakukan dengan pengarahannya al-Quran. Padahal, pada saat yang sama, Rasulullah saw. sebetulnya mampu memihak para tokoh, meminta kerelaan mereka, atau berjalan bersama-sama tradisi mereka yang rusak sepanjang memungkinkan. Seandainya saja Rasulullah melakukan tindakan demikian, berarti beliau telah menyalahi perintah Allah. Akan tetapi, ayat al-Quran telah turun, dan Rasulullah saw. telah menjalankan perintah Tuhan-Nya. Allah Swt., misalnya, telah berfirman kepada Rasulullah:

Bangunlah engkau, lalu berikanlah peringatan. (QS al-Mudatstsir [74]: 2).

Setelah ayat tersebut turun kepada Rasulullah, beliau segera melakukan penentangan terhadap

sejumlah tokoh Qurays, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

Celakalah kedua tangan Abu Lahab. (QS al-Lahab [111]: 1).

Di samping itu, sebagaimana telah dipaparkan, al-Quran juga telah memerintahkan Rasulullah saw. untuk menyatakan dakwahnya secara terang-terangan, memperingatkan para penduduk Ummul Qura (Makkah) dan sekitarnya; juga melarang Rasulullah dan para sahabatnya untuk berdakwah sembari menggunakan senjata (kekerasan). Dengan demikian, ketika al-Quran turun, beliau senantiasa bertindak berdasarkan al-Quran. Oleh karena itu, setelah penjelasan ini, dalih apalagi yang dimiliki oleh orang yang menyatakan bahwa metode dakwah Rasulullah saw. ini tidak bersifat mengikat?

Tidak bersifat mengikat artinya bersifat pilihan. Seandainya demikian, berarti Rasulullah saw., dengan segenap kemampuannya, telah menyimpang dari perintah Allah dalam seluruh atau sebagian wahyu yang diturunkan kepadanya, karena pada intinya, beliau tidak terikat dengan wahyu tersebut. Seandainya demikian, berarti kita juga tidak harus terikat atau bebas memilih apakah menapaktisasi metode Rasulullah atau menempuh metode yang lain. Semua ini tentu sangat jauh menyimpang dari pemahaman yang sahih, dari keteladanan Rasulullah, dan dari *manhaj* beliau dalam melakukan perubahan.

Mencampuradukkan Antara *Tharîqah* dan *Uslûb*

Bias yang muncul di kalangan sebagian kaum Muslim acap kali disebabkan karena adanya beberapa kondisi yang terjadi yang sebelumnya tidak dijumpai pada masa Rasulullah. Zaman Rasulullah, masyarakat terbagi-bagi ke dalam sejumlah kabilah atau klan. Sebaliknya, saat ini keterbagian masyarakat sangat kompleks. Pada masa Rasulullah sejumlah besar

kabilah memiliki kedudukan selevel 'negara'. Sebaliknya sekarang, satu negara terdiri dari jutaan bahkan puluhan juta penduduk. Pada zaman Rasulullah, dakwah dilakukan untuk menyeru orang-orang kafir agar masuk Islam. Sebaliknya sekarang, dakwah lebih ditujukan kepada kaum Muslim agar mereka mau melanjutkan kehidupan Islam. Pada masa Rasulullah, negara-negara besar semisal Persia dan Romawi belum sampai melakukan intervensi terhadap aktivitas dakwah Rasulullah di Makkah. Sebaliknya sekarang, para elit politik dan para penguasa sangat dipengaruhi oleh realitas politik negara-negara besar, bahkan mereka banyak yang menjadi boneka negara-negara tersebut. Negara-negara besar yang ada saat ini telah melakukan banyak intervensi terhadap Islam dan kaum Muslim. Demikian seterusnya.

Mereka yang secara bias di dalam memahami *tharīqah* dan *uslûb* dakwah ada yang berkomentar demikian, "Bagaimana mungkin kita mengambil metode Rasulullah, sementara banyak perkara senantiasa terus mengalami perubahan? Tindakan demikian tentu merupakan salah satu bentuk kejumudan dan sikap membatu. Kita tidak boleh mengalami hal negatif hanya karena terikat dengan perkara ini. Pasalnya, yang penting adalah merealisasikan berbagai tujuan besar dalam dakwah, yakni menerapkan Islam melalui negara Islam dan merealisasikan ubudiah kepada Allah."

Dalam upaya memberikan penjelasan mengenai pemahaman yang benardi seputar kondisi/realitas dakwah, kita ingin mengatakan bahwa hukum syariat senantiasa diturunkan untuk merespon fakta yang ada. Artinya, fakta melatarbelakangi adanya hukum. Oleh karena itu, jika faktanya berubah, hukum yang berkaitan dengan fakta itu pun berubah. Sebaliknya, jika faktanya tidak berubah, hukum akan tetap demikian sebagaimana adanya. Dengan demikian, hukum atas fakta ditentukan oleh sifat asasinya, bukan gejala lahiriahnya.

Masyarakat, sebagaimana kita ketahui, merupakan kumpulan manusia yang meyakini sejumlah pemikiran yang sama, yang kemudian melahirkan perasaan yang sama; baik perasaan menerima atau rela terhadap setiap hal yang dipandang sesuai dengan pemikirannya, ataupun perasaan marah dan benci terhadap setiap hal yang bertentangan dengan pemikirannya. Dari sini, muncullah sistem peraturan dalam upaya mengimplementasikan pemikiran-pemikiran tersebut di tengah-tengah masyarakat, sekaligus menjaganya jangan sampai dilanggar. Dengan begitu, masyarakat bisa menjalani kehidupannya yang membuat diri mereka merasa puas dan tenteram.

Di dalam realitas semacam ini, masyarakat acap kali mengambil berbagai bentuk yang berbeda-beda; bisa merupakan masyarakat yang primitif dan tradisional atau masyarakat yang modern dan kompleks. Oleh karena itu, kumpulan manusia yang dipersatukan oleh pemikiran dan perasaan yang sama, serta dihukumi dengan sistem peraturan yang bersumber dari pemikiran tersebut—baik masyarakat tersebut mengambil bentuk kabilah ataupun negara; baik terdiri dari hanya ribuan orang ataupun jutaan orang—adalah disebut dengan masyarakat. Alasannya, sejumlah karakteristik yang merupakan prasyarat terbentuknya sebuah masyarakat telah ada dan tidak mengalami perubahan.

Rasulullah saw. telah melakukan aktivitas untuk mewujudkan masyarakat Islam. Hal itu ditempuh dengan cara mewujudkan pemikiran, perasaan, dan sistem peraturan Islam. Rasulullah, dengan demikian, telah menempuh metode *syar'î* di dalam mewujudkan masyarakat islami. Seluruh aktivitas Rasulullah dijalankan dalam format semacam ini. Rasulullah telah membentuk sejumlah individu Mukmin di Madinah yang merupakan unsur dominan dari penduduknya sekaligus menanamkan berbagai pemikiran dan perasaan Islam yang mendasar pada diri mereka. Manakala beliau

hijrah ke Madinah dan mengakkan sistem Islam di sana, maka terbentuklah sebuah masyarakat Islam. Pada masa-masa awal pemerintahan Rasulullah, masyarakat yang terbentuk masih sederhana, tetapi kemudian bertransformasi menjadi sebuah masyarakat yang memerlukan sistem sekaligus struktur pemerintahan.

Memang benar, bisa dikatakan bahwa negara-negara besar saat itu (seperti Persia dan Romawi, *peny.*) belum sampai mengintervensi dakwah Rasulullah saw., terutama di Makkah, sementara saat ini, negara-negara besar yang ada (seperti Amerika dan Eropa, *peny.*), banyak melakukan intervensi dan bahkan berusaha menghalang-halangi dakwah Islam. Akan tetapi, kami berpendapat bahwa realitas semacam ini tidak boleh mengubah metode dakwah, meskipun memang membuat jalan dakwah bertambah sulit. Realitas semacam ini mengharuskan penguasaan *tsaqâfah* dan aktivitas dakwah sembari mengambil inti pelajaran dari realitas ini. Oleh karena itu, sebuah gerakan dakwah harus ‘melibatkan diri’ dalam kancah politik internasional. Tujuannya adalah dalam rangka mengetahui realitas politik negara-negara besar dan memahami berbagai langkah politik yang ditujukan atas kita, yang diimplementasikan melalui para antek dan kaki tangan mereka di negeri-negeri kita. Jika kita memahami sepak terjang mereka, kita tentu akan mampu melakukan perlawanan terhadap mereka.

Sementara itu, pernyataan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. hanya memusatkan perhatian terhadap masalah keimanan dan tidak mengambil—kecuali sedikit—hukum-hukum-Nya, maka kita ingin menyatakan bahwa sesungguhnya pengambilan beliau terhadap hukum-hukum syariat, meskipun sedikit, menunjukkan adanya keharusan untuk memberikan perhatian terhadap hukum-hukum tersebut, terutama yang berkaitan dengan aktivitas dakwah. Hanya saja, memang ada perbedaan. Jika dulu aktivitas dakwah di

Makkah dilakukan dalam rangka menyeru masyarakat untuk memeluk agama Islam, maka saat ini, aktivitas dakwah ditujukan dalam rangka menjelaskan akidah Islam ke tengah-tengah kaum Muslim, sementara hukum-hukum syariat seluruhnya telah turun kepada mereka. Dengan demikian, kaum Muslim bertanggung jawab penuh di hadapan Allah terhadap totalitas Islam, bukan semata-mata atas keimanannya semata. Dengan demikian, seorang Muslim yang meninggal di Makkah tidak akan ditanya, kecuali berkenaan dengan hukum-hukum yang telah diturunkan hingga saat dia meninggal. Sebaliknya, sekarang, siapa saja yang meninggal akan ditanya mengenai totalitas Islam seluruhnya. Oleh karena itu, aktivitas dakwah juga wajib bersifat integral (mencakup semuanya), dan ditujukan demi melangsungkan kehidupan Islam, karena kita tidak membawa dakwah ataupun agama yang baru.

Demikian pula, siapa saja yang mencermati realitas kaum Muslim saat ini akan melihat bahwa problematika mereka sebetulnya bukan pada hilangnya akidah Islam, tetapi lebih pada keterputusan hubungan akidah Islam dengan berbagai pemikiran tentang kehidupan dan berbagai aturan hukum syariat. Akibatnya, akidah Islam kehilangan dinamikanya. Semua ini diakibatkan oleh adanya dominasi pemikiran Barat sekular atas kaum Muslim yang dilancarkan oleh negara-negara kafir Barat. Mereka melakukan upaya pelestarian dan pemusatan ideologi sekular mereka melalui ditanamkannya berbagai sistem yang menjadi derivasi dari ideologi mereka. Untuk itu, mereka telah membuat berbagai rancangan program pendidikan sekaligus memanipulasi berbagai sarana propaganda demi menyebarkan ideologi sekular mereka.

Oleh karena itu, Islam harus ditampilkan secara benar, sempurna, dan intergal. Dengan itu, akan tampak vitalitas akidah Islam dan keimanan sebagai pemikiran asasi yang melahirkan berbagai hukum sekaligus

menentukan sudut pandang yang khas terhadap kehidupan. Berbagai pemikiran tentang kehidupan akan muncul dari cahaya akidah ini. Hal semacam ini bisa ditempuh dengan cara penanaman kesadaran bahwa Pencipta Yang Maha Pengatur hanyalah Allah, hukum yang boleh berlaku hanya hukum-Nya semata, dan hanya kepada-Nya segenap urusan dunia dan akhirat dikembalikan. Manakala keimanan dan hukum-hukum syariat diwajibkan atas seorang Muslim, akan jelas baginya kekuatan kebenaran dan dinamikanya; demikian juga kekuatan partai dakwah di dalam memahami Islam dan mendakwahnya, serta kemampuannya untuk melakukan perubahan.

Oleh karena itu, dakwah saat ini merupakan dakwah yang ditujukan kepada kaum Muslim agar mereka mau melanjutkan kehidupan Islam, yang mesti diwujudkan melalui tegaknya Daulah Islamiyah. Asas dakwah itu sendiri adalah akidah Islam yang disampaikan kepada umat dalam bentuk yang bersifat politis, yakni dengan menjadikannya sebagai dasar bagi seluruh aktivitas yang sesuai dengan perintah dan larangan Allah.

Dengan demikian, sesungguhnya yang berubah di tengah realitas masyarakat adalah bentuk-bentuk fisikalnya, sementara substansi masyarakat itu sendiri tidak pernah berubah. Oleh karena itu pula, hukum di seputar upaya menegakkan Daulah Islamiyah tidak mengalami perubahan, demikian pula metode untuk merealisasikannya.

Eksperimen Hukum Syariat?

Berkaitan dengan pertanyaan kedua, ada kalangan yang menyebut upaya penegakkan Daulah Islamiyah sebagai sebuah eksperimen sekaligus menilai metode dakwah juga sebagai langkah eksperimental. Betulkah demikian?

Sesungguhnya menyebut metode dakwah

sebagai langkah eksperimen adalah *out of context* alias tidak relevan. Kalangan yang menyebut demikian jelas telah memberikan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang ditunjukkan oleh istilah *ath-tharîq asy-syar'iyyah* (metode syariat).

Sesungguhnya metode di dalam melakukan suatu aktivitas di dalam Islam merupakan bagian dari hukum syariat yang berpijak pada kekuatan dalil. Jamaah atau gerakan dakwah, dengan demikian, wajib untuk terikat dengan metode tersebut sebagaimana dia terikat dengan hukum-hukum syariat. Dia tidak boleh mencari-cari dalih selama apa yang dia lihat sejatinya merupakan ketetapan hukum syariat. Oleh karena itu, eksperimen ataupun pengujian empirik tidak selayaknya mendapatkan tempat—jika dapat merealisasikan tujuan dianggap eksperimen tersebut berhasil, tetapi jika tidak berhasil eksperimen itu dianggap gagal dan perlu diubah—hingga terbentuklah metode eksperimen yang bisa mengantarkan pada tercapainya tujuan.

Akan tetapi, yang benar adalah bahwa metode syariat merupakan kumpulan hukum-hukum syariat—sebagaimana telah disebutkan—yang bisa mengantarkan pada tercapainya tujuan, yakni berlanjutnya kehidupan Islam. Hukum di seputar metode ini didasarkan pada kekuatan dalil. Beribadah kepada Allah sekaligus terikat dengannya dan bersabar di dalam menjalankannya adalah hukum syariat yang benar bagi siapa saja yang melaksanakannya. Ia tidak boleh mengubahnya, kecuali, secara jelas, ia menjumpai dalil yang lebih kuat untuk diamalkan.

Metode syariat mengharuskan kaum Muslim menampilkan secara jelas upaya mengikuti keteladanan Rasulullah. Dengan standar ini, akan tampak jelas adanya perbedaan dengan metode yang ditempuh oleh mereka yang berjuang berdasarkan berbagai peraturan positif, yakni ketika mereka melakukan eksperimen terhadap pemahaman mereka, melakukan pengujian

terhadap aktivitas mereka, sekaligus terikat dengan benar dan salah (*trial and error*) dengan didasarkan pada keberhasilan dan kegagalan atau terealisasinya tujuan dan tidak terealisasinya tujuan.

Sesungguhnya di antara karakteristik dari undang-undang atau peraturan positif adalah bahwa dia bukanlah keputusan terakhir bagi pembuatnya sehingga senantiasa membutuhkan adanya perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, segala upaya yang dilakukan atas dasar ini layak untuk disebut dengan eksperimen. Hukum-hukum Barat semuanya merupakan eksperimen.

Standar kebenaran perbuatan di kalangan mereka semata-mata didasarkan pada tercapainya tujuan mereka. Artinya, jika tujuan tercapai berarti perbuatannya dianggap benar. Sebaliknya, jika tujuan tidak tercapai, maka perbuatannya dianggap salah. Standar demikian berbeda dengan yang berlaku bagi kaum Muslim, karena watak Islam yang memang berbeda dengan Barat, yakni bahwa Islam merupakan *manhaj rabbanî* yang berasal dari Zat yang Mahatahu dan Mahaawas. *Manhaj* Islam adalah *manhaj* yang sahih dan sempurna selama didasarkan pada dalil-dalil syariat. Kebenaran *manhaj* Islam ditentukan oleh kebenaran dalilnya dan proses penggaliannya, tidak ada hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapainya. Oleh karena itu, keterikatan merupakan dasar, dan berpijak pada akidah inilah langkah perbaikan/pembetulan dilakukan.

Berkaitan dengan apa yang berhubungan dengan sejumlah aktivitas *tharîqah*, maka tujuan—yakni pergantian kekuasaan dan pengukuhan—merupakan hasil yang wajib diraih. Allah Swt. berfirman:

Allah telah memberikan janji kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih di antara kalian untuk menjadikan mereka berkuasa di muka bumi

sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka juga berkuasa; untuk mengokohkan bagi mereka agama mereka yang telah diridhai untuk mereka; dan untuk mengganti bagi mereka rasa aman setelah sebelumnya dilanda ketakutan. Mereka senantiasa menyembah-Ku dan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. (QS an-nuur 55).

Jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Allah pun akan menolong kalian dan mengokohkan kedudukan kalian. (QSmuhammad 7).

Jika tujuan di atas belum berhasil, tidak berarti metode untuk meraih tujuan tersebut lantas harus dibuang atau diganti; tidak pula menganggapnya sebagai metode yang gagal. Akan tetapi, yang harus dilakukan adalah melakukan evaluasi dan penelitian ulang atas hukum-hukum di seputar metode ini. Hukum syariat manapun tidak boleh dikesampingkan kecuali jika jamaah dakwah meyakini bahwa mereka telah keliru di dalam memahaminya. Sebaliknya, jika jamaah dakwah nyata-nyata tidak merasakan adanya kekeliruan, maka yang harus dilakukan hanyalah *iltizâm*/terikat dengan apa yang ada padanya, sekaligus bersikap sabar sampai Allah mendatangkan keputusannya. Kadang-kadang, masalahnya berkaitan dengan belum adanya pertolongan Allah, sebagaimana juga dialami oleh para rasul sebelumnya. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

...hingga para rasul berputus asaan menyangka bahwa mereka telah didustakan, padahal ertolongan Kami telah datang. (QS yusuf 110).

Memang benar, bahwa sebuah aktivitas membutuhkan semangat yang luar biasa, sementara berbagai sarana yang dimiliki oleh jamaah jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan berbagai sarana yang dimiliki oleh sistem yang mendominasinya. Akan tetapi,

harus diingat, bahwa sesungguhnya keberhasilan suatu aktivitas/usaha tidak ada hubungan dengan jangka waktu tertentu, sehingga jika waktu telah lama sementara usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil kemudian dikatakan gagal. Akan tetapi, keberhasilan itu sangat berkaitan erat dengan sejauh mana kebenaran gagasan yang dimiliki dan komitmen para pelakunya dengan gagasan tersebut. Penerimaan terhadap sesuatu pemikiran/gagasan, secara umum, datang dari masyarakat. Manakala perkara ini telah sempurna, diperlukan adanya pertolongan, yang itu dapat diraih melalui *thalab an-nushrah*. Semua itu adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., sementara penilaian kesempurnaan perkara ini secara pasti diserahkan kepada Allah. Penilaian jamaah dalam masalah ini hanya terbatas pada dugaan yang kuat saja (*ghalabah azh-zhann*).

Jika berbagai faktor datangnya pertolongan dipenuhi, maka pertolongan akan datang. Sebaliknya, jika tidak, pertolongan pasti tidak akan datang. Belum adanya pertolongan tidak selalu berarti adanya kekeliruan, tetapi kadang-kadang karena persiapan ke arah sana tidak mencukupi, sehingga perlu ditambah. Keterlambatan datang pertolongan kadang-kadang merupakan bencana bagi para aktivis partai atau jamaah: apakah mereka berhenti dan berputus asa, atau tetap konsisten dalam perjuangannya, atau hanya sebagian anggota-anggotanya yang berhenti.

Ala kulli hal, diperlukan adanya evaluasi. Dalam kondisi jamaah tidak menemukan adanya hal yang mendorong perlunya melakukan perubahan terhadap *tharīqah*, jamaah jelas tidak boleh melakukan perubahan hanya karena didasarkan pada terlambatnya pertolongan Allah. Yang perlu dilakukan hanyalah mencermati berbagai *uslûb* dan sarana praktisnya yang selama ini digunakan, yang memang hukum asalnya mubah dan merupakan pilihan. Atas dasar itu,

keterlambatan pertolongan tidak selalu berarti sebuah kegagalan, dan tidak ada dalil syariat yang menyatakan bahwa tujuan harus dicapai pada jangka waktu tertentu.

Memang benar, jamaah wajib untuk senantiasa mencermati berbagai pemikiran dan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan *tharîqah* dakwah ini. Dengan begitu, para aktivis dakwah harus selalu dipersiapkan, demikian juga dengan umat. Jika berbagai pemikiran dan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan itu telah dipandang benar oleh jamaah, dan ikhtiar atas berbagai *uslûb* dan sarana dakwah yang bisa mengantarkan pada keberhasilan juga dianggap telah optimal, maka yang harus dilakukan adalah sikap bersabar untuk menempuh *tharîqah* dakwah tersebut dan tidak boleh mengubahnya, meskipun hasilnya dipandang sangat lambat.

Sesungguhnya perubahan berkaitan dengan masyarakat, bukan dengan individu atau beberapa individunya saja. Sesungguhnya roda perubahan masyarakat lebih besar ketimbang roda perubahan individu. Oleh karena itu, gerak roda perubahan masyarakat akan lebih lambat ketimbang roda perubahan individu, sehingga ia nyaris tidak kelihatan kecuali oleh orang-orang yang memiliki matahati yang tajam dan pengamatan yang bagus. Hal ini tidak berarti bahwa individu, manakala bertindak, wajib untuk melakukan tindakan tersebut, sementara pada saat yang sama, di dalam benaknya terbayang bahwa otaknya bahwa perkara itu tidak akan mungkin dapat dilakukan oleh dirinya, tetapi akan bisa dilakukan oleh beberapa generasi yang akan datang. Akan tetapi, individu atau anggota jamaah harus tetap melakukan usaha dengan keyakinan bahwa ia akan mampu melakukannya dan akan segera menyaksikan keberhasilan yang bakal diraihinya, insya Allah. Lebih dari itu, harus dipahami bahwa usia individu kadang-kadang panjang dan kadang-kadang pendek.

Sementara itu, janji Allah bukan ditujukan kepada individu atau beberapa individu tertentu, tetapi kepada jamaah dakwah. Jamaah yang beriman inilah yang diberi janji oleh Allah berupa kekuasaan. Ketika aktivitas dilangsungkan, kadang-kadang individu meninggal, kadang-kadang pemimpin jamaahnya gugur, dan kadang-kadang banyak anggotanya yang berhenti di tengah jalan; sementara janji Allah tetap berlaku selama jamaah tetap menetapi perintah Allah. Pertolongan Allah akan diperoleh oleh jamaah, baik dalam waktu cepat atau lambat. Pengetahuan mengenai masalah ini hanya ada pada sisi Allah dan Dia tidak ditanya tentang hal ini. Jamaah hanya bertanggung jawab untuk terikat dengan dakwah dan *tharîqah*-nya saja.

Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan bahwa hukum syariat merupakan eksperimen, sehingga jika tujuan belum dapat diwujudkan kita memvonisnya sebagai gagal. Tidak bisa dikatakan demikian selama kita meyakini bahwa hukum syariat didasarkan pada dalil. Sementara itu, berbagai *uslûb* dan sarana layak untuk dintundukkan pada eksperimen.

TENTANG PENULIS

Penulis lahir di Lamongan, 19 Agustus 1973, yang pernah mengenyam pendidikan; tingkat Dasar di MI Nurul Huda Sugio (1986), tingkat menengah pertama di SMP Sunan Drajat Sugio (1989), tingkat menengah atas di MAN Lamongan (1992), Perguruan tinggi S-1 Pendidikan Biologi di IKIP Surabaya (1996) Penulis juga merupakan alumni Ma'had Darussalam Sukomulyo Lamongan yang diasuh oleh KH. Muhammad Ilyas Mawardi. Penulis juga pernah aktif di berbagai organisasi; wakil ketua HMJ pendidikan Biologi, Sekretaris RISMA Takhobar Telkom divre v Surabaya, Kabid. Kaderisasi UKKI IKIP Surabaya. Sekarang aktif di Partai Politik.

